

**MODEL KOMUNIKASI ANTAR PEMELUK AGAMA
DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP
DI DESA SOKARAJA KIDUL KECAMATAN SOKARAJA
KEBUPATEN BANYUMAS
(Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri
Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

MUHAMMAD NUR FAIZIN

NIM. 2017102202

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF K.H SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Nur Faizin
NIM : 2017102202
Jenjang : S – 1
Jurusan / Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam / Dakwah

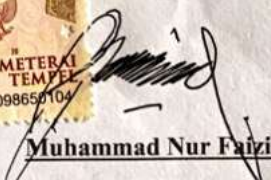
Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Hidup di Desa Sokaraja Kidul Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim)”**.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang diperoleh.

Purwokerto, 5 April 2024

Yang Menyatakan,




Muhammad Nur Faizin

NIM. 2017102202



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Hidup di
Sokaraja Kidul (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim)**

Yang disusun oleh **Muhammad Nur Faizin NIM 2017102202** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari **Kamis**, tanggal **21 Maret 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Nawawi, M. Hum.
NIP. 19710508 199803 1 003

Sekretaris Sidang Penguji II

Atipah Muji, M. Kom.
NIP.

Penguji Utama

Dra. Amifrotun Sholikhah, M. Si.
NIP. 19651006 199303 2 002

Mengesahkan,
Purwokerto, **Kamis 09-09-2024**
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Muskinul Fuad, M. Ag
NIP. 198409226 20003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, koreksi dan perbaikan – perbaikan terhadap penulisan naskah dari mahasiswa :

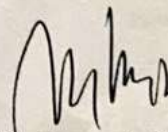
Nama : Muhammad Nur Faizin
NIM : 2017102202
Jenjang : S-1
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Hidup di Sokaraja Kidul (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim).

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Purwokerto, 4 April 2024

Pembimbing



Dr. Nawawi, M. Hum.

NIP. 19710508 199803 1 003

**MODEL KOMUNIKASI ANTAR PEMELUK AGAMA
DALAM MENINGKATKAN KERUKUNAN HIDUP
DI DESA SOKARAJA KIDUL KECAMATAN SOKARAJA
KABUPATEN BANYUMAS
(Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim)**

**Muhammad Nur Faizin
2017102202**

Email : faizin.muhammmd@gmail.com
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Komunikasi antar pemeluk agama memiliki peranan yang penting untuk memberikan rasa nyaman dalam kehidupan masyarakat multikultural. Terdapat empat agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu, dengan adanya perbedaan justru dijadikan sebagai ajang untuk membangun tujuan bersama dalam meningkatkan kerukunan hidup. Berdasarkan pada latar belakang fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model komunikasi antar pemeluk agama dalam meningkatkan kerukunan hidup di Desa Sokaraja Kidul.

Metode yang penulis lakukan merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini didapatkan melalui informasi pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Sokaraja Kidul. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan bahwa model komunikasi yang digunakan antar pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu di Desa Sokaraja Kidul menggunakan model komunikasi menurut Gudykunst dan Kim dimana komunikasi terjadi antara orang atau entitas yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan. Komunikasi antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul yang paling efektif yaitu dengan bertatap muka secara langsung, proses komunikasi berjalan secara dua arah dengan menimbulkan adanya umpan balik (*feedback*), dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dapat dipahami bersama yaitu bahasa daerah Banyumas dan Indonesia. Keadaan yang terjadi antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul semakin meningkat, di buktikan dengan adanya tradisi yang telah dimulai dari tahun 2013 sampai saat ini, yakni penjagaan posko mudik lebaran antar lintas agama. Upaya dalam meningkatkan kerukunan hidup antar pemeluk agama yaitu dengan saling menghargai, membantu acara kegiatan peringatan hari besar keagamaan, dan saling membantu satu sama lain.

Kata Kunci : Model Komunikasi, Antar Pemeluk Agama, Kerukunan Hidup.

**INTER-RELIGIOUS COMMUNICATION MODEL
IN IMPROVING THE HARMONY OF LIFE
IN SOKARAJA KIDUL VILLAGE, SOKARAJA SUB-DISTRICT
BANYUMAS DISTRICT
(Analysis of Gudykunst and Kim's Intercultural Communication Model)**

**Muhammad Nur Faizin
2017102202**

Email : faizin.muhammmd@gmail.com

*Islamic Communication and Broadcasting Studi Program
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

Communication between religious believers has an important role to provide a sense of comfort in the life of a multicultural society. There are four religions in Sokaraja Kidul Village, namely Islam, Christianity, Catholicism, and Confucianism, with differences actually used as a place to build common goals in improving harmony. Based on the background, the focus of the problem in this study is how the communication model between religious believers in improving harmony in Sokaraja Kidul Village.

The method used by the author is a type of field research using a qualitative approach. The data needed in this research was obtained through information from the village government, community leaders, and the people of Sokaraja Kidul Village. The data collection techniques used in conducting this research are data based on the results of observations, interviews, and documentation.

The results of the research conducted by the author that the communication model used between Muslims, Christians, Catholics, and Confucianists in Sokaraja Kidul Village uses a communication model according to Gudykunst and Kim where communication occurs between people or entities that have different cultural backgrounds. The most effective communication between religious adherents in Sokaraja Kidul Village is by meeting face-to-face, the communication process runs in two directions by causing feedback, and the language used is a language that can be understood together, namely Banyumas and Indonesian regional languages. The situation that occurs between religious adherents in Sokaraja Kidul Village is increasing, as evidenced by the tradition that has been started from 2013 until now, namely the guarding of interfaith Lebaran homecoming posts. Efforts to improve the harmony of life between religious adherents are by respecting each other, helping the commemoration of religious holidays, and helping each other.

Keywords: Communication Model, Interfaith, Harmony of Life.

MOTTO

“Penghalang terbesar dari potensi diri kita adalah rasa malas dan rasa takut, keduanya akan selalu bersama kita dan tidak pernah berhenri bersuara. Hiduplah berdasarkan keputusan, komitmen, dan kedisiplinan.

“Aku mengejar pendidikan bukan ingin terlihat hebat, tapi untuk orang tuaku. Ini sebagai bukti bahwa dia berhasil memberikan pendidikan tinggi untukku dari hasil kerja kerasnya selama ini.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, keluarga, dan saudara-saudaranya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Waluyo selaku ayah saya tercinta, beliau adalah cinta pertama dan pahlawan. Memang beliau tidak dapat mereguk dalamnya sumur ilmu pengetahuan, namun beliau dapat mendidik, mendorong dan memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi sarjana.
2. Sri Wuryanti, pintu surgaku. Penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang seluas-luasnya pada beliau karena telah membantu, mendorong, dan memberikan doa sampai saat ini. Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya karena telah menjadi tempat yang paling nyaman untuk pulang.
3. Kakak saya yang paling saya sayangi. Apri Widiastuti dan Fitriafi Manasari yang tiada hentinya untuk memberikan semangat bagi penulis, menjadi rumah untuk bertukar ide, dan tempat untuk dapat berkeluh kesah. Penulis ingin menyampaikan terima kasih untuk semua bantuan dan waktu yang telah diberikan.
4. Keluarga dekat saya dan keponakan saya. Arsik Asyifa, Dea Anggraeni, dan Intan Putri Arista. Terima kasih telah mengingatkan semangat penulis selama proses pendidikannya. Terima kasih atas semangat dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis, teruslah bertumbuh menjadi versi terbaik kalian.
5. Teman-teman Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2020 yang telah memberikan kontribusi secara signifikan dalam memberikan pengalaman dan pengetahuan selama dibangku perkuliahan.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis, tetapi tidak dapat disebutkan semuanya. Penulis ingin memberikan ucapan terima kasih atas segala dukungan, iringan doa, dan motivasi yang diberikan sejauh ini.

7. Terakhir, saya berikan kepada diri saya sendiri Muhammad Nur Faizin. Saya sangat berterima kasih atas kemampuan untuk bertahan sampai saat ini. Terima kasih karena selalu berusaha dan merayakan diri sendiri sampai saat ini. Meskipun ada saat-saat ketika saya merasa putus asa tentang apa yang telah dilalui dan tidak berhasil, saya ingin mengucapkan terima kasih karena telah menjadi manusia yang terus berusaha dan tidak letih untuk terus mencoba. Terima kasih telah memutuskan untuk tidak menyerah selama proses dalam menyusun tugas akhir ini dan mampu untuk dapat menyelesaikannya dengan semua usaha dan doa yang telah penulis lakukan. Hal ini, merupakan suatu pencapaian yang harus dirayakan, berbahagialah di manapun berada, rayakan apapun yang kurang, dan lebihnya.

Akhir kata, penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya pada seluruh pihak yang mau membantu penulis dalam pengerjaan skripsi ini. Semoga Allah SWT dapat melimpahkan rahmat dan karunia pada setiap tindakan baik kita dan membalasnya.

Purwokerto, 5 April 2024

Penulis

Muhammad Nur Faizin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI	x
KATA PENGANTAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Kajian Pustaka	10
H. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Definisi Komunikasi	15
B. Komunikasi Antar Budaya	18
1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya	18
2. Antar Budaya	20
3. Unsur – Unsur Komunikasi Antar Budaya	23
4. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya	25
5. Hambatan Komunikasi Antar Budaya	26
C. Model Komunikasi	27
1. Definisi Model Komunikasi	27
2. Model Komunikasi Gudykunst dan Kim	29
D. Kerukunan	33

1. Kerukunan Antar Umat Beragama	33
3. Kerukunan Masyarakat Antar Budaya.....	34
4. Toleransi Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama.....	35
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Antar Pemeluk Agama..	36
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Metode Penelitian	40
B. Jenis Penelitian dan Pendekatan	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Subjek dan Objek Penelitian	42
E. Sumber Data.....	42
F. Alat Pengumpulan Data	43
1. Metode Observasi	43
2. Metode Wawancara	44
3. Dokumentasi	44
G. Analisis Data	45
1. Reduksi Data.....	45
2. Penyajian Data	46
3. Simpulan	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA	47
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	47
B. Profil Informan Penelitian	56
C. Hasil dan Analisis Penelitian	58
D. Penyajian Data dan Analisis	59
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 : Penduduk Desa Sokaraja Kidul Berdasarkan Usia.....	51
Tabel 4. 2 : Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	52
Tabel 4. 3 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sokaraja Kidul.....	53
Tabel 4. 4 : Jumlah Pemeluk Agama di Desa Sokaraja Kidul.....	54
Tabel 4. 5 : Data Sarana Ibadah di Desa Sokaraja Kidul.....	55
Tabel 4. 6 : Profil Informan Penelitian.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 .1 : Model Komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim.....	29
Gambar 4 .1 : Peta Desa Sokaraja Kidul.....	48
Gambar 4 .2: Struktur Organisasi dan Tata Kerja Desa Sokaraja Kidul.....	50
Gambar 4.3 : Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim.....	66
Gambar 4.4 : Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama di Desa Sokaraja Kidul berkaitan dengan Budaya.....	68
Gambar 4. 5 : Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama di Desa Sokaraja Kidul berkaitan dengan Sosiobudaya.....	75
Gambar 4. 6 : Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama di Desa Sokaraja Kidul berkaitan dengan Psikobudaya.....	81



KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji syukur selalu peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, berikut keluarga dan para sahabat-sabhat beliau.

Dengan pertolongan Allah SWT dan usaha keras, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Hidup Di Desa Sokaraja Kidul Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim)”** dalam rangka menyelesaikan Studi Strata Satu untuk mendapat gelar Sarjana Sosial pada Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak mengalami hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan yang timbul dapat diselesaikan. Dalam kesempatan ini, izinkan peneliti untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si. Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M. Pd. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M. Hum. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih atas bimbingannya yang sangat luar biasa.

6. Uus Uswatusolihah, M.A. Kepala Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom. Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
8. Imam Alfi, M.Sos. Dosen Pembimbing Akademik.
9. Dosen, karyawan, dan pengajar di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Waluyo dan Ibu Sri Wuryanti, terima kasih atas do'a dan dukungannya sehingga penulis mampu untuk sampai pada titik ini.
11. Pemerintah dan masyarakat Desa Sokaraja Kidul yang telah menyetujui untuk memberikan izin, informasi, dan dukungan selama proses penyelesaian skripsi ini.
12. Hendri Arianto selaku Kepala Dusun I Bidang Sosial Keagamaan, terima kasih sudah berkenan untuk selalu direpotkan dan telah membantu selama proses pengambilan data.
13. Sahabat seperjuangan, terutama dari Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam KPI E angkatan 2020.
14. Keluarga besar KKN Cerita Kreyo Desa Pernalang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
15. Semua teman-teman penulis yang telah membantu dan memberikan do'a yang tidak dapat berkontribusi secara langsung.
16. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

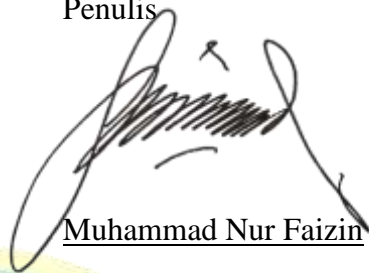
Akhir kata penulis ingin memberikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, semoga iringan doa yang tulus dan diberi balasan yang sepadan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang telah diselesaikan masih terdapat kekurangan dan penulis sangat menghargai adanya kritik dan saran guna membantu

memperbaikinya. Penulis berhadap skripsi ini dapat memberi kebermanfaatan bagi penulis sendiri dan para pembaca yang budiman.

Purwokerto, 5 April 2024

Penulis



Muhammad Nur Faizin

NIM. 2017102202



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi memiliki peranan yang penting bagi manusia guna untuk menjalani kehidupan sehari-hari karena pada implementasinya manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi adalah suatu pusat dari sebuah sikap, perilaku, dan tindakan yang bersumber pada diri setiap orang.¹ Hal ini kemudian terlihat secara jelas pada sebuah interaksi komunikasi yang memiliki peranan penting dan hal yang sangat dasar, karena dalam diri manusia mempunyai kelebihan untuk dapat melakukan komunikasi individu satu dengan individu lain dan dengan perbedaan latar belakang budaya antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Pakar komunikasi Liliwari mendefinisikan komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi apabila dalam penyampaian pesan dari setiap individu terlibat langsung dalam proses berkomunikasi tersebut dan memanfaatkan proses yang terjadi dalam komunikasi pada konteks budaya tertentu. Manusia telah membuat suatu kebudayaan dan lingkungan sosial sendiri dengan berdasarkan pada aspek fisik dan biologis untuk dapat berinteraksi terhadap lingkungan sekitar. Kebiasaan-kebiasaan, tradisi untuk terus bertahan, dan berkembang serta mampu untuk diwariskan pada generasi selanjutnya dalam tatanan masyarakat. Setiap individu akan lebih cenderung untuk meyakini segala sesuatu yang dikatakan dari kebudayaan mereka.

Agama merupakan sebuah keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh manusia dengan beragam keyakinan yang mampu memberi dampak yang positif atau negatif dalam kehidupan sosial. Dampak positif dari adanya agama adalah dapat menjaga dan membangun kerja sama antar pemeluk agama.

¹ Morssan, *Teori Komunikasi Individu dan Massa* (Jakarta; Kencana, 2013), hlm 2.

Agama dalam hal negatif dapat memberikan suatu konflik pada masyarakat dan dapat memecah suatu bangsa.

Potensi terciptanya konflik yang terjadi pada masyarakat multikultural yang disebabkan karena perbedaan agama dipicu adanya aspek sosial, budaya, dan aspek lain. Hal ini dapat memicu terjadinya konflik dalam keagamaan sehingga landasan kehidupan bermasyarakat yang tadinya damai dapat menjadi goyah dan terjadi perpecahan antar umat beragama. Bisa saja dapat terjadi perpecahan antar kelompok masyarakat jika agama menjadi tujuan utama. Konflik yang terjadi pada masyarakat dapat menyebabkan nilai gotong royong menjadi menurun.

Indonesia adalah negara yang mempunyai banyak sekali keberagaman suku atau etnis, hal ini kemudian menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural sekaligus sangat pluralistik. Dengan kaya akan budaya yang dimiliki oleh Indonesia tentunya mempunyai potensi akan terjadinya suatu konflik pada masyarakat berkaitan dengan ras, etnis, dan budaya. Contoh konflik yang pernah terjadi di Indonesia disebabkan karena adanya perbedaan keyakinan, yaitu : Konflik Ambon antara pemuda Muslim dengan kaum Nasrani pada tahun 1999, konflik Tolikara yang antara Islam dengan Nasrani pada tahun 2015, dan konflik Lampung antara pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama Buddha.

2

Salah satu bukti nyata daerah yang terdapat di Indonesia yang mampu untuk mewujudkan kerukunan hidup antar umat agama adalah di daerah Sokaraja Kidul. Desa Sokaraja Kidul merupakan daerah yang memiliki pluralisme yang tinggi di Kecamatan Sokaraja. Hal ini tidak menjadikan suatu penghambat untuk dapat mewujudkan kerukunan hidup antar pemeluk agama yang dapat dibuktikan dengan mendapat piagam penghargaan dari Kodim 0701 Banyumas dalam rangka penguatan ideologi Pancasila pada tahun 2022. Bukti ini menunjukkan bahwa toleransi yang terjadi di Desa Sokaraja Kidul sangatlah

² <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/4-contoh-konflik-antar-agama-yang-pernah-terjadi-di-indonesia-20YvB1QA43W>, diakses pada tanggal 6 Mei 2023.

terjaga dan masyarakat yang tinggal di sana merasa aman meski memiliki perbedaan dalam keyakinan.

Kerukunan hidup umat beragama adalah susunan dari komunikasi yang tercipta secara harmonis dalam proses interaksi sosial antar umat beragama atau dalam hal komunikasi antar kelompok beragama. Kerukunan antar umat beragama ini dapat dilihat dari pergaulan hidup sehari-hari yang mana masyarakat mampu untuk hidup saling berdampingan secara bertoleransi dan menciptakan suasana yang damai. Pada saat melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang dianut, mereka tidak melakukan gangguan dan justru saling membantu dalam mewujudkan wilayah yang nyaman.

Dalam tatanan masyarakat multikultural dan heterogen seperti yang terjadi di Desa Sokaraja Kidul, adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) mempunyai peranan yang penting untuk memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat yang tinggal di Sokaraja Kidul. FKUB memiliki fungsi yang penting sebagai wadah yang tidak hanya menjadi jembatan bagi masyarakat dalam menampung aspirasi antara masyarakat multikultural dengan pemerintah. Selain itu, peran FKUB juga menjadi akselesai dari penyelesaian konflik kerukunan hidup antar pemeluk agama yang terjadi di tengah masyarakat.

Dalam upaya untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama pemerintah Desa Sokaraja Kidul memberikan wadah komunikasi guna untuk melakukan interaksi lebih intens dan terbuka. Adapun kegiatan yang dilakukan di FKUB tersebut salah satunya adalah saat umat muslim melakukan shalat Idul Fitri, masyarakat non muslim Pendeta, BIKSU, Biarawan, dan Biarawati saling menolong umat muslim. Mereka saling kerja sama dengan pihak berwenang TNI dan POLRI untuk mewujudkan masyarakat yang toleran, rukun, dan rasa aman.³

Dalam tatanan kehidupan masyarakat multikultural, komunikasi memiliki peranan yang penting untuk memberikan rasa nyaman di dalam kehidupan

³ <https://tniad.mil.id/sholat-idul-fitri-perkokoh-toleransi-umat-beragama-banyumas/>, diakses pada tanggal 6 Mei 2023.

sehari-hari. Masyarakat yang tinggal di Sokaraja Kidul telah hidup berdampingan dengan perbedaan latar belakang budaya secara damai. Dalam hal ini masyarakat multietnik dan multiagama memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi serta memiliki sikap yang toleran untuk dijadikan pedoman pokok dalam melakukan interaksi terhadap masyarakat sekitar.

Masyarakat yang beragama Islam adalah masyarakat mayoritas yang diharapkan mampu untuk dapat bersikap secara toleran terhadap pluralisme agama yang ada di Sokaraja Kidul. Sebaliknya, masyarakat multietnik diharapkan mampu untuk berinteraksi dengan baik terhadap kondisi sosial budaya masyarakat yang berada di Sokaraja Kidul. Masyarakat yang tinggal di wilayah Desa Sokaraja Kidul yang telah menjalani kehidupan sosial secara berdampingan dengan perbedaan latar belakang budaya. Inilah yang menjadi keunikan tersendiri pada masyarakat multietnik. Kemudian, mereka menjalani kehidupan dengan saling berdampingan untuk dapat meningkatkan kerukunan hidup antar pemeluk agama yang telah terjalin selama puluhan tahun lamanya meski terdapat perbedaan dalam kebebasan keyakinan sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas menarik untuk diteliti karena di wilayah Sokaraja ini adalah salah satu daerah yang dapat menjaga kerukunan antar umat beragama baik yang berkaitan dengan keagamaan atau sosial khususnya di wilayah Sokaraja Kidul yang merupakan daerah multikultural. Hal ini dapat dilihat dalam tatanan kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh masyarakat dimana terdapat suatu interaksi yang harmonis antar umat beragama mampu untuk hidup secara berdampingan. Pada tahun 2013, saat mudik lebaran Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja bersama dengan 10 lembaga keagamaan lain yang terdapat di Banyumas membangun posko mudik lintas agama untuk membantu kelancaran arus lalu lintas dan tradisi ini masih terjalin hingga saat ini.⁴

⁴ Budi Laksana, Masyarakat beragama Konghucu, Pra penelitian, 9 April 2023.

Sokaraja Kidul merupakan daerah yang memiliki penduduk cukup banyak yakni 5.133 jiwa⁵. Dengan jumlah penduduk yang tidak sedikit ini, tentu dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat yang berada di Sokaraja Kidul akan melakukan interaksi sosial atau antar kelompok keagamaan dengan latar belakang budaya berbeda. Peran komunikasi lintas budaya menjadi hal yang utama dalam upaya menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berada di Desa Sokaraja Kidul ini.

Dalam upaya untuk dapat mewujudkan umat beragama, masyarakat Desa Sokaraja Kidul juga memiliki tradisi yaitu pada saat masyarakat muslim dalam merayakan Idul Fitri masyarakat pemeluk agama Konghucu, Kristen, Katolik, dan Buddha memberikan ucapan kepada umat muslim yang hendak melaksanakan sholat Idul Fitri di Masjid. Hal sebaliknya juga dilakukan saat hari raya Imlek, Natal, dan Waisak mereka saling bergantian untuk bertemu saling memberikan ucapan.

Berbicara mengenai budaya tidak dapat terlepas dari komunikasi. Pada dasarnya budaya dan komunikasi tidak menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi suatu pesan, Budaya adalah landasan untuk berkomunikasi sehingga dalam budaya yang beraneka ragam maka proses komunikasi akan beragam juga karena perbedaan latar belakang budaya.

Peneliti menemukan fenomena lain yang bisa menguatkan kerukunan hidup antar umat beragama. Berdasarkan penuturan dari Bapak Mohammad Husain, salah satu responden tokoh agama Islam yang tinggal dan hidup sosial dengan tetangganya yang memiliki perbedaan kepercayaan, pernyataan ini dibenarkan oleh Bapak Stefanus Bambang tokoh agama Katolik. Bahwa komunikasi lintas budaya di Sokaraja Kidul begitu hidup. Karenanya, dengan adanya indikasi tersebut menguatkan data dalam penelitian ini untuk selanjutnya menjadi bahan penelitian.

⁵ Monografi Desa Sokaraja Kidul, *profil desa Sokaraja Kidul*, Tahun 2023.

“selama ini tidak ada gesekan, komunikasi yang sifatnya kultural tidak ada isolasi, misalnya dalam acara-acara hajatan kami tidak memilih apakah dia itu Islam atau Konghucu, kalau dia tetangga tetap akan diundang dan juga sama ketika kita diundang kita datang.”⁶

Sehubungan dengan kondisi ini telah menggambarkan terkait dengan kesesuaian yang telah diajarkan dalam Islam dan sudah dijelaskan dalam ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an bahwa Allah SWT sudah menciptakan makhluknya dengan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, laki-laki dan perempuan dengan tujuan dapat berinteraksi untuk mengenal antara satu dengan yang lain, sudah tertera dan diucapkan didalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ السِّنِّيَّكُمْ وَالْوَالِدِكُمْ اِنَّ فِي ذٰلِكَ لآيَاتٍ لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya :

“Dan diantara tanda kekuasaan Allah SWT ialah menciptakan langit dan bumi dengan berlain-lain bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Rum : 22).⁷

Sesuai dengan penjelasan diatas maka kita dapat mengetahui bahwa manusia telah dilahirkan untuk hidup di dunia dengan berdasarkan perbedaan mulai dari bahasa, ras, budaya dan cara pandang terhadap manusia itu sendiri. Dalam hal ini tentunya perbedaan tidak menjadi suatu persoalan atau penghalang untuk dapat menjalani kehidupan secara berdampingan dengan saling menjaga kerukunan antar umat yang memiliki kepercayaan berbeda dan diharapkan akan menjadi rahmat yang semestinya dapat kita syukuri bersama, meskipun pada dasarnya tidak dapat kita pungkiri bahwa secara manusiawi dalam menjalani kehidupan sehari-hari kita sering terkendala dalam

⁶ Husain, Masyarakat beragama Islam, Pra penelitian, 17 April 2023.

⁷ <https://quran.com/id/bangsa-romawi/22-32>, diakses pada 23 April 2023.

berkomunikas, hal ini tentu tidak akan berjalan secara baik dan akan mengalami suatu permasalahan di dalam prosesnya.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan bagaimana proses komunikasi antar pemeluk agama dalam upaya mewujudkan kerukunan umat beragama di Desa Sokaraja Kidul. Oleh sebab itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk dapat melakukan penelitian dengan judul “*Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Hidup di Desa Sokaraja Kidul Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim)*”.

B. Penegasan Istilah

1. Model Komunikasi Antarbudaya

Menurut model William B. Gudykunst dan Young Kim, komunikasi antarbudaya terjadi antara individu yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan.⁸ Teori tersebut memberikan gambaran bahwa dua orang yang melakukan interaksi secara dua arah akan memberikan *feedback* terhadap komunikator atau komunikan. Berdasarkan model komunikasi Gudykunst dan Kim, setiap orang yang melakukan proses komunikasi secara tidak sadar menandai pesan dan menandai kembali pesan tersebut. Akibatnya, komunikasi tidak dapat dikatakan statis tetapi berjalan secara interaktif.

Model komunikasi ini adalah untuk peserta yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda, tetapi pada dasarnya tidak ada manusia yang memiliki persamaan dalam latar belakang budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya yang sama.

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar umat beragama merupakan sekumpulan entitas yang ditandai adanya makna suatu biologis yang sama. Dapat diartikan juga dengan orang yang berasal dari suatu ras yang beda dan mempunyai persamaan budaya, terutama terkait dengan bahasa maupun kepercayaan. Komunikasi antar agama dalam konteks komunikasi antar ras dapat memicu

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 133.

terjadinya suatu konflik. Dalam hal ini tentu akan memberikan pengaruh terhadap orang yang memiliki perbedaan ras tersebut untuk melakukan proses komunikasi.

3. Masyarakat Sokaraja

Kecamatan Sokaraja merupakan wilayah yang berada di Kabupaten Banyumas yang memiliki pluralisme beragama tinggi. Masyarakat merupakan julukan untuk warga yang berasal dari desa, kota, suku atau negara. Suatu golongan kelompok yang berada di tengah masyarakat baik dalam lingkup besar maupun dalam lingkup kecil. Masyarakatnya menjalani kehidupan dengan saling memberikan kepentingan satu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan atau sering disebut masyarakat pribumi.⁹ Wilayah yang berada di Kecamatan Sokaraja terdiri dari delapan belas desa atau kelurahan, yakni Kalikidang, Wirandi, Sokaraja Kidul, Sokaraja Tengah, Sokaraja Kulon, Sokaraja Lor, Sokaraja Wetan, Karangkedawung, Klahang, Banjarsari Kidul, Jompo Kulon, Banjaranyar, Lemberang, Karangduren, Kedondong, Pamijen, Karangnanas, dan Karangrau.¹⁰

4. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama merupakan suatu kondisi antar umat beragama yang didasarkan pada sikap bertoleransi, saling menghormati, saling membantu, menjaga perdamaian, dan bergotong royong dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kerukunan tidak sekedar mampu menciptakan suasana di mana tidak ada pertentangan agama. Kerukunan adalah kondisi di mana ada hubungan yang harmonis, gotong royong, menghargai perbedaan, dan kebebasan untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali, 1990), hlm. 1

¹⁰ <http://dindukcapil.banyumaskab.go.id/news/28545/data-profil-kependudukan-bulan-juni-2019>, diakses pada tanggal 9 Mei 2023.

C. Batasan Masalah

Setelah peneliti melakukan observasi dengan melihat begitu luasnya dari pembahasan yang akan dilakukan berkaitan dengan permasalahan yang peneliti kaji, guna untuk memfokuskan dan lebih efisien dalam melaksanakan penelitian ini, penulis memberikan batasan terhadap permasalahan yang ada. Pertama berkaitan dengan lokasi dari penelitian. Peneliti melakukan pembatasan lokasi yang dijadikan sebagai objek dari penelitian yakni di Sokaraja Kidul.

Data yang peneliti temukan jumlah penduduk beragama Katolik 133 orang, beragama Konghucu 6 orang, beragama Kristen 408 orang, dan beragama Islam 4.677.¹¹ Peneliti juga melakukan pembatasan terkait dengan orang yang menjadi informan pada penelitian ini yakni Kadus I bidang Sosial Keagamaan, tokoh agama Islam, Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja, tokoh agama Kristen, tokoh agama Katolik, masyarakat penduduk tetap muslim, masyarakat penduduk tetap Konghucu, masyarakat penduduk tetap Kristen, dan masyarakat penduduk tetap Katolik.

Kemudian yang kedua berkaitan dengan masalah komunikasi antar pemeluk agama dalam meningkatkan kerukunan hidup tanpa media massa sebagai sarana dalam proses komunikasi sehari-hari.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana model komunikasi antar pemeluk agama dalam meningkatkan kerukunan hidup di Desa Sokaraja Kidul?

E. Tujuan Penelitian

Menggambarkan model komunikasi antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul dalam meningkatkan kerukunan hidup.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan gambaran terkait dengan manfaat komunikasi antar pemeluk agama pada masyarakat multikultural untuk meningkatkan kerukunan hidup umat beragama.

¹¹ Sensus Penduduk Pemerintah Desa Sokaraja Kidul, Senin 17 April 2023.

- b. Hasil dari penelitian diharapkan dapat untuk memberikan kontribusi para akademisi terkait dengan ilmu pengetahuan terutama pada bidang komunikasi antar agama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari penelitian ini mampu untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan terkait dengan model komunikasi antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas dalam meningkatkan kerukunan hidup umat beragama.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pengalaman dan melihat secara langsung bagaimana model komunikasi antar pemeluk dalam meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama pada masyarakat multikultural terkhusus di Desa Sokaraja Kidul.

c. Bagi Pembaca

Diharapkan temuan penelitian ini akan memberikan *literatur* tambahan dalam bidang ilmu pengetahuan. Hasilnya dapat digunakan sebagai perbandingan atau referensi dalam studi yang relevan.

d. Bagi Mahasiswa Dakwah

Hasil studi ini dapat memberikan bahan referensi untuk melakukan penelitian terkait model komunikasi antar pemeluk agama.

G. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian lebih luas lagi maka peneliti melakukan langkah awal dengan penelusuran terlebih dahulu terkait dengan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan atau hampir mirip dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bahwa penelitian yang sedang peneliti lakukan tidak ada kesamaan dengan penelitian terdahulu.

Pertama, Penelitian ini ditulis oleh Isna Budi Andini (2019) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul penelitiannya “*Komunikasi Mualaf Tionghoa Dengan Masyarakat Banyumas (Analisis*

Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim).” Metode penelitian yang digunakan oleh Isna Budi ini adalah deskriptif kualitatif. Dengan hasil temuan bahwa bahasa bukanlah menjadi hambatan dalam melakukan proses komunikasi antara mualaf Tionghoa dan masyarakat Jawa. Dalam melakukan interaksi sehari-hari mualaf Tionghoa menggunakan bahasa Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan penulis terdapat pada teori analisis yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan analisis model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, subjek penelitian yang dilakukan oleh Isna adalah masyarakat mualaf Tionghoa dan masyarakat Banyumas. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sokaraja Kidul yang beragama Islam, Kristen, Konghucu, dan Katolik.

Kedua, Penelitian ini ditulis oleh M. Abdul Aziz Rosyadi (2019) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul penelitian “*Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Perdamaian dan Kerukunan Antar-Umat Beragama di Banyumas*”. Metode penelitian yang digunakan oleh Abdul Aziz ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil temuan dari penelitiannya, menemukan bahwa strategi dalam komunikasi yang diterapkan pada FKUB meliputi komunikasi pada pemilihan komunikator, penyesuaian pesan, pemilihan media, dan penentuan target dalam berkomunikasi. Persamaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang membedakan antara penelitian yang ditulis oleh Abdul Aziz dengan peneliti, yaitu pada pembahasan, teori, fokus, dan lokasi penelitian dengan persamaan

Ketiga, Penelitian ini ditulis oleh M. Wahyu Saputra (2018) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Judul penelitian “*Komunikasi dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Perluasan Sukaraja*”. Metode penelitian yang digunakan oleh Wahyu Saputro ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil temuan dari penelitiannya menemukan bahwa dalam melakukan komunikasi antar beragama berjalan secara baik, dibuktikan dengan adanya hubungan kedekatan yang dilakukan antar pemeluk agama Islam dan

Kristen. Hambatan dalam melakukan komunikasi antar umat beragama adalah adanya prasangka sosial yang buruk. Persamaan penelitian yang ditulis oleh M. Wahyu Saputra dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan objek. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan teori penelitian yang digunakan.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Syamsulhadi (2021) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Judul penelitian "*Proses Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Membangun Kerukunan*". Penelitian ini yang dilakukan oleh Syamsulhadi bersifat deskriptif kualitatif. Dengan hasil temuan bahwa proses komunikasi yang terjadi antara umat Islam dan Budha berjalan secara baik. Dalam proses komunikasi tersebut mengandung unsur proses, perbuatan, pelaku, dan perantara. Guna untuk mewujudkan toleransi antar umat beragama masyarakat melakukan tradisi takziah kematian dengan mengunjungi rumah duka, merawat jenazah, memandikan jenazah, mengkafani, dan menguburkan. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Syamsulhadi dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian dan objek penelitian. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, teori penelitian, dan lokasi penelitian.

Kelima, Penelitian yang ditulis oleh Julsyaf Hanaviah (2018) mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Judul penelitian "*Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran)*". Metode penelitian yang dilakukan oleh Julsyaf Hanaviah adalah deskriptif kualitatif. Hasil temuan dari penelitian menemukan bahwa komunikasi yang terjalin berjalan secara baik. Pada proses komunikasi masyarakat menggunakan komunikasi dialogis dan komunikasi kelompok. Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan lingkungan yang aman adalah dengan bekerja sama dengan pihak FPLA, Pemda, Polres, MUI, dan instansi terkait. Persamaan penelitian yang ditulis oleh Julsyaf Hanaviah dengan penelitian ini terdapat pada metode penelitian dan objeknya. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, fokus penelitian, dan teori yang digunakan.

Berdasarkan kajian pustaka diatas, terdapat perbedaan dan juga persamaan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan kelima kajian pustaka pada metode analisis yakni dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan persamaan terkait dengan temannya yakni tentang Komunikasi Antarbudaya. Persamaan lainnya yakni dengan tinjauan pustaka *pertama* dimana sama-sama menggunakan teori komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim dalam penelitiannya. Berdasarkan kelima kajian pustaka yang telah peneliti deskripsikan, tidak memiliki persamaan secara keseluruhan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk mempermudah dalam pemahaman terkait topik yang akan diteliti. Secara keseluruhan, studi ini terbagi ke dalam lima bab, yaitu :

1. Bab I : Pendahuluan

Bab pendahuluan ini membahas tentang penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Landasan Teori

Dalam bab ini membahas tentang teori yang dijadikan sebagai landasan untuk pembahasan secara terperinci terkait judul penelitian yang terdiri dari komunikasi, komunikasi lintas budaya, model komunikasi, kerukunan antar umat beragama, toleransi hidup, dan agama dalam perubahan sosial.

3. Bab III : Metode Penelitian

Dalam metodologi penelitian ini, diberikan penjelasan tentang jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, subjek, dan objek penelitian. Metode pengumpulan data, sumber data, dan metode analisis data.

4. Bab IV : Penyajian Data dan Analisis Data

Dalam bab ini menguraikan gambaran secara umum terkait dengan deskripsi penemuan data dari penelitian dan analisis data terkait dengan

model komunikasi antar pemeluk agama dalam meningkatkan kerukunan hidup di Desa Sokaraja Kidul.

5. Bab V : Penutup

Menguraikan terkait dengan kesimpulan dari keseluruhan rangkaian pembahasan skripsi yang dilakukan oleh peneliti dengan berdasarkan analisis dengan adanya saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin *communicates* yang memiliki makna berbagai atau menjadi milik bersama, komunikasi dimaknai sebagai proses pertukaran informasi antara pihak-pihak yang sedang melakukan aktivitas komunikasi tersebut. Komunikasi merupakan proses menyampaikan pesan berupa bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, harapan, dan sebagainya yang dilakukan oleh individu satu kepada individu lain, baik dilakukan secara langsung maupun tak langsung dengan perantara media dengan tujuan untuk dapat mengubah sikap atau pandangan perilaku.

Komunitas adalah istilah yang mirip dengan komunikasi dan menekankan kebersamaan dan kesamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang bersatu untuk dapat mencapai tujuan bersama. Setiap komunitas memiliki perspektif dan makna yang berbeda. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi memainkan peran penting dalam menjelaskan aspek terpenting dari kebersamaan.

Kompleksitas masalah definisi komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia semakin diperumit oleh banyaknya pengertian dan definisi komunikasi. Latar belakang pendidikan seseorang menentukan arah komunikasi. Fenomena ini dapat ditandai dengan munculnya tokoh atau ahli komunikasi yang bukan berasal dari komunikasi, tetapi berkontribusi pada perkembangan dan kemajuan komunikasi. Sebagai contoh, Harold D. Lasswell adalah ahli politik, Shannon Weaver adalah ahli matematika, dan sebagainya.

Frank Dance menawarkan gagasan tentang tiga dimensi konseptual yang membentuk pengertian dasar komunikasi : pengamatan, tujuan, dan penilaian normatif. Dimensi pengamatan maka berarti bahwa komunikasi diberikan berdasarkan kategori pengertian yang bebas, umum, dan luas.

Sebagai ilustrasi, definisi umum komunikasi adalah sebagai suatu “proses yang dapat menghubungkan semua bagian-bagian yang terputus.” Dalam definisi komunikasi, dimensi tujuannya mengacu pada proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tujuan tertentu. Salah satu contohnya adalah dimensi penilaian normatif, yang menerangkan bahwa “situasi-situasi tersebut adalah sebuah sumber yang mengirimkan suatu pesan kepada penerima bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap perilaku penerima.” Sebagai contoh, ada definisi komunikasi yang menyatakan bahwa “komunikasi adalah pertukaran dari sebuah pemikiran atau gagasan.” Dalam hal ini, asumsinya adalah sebuah konsep atau ide yang berhasil dikomunikasikan.¹²

Beberapa pakar komunikasi telah membuat banyak definisi komunikasi, di antaranya yakni :

1. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner

Komunikasi adalah penyebaran informasi, ide, gagasan, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol, kata-kata, figur, grafik, dan alat lainnya. Tindakan atau proses yang melibatkan penyebaran ini disebut komunikasi.¹³

2. Theodore M. Newcomb

Komunikasi dianggap sebagai transmisi informasi yang terdiri dari rangsangan diskriminatif dari sumber ke penerima.¹⁴

3. Carl I. Hovland

Komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang (komunikator) dapat memberikan stimulus (lamabang verbal) guna untuk memberikan pengaruh terhadap pikiran peserta (komunikator).¹⁵

¹² Stephen W. LittleJohn & Karen A.Foss, *Teori Komunikasi*, (Jakarta ; PT. salemba Humanika, 2009), 4 – 5.

¹³ Thomas M. Scheidel. *Speech Communication and Human Interaction*. Edisi ke-2. Glenville, III. : Scott, Foresman & Co., 1976, hlm. 5.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Effendy, hlm. 4.

4. Gerald R. Miller

Sumber pesan yang dikirim kepada penerima pesan untuk dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku penerima dalam melakukan komunikasi.¹⁶

5. Everett M. Rogers

Penyebaran konsep dari suatu sumber ke satu atau lebih orang dengan tujuan untuk dapat mempengaruhi perilaku mereka dikenal sebagai komunikasi.¹⁷

6. Harold Lasswell

Untuk menggambarkan komunikasi dengan paling baik, dengan cara menjawab pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom What Effect?* Alternatifnya, siapa yang bertanggung jawab atas pengaruh saluran apa dan kepada siapa?.¹⁸

Didasarkan pada pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi ialah suatu langkah yang dilakukan oleh dua orang atau lebih berbagi makna atau ide dan saling memahami pesan yang disampaikan. Tanpa adanya kesamaan pengertian di antara orang yang berbicara, komunikasi tidak terjadi.

Tanda-tanda komunikasi yang efektif menimbulkan lima hal :

a) Pengertian

Pengertian disini adalah penerimaan yang teliti dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator.

b) Kesenangan

Komunikasi fatis, atau komunikasi yang menyenangkan, disebut sebagai komunikasi yang menyenangkan. Hubungan menjadi hangat, akrab, dan menyenangkan karena komunikasi.

c) Mempengaruhi sikap

Komunikasi persuasif membutuhkan pemahaman tentang komponen individu komunikator, dan pesan dapat berdampak pada komunikan.

¹⁶ Wenburg and Wilmot, hlm. 5.

¹⁷ Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali pers, 1998, hlm. 18.

¹⁸ Burgoon, hlm. 10-11.

Persuasif adalah proses yang dapat memberikan pengaruh terhadap pendapat, sikap, dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan melalui manipulasi psikologis sehingga orang akan melakukan tindakan sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

d) Hubungan sosial yang baik

Sebagai makhluk sosial, manusia ingin melakukan suatu aktivitas dengan orang lain secara positif karena kita tidak bisa hidup sendiri. Ini adalah alasan mengapa kita ingin memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

e) Tindakan

Menghasilkan tindakan yang diinginkan adalah cara lain untuk menunjukkan persuasi dan reaksi yang nyata adalah tanda efektivitas yang signifikan. Hal ini mengingat bahwa untuk dapat melakukan sesuatu kita harus memiliki kemampuan untuk memahami, membentuk, dan mengubah sikap, atau membangun hubungan yang baik.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, memberikan kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu langkah di mana seseorang dapat membagi pemaknaan atau ide-ide dan mendapatkan pemahaman yang sama terkait informasi yang disampaikan. Tidak ada komunikasi yang terjadi jika peserta tidak setuju satu sama lain.

B. Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Ada banyak perspektif yang berbeda dari pakar komunikasi tentang apa itu komunikasi. Menurut John R. Wenburg, William W. Wilmot, Kenneth K. Sereno, dan Edward M. Bodaken, ada tiga kerangka pemahaman tentang komunikasi : komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transisi.¹⁹

Budaya memiliki arti yang luas dan tidak hanya berkaitan dengan tradisi dan hasil seni. Budaya adalah suatu konsep yang sifatnya kompleks

¹⁹ Prof. Deddy Mulyana, MA, Ph. D, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Rosada, Bandung, 2012 : 67.

yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang dilakukan oleh individu sebagai anggota masyarakat. Pemikiran manusia sebagai bagian dari kehidupan menghasilkan budaya.

Komunikasi antar budaya adalah proses interaksi yang terjadi antar individu, orang, atau entitas yang memiliki perbedaan dalam latar belakang budaya. Pada dasarnya tidak ada orang yang mempunyai persamaan dalam identitas kebudayaan, termasuk dalam sikap berpikir dan melihat dunia. Dua orang yang mempunyai perbedaan latar kebudayaan yang berbeda yang dapat menghasilkan suatu hambatan dalam proses komunikasi yang lebih besar.

Secara teoritis, komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran ide dan makna antara individu yang mempunyai perbedaan kebudayaan. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya membahas tentang bagaimana budaya dapat mempengaruhi aktivitas komunikasi, seperti apa arti pesan verbal dan nonverbal menurut orang-orang dari berbagai budaya yang saling berhubungan, apa yang dikomunikasikan oleh orang-orang dari berbagai budaya, dan bagaimana cara orang dapat berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi antarbudaya sama dengan komunikasi biasa, tetapi orang-orang yang terlibat dalam prosesnya memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan. Dalam mendefinisikan komunikasi antarbudaya, para ahli komunikasi mengusulkan berbagai gagasan, seperti :

- a. Menurut Charley H. Dood komunikasi antarbudaya terjadi pada saat orang-orang yang terlibat dalam komunikasi mewakili diri mereka sendiri, individu, atau kelompok, dengan tekanan dari perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi cara mereka dalam berkomunikasi.

- b. Menurut Guo-Ming Chen dan William J. Starosta komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran dengan melalui sistem simbolik yang dapat memungkinkan perilaku manusia dan suatu kelompok untuk berjalan.
- c. Menurut Stewart L. Tubbs komunikasi antar budaya terjadi antara individu yang memiliki perbedaan kebudayaan. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan ras, etnik, atau sosial ekonomi.
- d. Deddy mulyana memberikan gagasan mengenai komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran ide atau makna antara orang-orang yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Dengan mempertimbangkan definisi komunikasi antarbudaya, dapat dirangkum bahwa selama proses komunikasi antarbudaya, tidak memiliki kepastian terkait dengan bagaimana persepsi dan tanggapan dari kelompok etnis lain akan berkembang. Semakin besar suatu kesenjangan yang terjadi pada konteks budaya yang nyata, semakin tidak pasti proses interaksi antar etnis. Rasa empati memberikan dukungan dalam proses komunikasi untuk dapat mencapai keharmonisan antar etnis dan dapat mendekatkan kesenjangan budaya.

2. Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat memiliki peranan yang penting dalam menjalin komunikasi yang efektif. Ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam proses komunikasi antarbudaya memahami dan menerima kebudayaan orang lain. Komunikasi antarbudaya memiliki peran yang penting dalam konteks ini.²⁰

Komunikasi antarbudaya mempunyai pengaruh yang penting untuk dapat memahami orang-orang yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda untuk dapat melakukan proses komunikasi secara baik. Komunikasi antarbudaya mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi sosial dan fungsi pribadi.

²⁰ Rini Darmastuti, *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*, hlm. 77.

a. Fungsi Pribadi

Komunikasi pribadi adalah fungsi komunikasi yang difokuskan pada perilaku komunikasi yang berasal dari seseorang individu. Fungsi ini dipelajari seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan bersosial mereka saat belajar tentang komunikasi dan budaya. Fungsi pribadi terdiri dari fungsi untuk :

1) Menyatakan Identitas Sosial

Perilaku komunikasi individu yang berbeda dapat digunakan untuk menunjukkan identitas diri atau identitas sosial selama proses komunikasi antarbudaya. Setiap perilaku berbahasa menunjukkan identitas diri atau sosial seseorang, seperti asal usul suku, bangsa, agama, atau tingkat pendidikan.²¹

2) Menyatakan Identitas Sosial

Menerima kesatuan dan persatuan antar individu atau entitas serta dapat mengakui adanya perbedaan antar komponen adalah inti dari gagasan identitas sosial ini. Salah satu bentuk tujuan dari komunikasi ialah untuk dapat memberikan pemaknaan yang sama untuk informasi yang diberi antara pengirim dan penerima pesan. Dalam kasus komunikasi antarbudaya, tujuan utamanya adalah terkait dengan identitas sosial.

Dalam komunikasi antarbudaya, prinsip utama dalam setiap proses pertukaran informasi adalah bahwa saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan yang saya inginkan. Oleh karena itu, komunikator dan komunikan harus memiliki kemampuan untuk dapat meningkatkan identitas sosial dengan melalui perantara hubungan yang mereka lakukan.

²¹ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003), hlm. 36.

3) Menambah Pengetahuan

Komunikasi antarpribadi atau komunikasi antarbudaya dapat memberikan wawasan bersama, yang dapat saling memahami kebudayaan masing-masing dari peserta yang melakukan proses komunikasi tersebut.

4) Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Manusia sebagai makhluk sosial sering melakukan komunikasi bersama dengan orang lain yang bertujuan untuk dapat melepaskan diri atau menemukan solusi atas permasalahan yang ada.

b. Fungsi Sosial

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, fungsi sosial dari komunikasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang sebagai makhluk sosial untuk dapat bergaul dan melakukan interaksi dengan orang lain. Berikut adalah beberapa contoh dari fungsi komunikasi antarbudaya yang termasuk dalam fungsi sosial :

1) Pengawasan

Implementasi terhadap komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan dimana terdapat perbedaan latar belakang budaya mempunyai fungsi untuk dapat saling mengawasi. Pada saat terjadi proses komunikasi antarbudaya memberikan fungsi yang sangat bermanfaat untuk memberikan informasi dalam perkembangan terhadap lingkungan. Fungsi sosial lebih banyak dipraktekkan oleh media massa yang memiliki peranan untuk menyebarkan informasi yang teraktual, informasi tersebut berkaitan dengan kebudayaan yang memiliki perbedaan.

2) Menjembatani

Dalam proses interaksi antarpribadi, yang mencakup dengan komunikasi antarbudaya, tujuan dari komunikasi yang terjadi antara dua orang dengan perbedaan latar belakang budaya adalah untuk dapat menghubungkan adanya perbedaan di antara mereka. Fungsi

dari komunikasi di sini adalah untuk memberikan adanya korelasi yang dapat dilihat dari komunikator dan komunikan, yang saling memberikan adanya umpan balik tentang cara mereka melihat suatu informasi yang disampaikan secara berbeda, sehingga masing-masing dapat mencapai tujuan bersama.

3) Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi adalah fungsi yang dapat memberikan pengajaran dan memberikan pengenalan terkait dengan nilai-nilai dari suatu budaya yang dimiliki oleh golongan masyarakat kepada golongan lain.²²

4) Menghibur

Fungsi menghibur dapat dilihat dari fenomena atau tindakan yang terjadi dalam proses melakukan komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi menghibur juga dapat dilihat dalam acara yang sering ditayangkan dalam media massa.

3. Unsur – Unsur Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antar individu dengan perbedaan latar belakang kebudayaan atau individu dengan bahasa, nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang berbeda dapat disebut sebagai komunikasi antarbudaya. Komunikasi dipengaruhi adanya banyak faktor kebudayaan. Menurut Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, terdapat unsur sosio budaya yang berkaitan dengan persepsi, komunikasi verbal, dan nonverbal, seperti berikut :

a. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses internal yang dilakukan oleh seseorang dalam upaya untuk dapat memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan terhadap rangsangan dari lingkungannya. Dengan kata lain, persepsi ialah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang untuk

²² Alo liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 41.

dapat merubah energi fisik lingkungannya dan menjadikan sebuah pengalaman yang memiliki makna. Secara umum dipercaya bahwa orang yang memiliki perilaku sedemikian rupa adalah hasil dari cara mereka tempuh untuk dapat mempersepsi dunia dengan sedemikian rupa. Perilaku ini dapat dipelajari dengan berdasarkan pada pengalaman budaya, baik dalam memberikan penilaian terhadap suatu hal, seseorang akan memberikan respons terhadap stimulus yang sedemikian rupa sebagaimana budaya telah memberikan pengetahuan kepada mereka.

b. Proses – Proses Verbal

Tidak hanya proses verbal yang dapat mempengaruhi cara seseorang untuk dapat berbicara dengan orang lain, tetapi juga adanya proses internal berpikir dan pembentukan makna kata-kata yang digunakan. Pola pikir dan proses bahasa verbal memberikan peran yang penting dalam persepsi, pemberian, dan pernyataan makna. Bahasa dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu sistem lambang yang telah disepakati dan terorganisir yang terbentuk dari belajar dan digunakan dalam menyampaikan pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau kebudayaan. Bahasa membantu seseorang dalam berpikir dan berinteraksi dengan orang lain.

c. Proses – Proses Nonverbal

Proses nonverbal memiliki peran sangat penting untuk pertukaran pikiran dan gagasan. Namun, dalam prosesnya dapat tergantikan oleh proses verbal. Dalam bidang proses nonverbal ini tidak ada kesempatan. Para pakar ahli setuju mayoritas setuju bahawa hal-hal berikut selalu dimasukkan dalam proses konverbal : isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, postur, dan gerakan tubuh. Dalam melakukan proses nonverbal yang berkaitan dengan adanya komunikasi antarbudaya, ada tiga aspek yang akan dibahas : perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, ekspresi waktu, dan penggunaan atau peraturan waktu.

4. Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya

a. Penggunaan Bahasa

Bahasa merupakan sarana utama dalam melakukan proses komunikasi. Agar komunikator dan audiens (penerima pesan) dapat memahami informasi yang disampaikan dan memberikan adanya respons yang diharapkan, komunikator harus dapat menguasai bahasa yang digunakan dalam proses berkomunikasi.

Dalam proses komunikasi terdapat peserta yang tidak dapat menguasai bahasa yang sama, maka akan memberikan suatu hambatan dalam prosesnya, hal ini disebabkan karena harus membutuhkan bantuan perantara media yang dapat memberikan penghubung terhadap kedua bahasa yang digunakan.

b. Sarana Komunikasi

Perkembangan teknologi membawa perubahan dalam bidang komunikasi, banyak sarana yang dapat digunakan dalam menjunjung proses komunikasi verbal atau nonverbal. Adanya kemajuan seperti sekarang ini memberikan berbagai perubahan dalam sarana komunikasi sehingga pada saat melakukan proses komunikasi tersebut akan semakin mudah.

Semenjak ditemukannya berbagai media dalam berkomunikasi baik, seperti radio, televisi, telepon, dan internet kini jangkauan dari komunikasi akan semakin luas dan memberikan kemudahan dalam proses penyebaran informasi.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh komunikator sangatlah memberikan pengaruh terhadap kelancaran dalam komunikasi. Intelektualitas dari pengirim pesan cenderung unggul akan pengirim pesan harus dapat memberikan penjelasan secara baik guna mencapai sebuah tujuan dari proses komunikasi bersama. Hal ini, kemudian memerlukan adanya kemampuan untuk dapat berpikir

secara baik guna proses komunikasi dapat berjalan secara baik dan efektif.

d. Lingkungan yang Baik

Faktor penentu dalam melakukan proses komunikasi adalah lingkungan yang baik. Komunikasi dapat berjalan secara baik didalam lingkungan yang dapat memberikan pemahaman secara baik dibandingkan proses komunikasi yang terjadi di lingkungan yang berisik. Komunikasi yang terjadi di lingkungan kantor, tentu akan mempunyai perbedaan dengan proses komunikasi yang terjadi di tempat ramai, yakni seperti di pasar, konser, atau tempat ramai lain.

5. Hambatan Komunikasi Antar Budaya

Untuk dapat mencapai tujuan sebagaimana yang telah diuraikan, proses komunikasi kerap mengalami suatu kendala. Adapun hambatan dalam terjadinya proses komunikasi antarbudaya dibedakan menjadi tiga, yakni :

a. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan teknis adalah suatu hambatan yang terjadi karena adanya beberapa faktor, seperti :

- 1) Sarana dan prasarana yang terjadi di dalam proses komunikasi kurang.
- 2) Kurangnya penguasaan terkait dengan teknik dan metode dalam proses komunikasi yang kurang sesuai.
- 3) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.
- 4) Komunikasi yang tidak siap untuk menerima pesan dari komunikator.

b. Hambatan Semantik

Hambatan semantik adalah hambatan yang disebabkan karena adanya kesalahan dalam penafsiran atau pemahaman yang salah tentang bahasa (kata-kata, kalimat, atau kode) yang digunakan pada saat

melakukan proses komunikasi. Perbedaan latar belakang budaya, orang sering mengalami kesalahan pada saat ingin memahami bahasa.

c. Hambatan Perilaku

Hambatan perilaku adalah hambatan yang disebabkan karena berbagai bentuk sikap dan perilaku, baik dari komunikator atau dari komunikan. Adapun hambatan perilaku dapat tampak dalam berbagai bentuk, diantaranya :

- 1) Pedagang yang bersifat apriori (negatif)
- 2) Prasangka yang didasarkan pada emosi
- 3) Otoritas dan sifat-sifat negatif lain.

C. Model Komunikasi

1. Definisi Model Komunikasi

Model komunikasi merupakan penjelasan terkait dengan apa yang diperlukan pada saat melakukan proses komunikasi. Suatu model menjelaskan dengan begitu abstrak terkait dengan ciri-ciri yang penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak penting dalam “dunia nyata”. B. Aubrey Fisher menjelaskan terkait model komunikasi adalah analogi yang merepresentasikan dan memiliki bagian dari fenomena yang dijadikan sebagai model.

Werner J. Seberin dan James W. Tankard, Jr. mendeskripsikan bahwa model dapat memberikan pengaruh dalam memutuskan suatu teori dan menyarankan hubungan. Hal tersebut karena, hubungan yang terjadi antara model dan teori begitu erat kaitannya, model dapat dicampurkan dengan teori komunikasi.²³

Model merupakan suatu gambaran yang dibuat guna dapat mewakili dari suatu kenyataan.²⁴ Model juga dapat diartikan sebagai suatu tahapan untuk dapat menunjukkan objek, didalamnya akan dijelaskan secara lebih

²³ Warner J Severin & James W Tankard Jr., *Communication Theories, Origins, Metode, and Uses in The Mass Media*, (London : Sage Publication, 2001), P.36

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1984), hlm. 66.

detail dari suatu proses, pemikiran, dan hubungan antara elemen-elemen yang mendukung.²⁵

Secara garis besar, ada dua jenis model komunikasi, yakni model operasional dan model fungsional. Model operasional menjelaskan cara mengukur kemungkinan-kemungkinan operasional yang dapat mempengaruhi jalannya dari suatu proses. Model fungsional menjelaskan terkait dengan hubungan tertentu yang berada di antara berbagai elemen dari suatu proses serta menggeneralisasikan hubungan tersebut kedalam hubungan yang baru.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai pertukaran peserta atau informasi antara dua orang atau lebih sehingga informasi yang disampaikan akan diterima secara baik. Komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang, entitas, organisasi, dan masyarakat dalam menciptakan dan menggunakan informasi agar dapat terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Manusia yang mengerti komunikasi, berarti dapat memahami apa yang terjadi dalam proses komunikasi saat sedang berlangsung. Mengapa itu terjadi, apa yang terjadi, akibat dari peristiwa apa, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat guna untuk dapat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil dari fenomena tersebut.

Model komunikasi merupakan suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan bagaimana suatu komponen-komponen dapat saling berhubungan satu sama yang lain.²⁶ Model komunikasi dapat digunakan dalam membantu memahami proses komunikasi yang relevan dan menentukan jenis komunikasi yang ada dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas, model komunikasi dapat didefinisikan sebagai suatu gambaran dari sesuatu yang sifatnya sistematis dari proses

²⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 39.

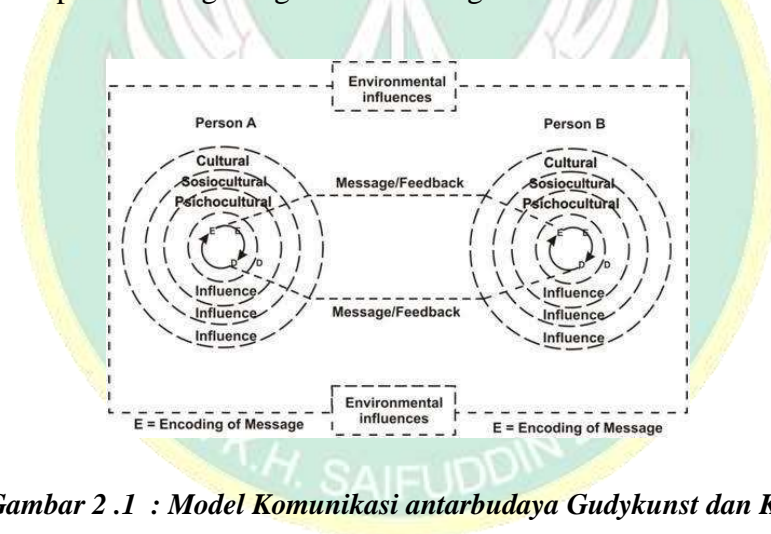
²⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 5.

komunikasi yang dapat menjelaskan terkait proses komunikasi, pemikiran, dan hubungan antar manusia. Dengan kata lain, model komunikasi dapat dilihat saat proses komunikasi itu berjalan, serta tindakan dan hambatan yang terjadi selama proses komunikasi.

2. Model Komunikasi Gudykunst dan Kim

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Model Komunikasi yang digagas oleh Gudykunst dan Kim. Model komunikasi ini merupakan model komunikasi yang sesuai dengan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, khususnya antara dua orang.

Teori yang digagas oleh Gudykunst dan Kim berfokus pada perbedaan latar belakang kebudayaan pada entitas dan orang asing. Gudykunst dan Kim menggunakan istilah komunikasi yang efektif dalam proses-proses mengurangi ketidak-mengertian.



Gambar 2.1 : Model Komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim

Elemen-elemen proses komunikasi

- Pengirim (*sender/encoder*) = orang yang memberi pesan.
- Penerima (*receiver/decoder*) = sasaran atau tujuan penyandi balik.
- Pesan (*message*) = sesuatu yang disampaikan atau dikomunikasikan.
- Umpan balik (*feedback*).

Pada dasarnya, model komunikasi ini adalah antarbudaya namun dapat juga mempresentasikan komunikasi antar siapa saja karena tidak ada manusia yang memiliki budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya yang sama. Proses komunikasi yang dilakukan dalam model ini, memperkirakan dua orang mempunyai kesetaraan, masing-masing dapat menjadi pengirim pesan dan penerima pesan. Pesan yang disampaikan oleh salah satu pelaku komunikasi sekaligus sebagai *feedback* yang baik pelaku komunikasi lainnya. *Feedback* antara kedua pelaku komunikasi direpresentasikan dengan garis penyandian (encoding) yang dilakukan oleh orang pertama ke penyandian-balik (decoding) orang kedua, kemudian dari penyandian tersebut orang kedua ke penyandian-balik orang pertama. Kedua garis menunjukkan bahwa masing-masing dari pelaku komunikasi dalam waktu yang bersamaan sedang melakukan penyandian dan penyandian-balik.

Menurut Gudykunst dan Kim, penyandian dan penyandian balik pesan adalah proses interaktif yang dipengaruhi adanya banyak hal, yaitu : budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan.²⁷ Lingkungan adalah beberapa faktor yang dipengaruhi oleh proses ini : budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya masing-masing pelaku yang terlibat didalam proses komunikasi, peserta A dan peserta B, masing-masing akan diwakili dengan lingkungan yang terpisah, menunjukkan bahwa budaya, sosiobudaya, dan psikobudaya memiliki peranan yang sama antara yang satu dengan yang lain. Peserta A dan B berada di dalam kotak dengan garis putus-putus yang menunjukkan bahwa lingkungan mereka bukan lingkungan yang bersifat tertutup. Kebanyakan proses komunikasi dipengaruhi oleh seseorang yang terjadi di lingkungan sosial, sehingga orang tersebut dapat terlibat secara langsung dalam proses komunikasinya.

Penyandian dan penyandian balik pesan, dipengaruhi adanya faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan. Filter ini adalah mekanisme yang membatasi jumlah alternatif yang dapat dimungkinka

²⁷ Prof. Deddy Mulyana, MA, Ph. D, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Rosda; Bandung, 2017 : 170

peserta untuk dapat memilih pada saat menyandi dan menyandi balik pesan. Filter juga dapat membatasi prediksi yang telah dibuat terkait dengan bagaimana orang lain akan menanggapi perilaku komunikasi terhadap diri kita, dan sifat prediksi yang kita buat untuk mempengaruhi cara kita menyandi pesan. Filter juga dapat membatasi rangsangan apa yang kita perhatikan dan bagaimana kita menafsirkan rangsangan tersebut.

a. Faktor Budaya

Faktor budaya berkaitan dengan prinsip, kebiasaan, dan praktik yang dapat mempengaruhi cara seseorang untuk dapat berkomunikasi. Pandangan dunia (agama), bahasa, dan sikap terhadap suatu tindakan orang lain adalah faktor yang menjelaskan kesamaan dan perbedaan budaya.

b. Faktor Sosiobudaya

Faktor psikobudaya berhubungan dengan proses penetapan sosial, penetapan sosial muncul sebagai hasil dari adanya interaksi dengan orang lain dan pada saat pola perilaku menjadi konsisten secara bertahap. Misalnya, pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri, persepsi mereka tentang pesan, keanggotaan mereka dalam suatu kelompok, dan definisi mereka terkait dengan hubungan antar individu

c. Faktor Psikobudaya

Faktor psikobudaya berhubungan dengan proses penataan diri. Penataan diri merupakan suatu proses yang dapat memberikan stabilitas pada proses psikologi, meliputi stereotip, dan sikap terhadap entitas lain.

d. Faktor Lingkungan

Orang-orang yang menyandi dan melakukan penyandian balik pesan dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Cara kita dalam memahami dan memprediksi perilaku orang lain dipengaruhi oleh lokasi, iklim, kondisi geografi, dan cara kita dalam melihat lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita lihat bahwa informasi dari individu adalah umpan balik untuk individu lain. Faktor-faktor tersebut merupakan suatu filter yang dapat memberikan pembatasan prediksi yang kita buat terkait dengan bagaimana orang lain memiliki stereotip dapat menanggapi perilaku komunikasi kita, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap cara untuk menyandi pesan. Filter ini memberikan pembatasan mengenai rangsangan yang terjadi terhadap kita dalam memberi perhatian dan bagaimana kita dapat menafsirkan rangsangan tersebut.

Model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim adalah model komunikasi yang memberikan penjelasan terkait dengan bagaimana pengaruh kebudayaan pada peserta komunikasi. Pengaruh tersebut berkaitan dengan bahasa, agama, dan norma yang dianut oleh peserta yang terlihat dalam komunikasi antarbudaya. Pengaruh sosio budaya berkaitan dengan proses penataan sosial, yakni keanggotaan dalam entitas, konsep diri, peran dan definisi kita terkait dengan korelasi antar pribadi. Faktor psikobudaya berkaitan dengan penataan pribadi, seperti stereotip dan perilaku kepada entitas lain. Lingkungan memberikan pengaruh terhadap penyandian balik informasi yang didapatkan. Oleh karena itu antara dua orang komunikator dapat memiliki pandangan dan orientasi yang berbeda terhadap lingkungannya, mereka dapat memberikan penafsiran terhadap tindakan dengan cara yang beda dalam suatu kondisi dan situasi yang sama.

Dalam model komunikasi yang didefinisikan oleh Gudykunst dan Kim bahwa suatu rancangan dalam model komunikasi yang terjadi orang asing yang kemudian dikembangkan dengan memberikan pedoman bagi para peneliti. Di samping hal tersebut kebudayaan mempunyai tanggung jawab terhadap seluruh perbedaan pada tindakan komunikasi dan pemaknaan yang ada dari setiap individu.²⁸

²⁸ Rani Usman, *Etnis Cina perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia, 2009), hlm.38.

D. Kerukunan

1. Kerukunan Antar Umat Beragama

Kerukunan antar umat beragama adalah keadaan sosial di mana semua golongan agama dapat menjalani kehidupan secara bersama tanpa mengurangi hak-hak dasar dari setiap orang dalam memenuhi kewajiban agamanya. Semua orang harus dapat hidup dengan rukun dan damai, terlepas dari agama mereka. Hal ini merupakan suatu kerukunan antar umat beragama yang tidak dapat untuk disebabkan oleh fanatisme, buta toleransi, dan perilaku yang tidak sesuai dengan hak keberagamaan orang lain. Namun, dalam suatu situasi ini, tidak dimaksudkan bahwa kerukunan hidup antar pemeluk agama memungkinkan untuk dapat menggabungkan elemen tertentu dari berbagai keagamaan, karena hal ini akan membuat kerusakan dalam nilai agama itu sendiri.

Kerukunan antar pemeluk agama dapat dimaknai sebagai sikap toleransi antar pemeluk agama. Dalam konteks ini pada umumnya masyarakat harus dapat mempunyai sikap yang lapang dada dan dapat menjalani kehidupan dengan perbedaan yang ada. Selain itu masyarakat harus mampu untuk saling menghormati dengan perbedaan masing-masing berkaitan dengan peribadatan, antar umat beragama dengan tidak melakukan gangguan.²⁹

2. Kerukunan Umat Beragama

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman budaya, ras, suku dan agama. Keyakinan yang diakui di Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Dengan adanya perbedaan dalam melaksanakan tradisi keagamaan yang ada di Indonesia perlu adanya peran dari Kerukunan Antar Beragam (KUB. Kerukunan Antar Beragama (KUB) dimaknai sebagai suatu hubungan atau interaksi yang terjadi antar pemeluk agama dengan adanya landasan toleransi, saling menghargai,

²⁹ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Gramedia Widisarana Indonesia, 2009), hlm. 32

menghormati, membantu, dan dapat menjalani kehidupan bermasyarakat secara berdampingan sebagai warga negara.

Berdasarkan uraian diatas memberikan penjelasan, bahwasanya KUB mempunyai beberapa bentuk yakni kerukunan pemeluk agama, kerukunan antar pemeluk agama, dan kerukunan kerukunan sesama umat beragama dengan pemerintah. Pengertian tersebut dalam Islam dimaknai dengan *ukhuwah* yang memiliki arti persaudaraan (solidaritas sosial). Dalam kandungan Al-Qur'an Al Hujarat ayat 10 telah dijelaskan :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujarat :10).³⁰

Dalam tafsir Al-Jalalain, Imam Jalaluddin As-Suyuti mengatakan bahwasanya seorang mukmin adalah saudara seagama, jadi jika mereka berselisih, damaikanlah mereka. Dalam qiraat lain, dibaca “ikhwatikum”, yang berarti “saudara-saudara kalian”, dan untuk memperoleh rahmat dari Allah SWT, maka bertakwalah pada-Nya.³¹

3. Kerukunan Masyarakat Antar Budaya

Hasan Shadily memberikan mendefinisikan, masyarakat merupakan golongan yang besar atau kecil dari beberapa entitas dengan pengaruh yang berlainan secara golongan dan memiliki pengaruh kebatinan satu sama lain. Sedangkan antarbudaya adalah suatu konsep yang memberikan suatu minat. Secara formal budaya dijelaskan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, agama, hubungan ruang, objek materi, dan

³⁰ <https://news.detik.com/berita/d-5556505/surat-al-hujurat-ayat-10-arab-latin-dan-tafsir-lengkap>, diakses tanggal 18 Oktober 2023

³¹ Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalaludin*, (Kairo : Darul Ma'arif, 1987), hlm. 243

milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui suatu usaha individu dan kelompok.

4. Toleransi Menuju Kerukunan Antar Umat Beragama

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat hendaknya kita dapat melaksanakan interaksi sosial dengan tidak melakukan batasan antara kerukunan dan sikap toleransi. Sebenarnya, kerukunan dan toleransi terdapat perbedaan, akan tetapi saling melengkapi. Kerukunan menggabungkan elemen yang berbeda, sedangkan toleransi adalah suatu perilaku manusia dari adanya kerukunan. Tanpa adanya sikap yang rukun dan bertoleransi tidak akan pernah terwujud, sedangkan toleransi tidak dapat tercermin tanpa adanya kerukunan.

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, "*tolerance*" yang bermakna sikap memberikan, mengakui dan saling menghormati kepercayaan orang lain tanpa adanya kesepakatan. Dalam bahasa Arab toleransi berasal dari kata "*tasamuh*" yang bermakna saling mengizinkan, saling mempermudah.³² Secara garis besar toleransi mempunyai korelasi. Maknanya, pemberian yang diberikan atas dasar kepada kemurahan dan kebaikan hati dan tanpa disadari kepada hak.

Toleransi statis merupakan toleransi yang dingin tanpa melahirkan suatu kerjasama. Dalam menjalani kehidupan antar pemeluk agama hanya dalam konteks teoritis. Toleransi dinamis merupakan sikap toleransi yang aktif dimana melahirkan adanya kerjasama yang dapat mencapai tujuan bersama, sehingga kerukunan antar pemeluk agama tidak hanya dalam konteks teoritis, tapi sebagai suatu refleksi terhadap kebersamaan antar pemeluk agama sebagai salah satu bentuk dari suatu bangsa.

³² Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Ciputat: Pt. Ciputat presa 2005), hlm. 1

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan Antar Pemeluk Agama

a. Faktor Pendukung

1) Toleransi

Toleransi pada dasarnya memberikan terhadap suatu kebebasan terhadap sesama umat manusia atau komunitas untuk dapat menjalani suatu keyakinan atau mengatur hidup mereka sendiri dalam mengatur nasibnya sendiri, tanpa adanya pertentangan dengan dengan syarat-syarat atas terwujudnya ketertiban atau perdamaian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.³³

Toleransi merupakan suatu keharusan yang tidak dapat diragukan lagi bahwasanya Islam telah menuntun kita dalam bersikap toleran, saling menolong antar sesama manusia, saling harmonis, dan dinamis antar umat beragama tidak melihat latar belakang keyakinan, bahasa, dan ras.

2) Tolong Menolong Sesama Manusia

Allah SWT telah menjelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 2 :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebijakan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah 5 : 2).³⁴

³³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hlm. 22

³⁴ <https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/2>, diakses 18 Oktober 2023.

Manusia adalah makhluk sosial, dimana sebagai makhluk sosial tidak dapat untuk hidup secara individualism. Antara individu satu dengan individu lain akan saling membutuhkan, membantu, dan atas dasar tersebut akan tercipta adanya kesadaran guna untuk dapat membantu dan saling menolong.

3) Mengakui Hak Setiap Orang

Sebuah perspektif mental yang mengakui bahwa setiap orang memiliki hak untuk menentukan sikap, perilaku, dan nasibnya sendiri. Sangat penting bahwa sikap atau perilaku ini diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat multiagama tanpa ada pelanggaran pada hak orang lain, karena jika hak orang lain dilanggar, nantinya dapat menimbulkan adanya perpecahan atau permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat.³⁵

4) Mengerti

Tidak dapat terwujud sikap toleransi antar pemeluk agama, jika mereka tidak dapat menerapkan sikap toleransi. Sikap intoleran, saling membenci, dan saling merebutkan pengaruh merupakan contoh sikap yang dapat memicu terjadinya permasalahan antar pemeluk agama yang terjadi di kehidupan sosial.

b. Faktor Penghambat

1) Prasangka Sosial

Prasangka sosial berasal dari kata latin “*prejudice*”, memiliki arti sesuatu “preseden”, ataupun suatu penilaian dengan berlandaskan terhadap suatu keputusan dan prasangka terdahulu. Richard W. Brislin menjelaskan bahwa prasangka sosial merupakan suatu sikap yang tidak adil, belok, atau sikap tidak toleran pada suatu entitas. Seperti halnya stereotip meski mendapat positif atau negatif, secara umum prasangka memiliki sikap negatif.³⁶

³⁵ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, (Jakarta : Buku Kompas, 2001), hlm. 13.

³⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : PT. remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 224.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menciptakan prasangka sosial, yaitu :

a) Ketidaksadaran Akan Kerugian-Kerugian

Terdapat hal yang bisa mempertahankan adanya prasangka sosial seperti yang bisa berkembang tanpa disadari, yakni faktor ketidaksadaran adanya kerugian pada masyarakat, apabila prasangka sosial tersebut dapat dipupuk secara konsisten

Faktor ketidaksadaran tersebut akan menimbulkan adanya kerugian kepada masyarakat karena adanya prasangka sosial dan apabila sikap prasangka sosial akan muncul secara terus-menerus pada seseorang, pada saat orang tersebut sudah menyadarinya akan adanya kerugian dalam prasangka sosial maka akan berusaha untuk menghapusnya.

b) Ciri Pribadi Orang Berprasangka

Menurut pakar ahli psikolog, ada beberapa ciri-ciri seseorang yang membuat sikap prasangka sosial itu bertahan pada diri seseorang, yakni pada seseorang yang tidak memiliki sikap toleransi, kurangnya mengenali diri sendiri, kurang berdaya cipta, menciptakan hayalan-hayalan yang negatif dan lain-lain.

c) Faktor Frustrasi dan Agresi

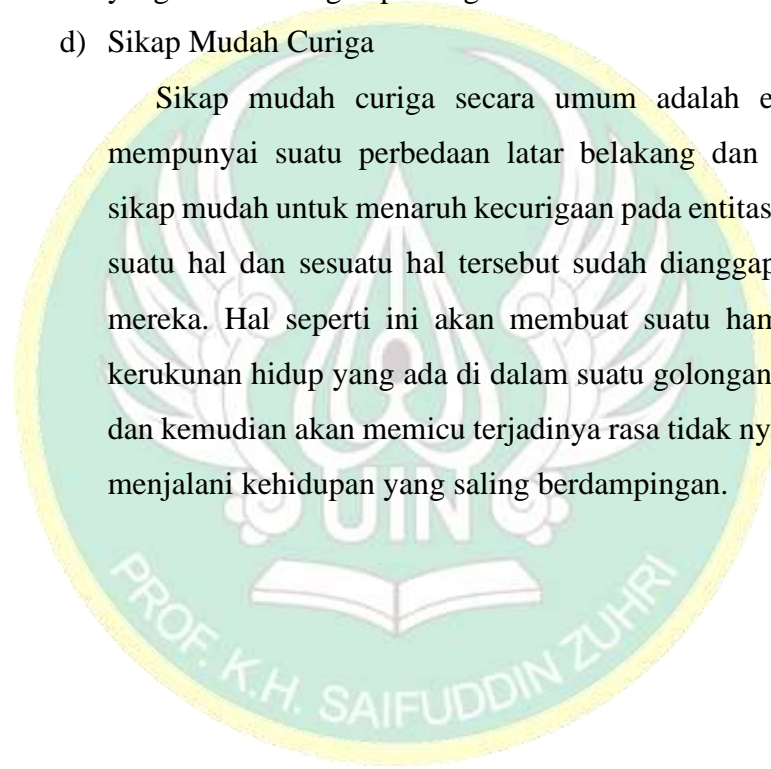
Prasangka sosial dapat berubah dalam suatu tindakan-tindakan yang bersifat diskriminatif dan agresif pada suatu entitas yang di prasangkai. Para ahli telah menjelaskan terkait alasan suatu tindakan yang agresif tersebut dengan teori *frustasi* yang memicu adanya *agresi*. Orang akan mengalami masa frustrasi pada saat tujuan dan suatu keinginan diperjuangkan secara terus-menerus dan akan mengalami suatu hambatan atau mengalami kegagalan. Sebagai akibat dari sikap frustrasi

tersebut, mungkin akan timbul suatu prasangka jengkel atau prasangka agresif.

Tindakan agresif seperti ini tidak lagi dengan berlandaskan pada alasan yang masuk akal, melainkan dengan berlandaskan perasaan tertentu yang mana tidak dapat untuk diimplementasikan secara wajar, namun meluapkan hal tersebut dengan mencari kambing hitamnya kemudian akan menyerangnya. Kambing hitam dalam konteks ini adalah entitas yang dikenal dengan prasangka sosial.

d) Sikap Mudah Curiga

Sikap mudah curiga secara umum adalah entitas yang mempunyai suatu perbedaan latar belakang dan mempunyai sikap mudah untuk menaruh kecurigaan pada entitas lain dengan suatu hal dan sesuatu hal tersebut sudah dianggap asing bagi mereka. Hal seperti ini akan membuat suatu hambatan pada kerukunan hidup yang ada di dalam suatu golongan masyarakat dan kemudian akan memicu terjadinya rasa tidak nyaman dalam menjalani kehidupan yang saling berdampungan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian jenis lapangan digunakan untuk menghimpun data yang didapatkan pada saat melakukan pengambilan data di lapangan,³⁷ yakni data yang didapatkan di lapangan atau antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul guna didialogkan bersama dengan data teoritis. Penelitian deskriptif adalah sifat dari penelitian ini, yakni data yang dikelola secara dianalisis dengan berdasarkan pada pernyataan dan dengan melalui perkataan.

Menurut Kunandar, suatu kegiatan ilmiah yang dilaksanakan dengan melalui perancangan, pelaksanaan, pengamatan, dan merefleksikan suatu tindakan dengan perantara beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan guna memperbaiki atau peningkatan mutu suatu proses pembelajaran di kelasnya. Dalam pembahasan komunikasi, proses interaksi antar pemeluk agama dalam komunikasi antar budaya juga memiliki bagian dari suatu proses dakwah yang dilaksanakan oleh peserta yang terlibat dalam proses komunikasi, didalamnya terdapat nilai edukatif untuk meningkatkan kerukunan hidup antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul.

B. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pada saat melakukan penelitian ini penulis memanfaatkan penelitian kualitatif yakni suatu metode penelitian yang memiliki tujuan untuk dapat mengetahui terkait dengan fenomena melalui perantara perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang telah dilakukan oleh subjek peneliti. Penelitian kualitatif tersebut bersifat alamiah atau dalam melakukan penelitian tidak ada rekayasa pada data dan dalam implementasinya dilakukan secara apa adanya.

³⁷ Moh. Nazir, *Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1987), hlm. 18.

Pada saat melaksanakan penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif dalam mengumpulkan data dengan memanfaatkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini memiliki tujuan guna mengetahui terkait dengan suatu fenomena yang terjadi pada saat dilapangan secara langsung dan keadaan sosial yang terjadi pada subjek penelitian.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan penelitian lapangan. Langkah ini diambil dengan maksud untuk dapat melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang terjadi ditengah masyarakat dalam menjalani kehidupan bersosial antar pemeluk agama. Fokus objek pada penelitian ini yakni, informasi terkait dengan komunikasi lintas budaya dan kerukunan hidup umat beragama yang terjadi di Desa Sokaraja Kidul.

Peneliti menggunakan pendekatan model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim. Menguraikan bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sokaraja Kidul yang beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Menggunakan empat pengaruh yakni pengaruh budaya, pengaruh sosiobudaya, pengaruh psikobudaya, dan pengaruh lingkungan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang peneliti pilih dalam melakukan penelitian dan guna mendapatkan data terkait dengan informasi yang dibutuhkan pada penelitian. Tempat penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sokaraja tepatnya Desa Sokaraja Kidul. Alasan pemilihan wilayah ini, karena mengingat lokasi ini merupakan daerah yang masyarakatnya multi agama dan terjadinya proses interaksi antar pemeluk agama yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Peneliti memanfaatkan teknik sampling dengan mengimplementasikan *purposive sampling* yakni dengan menentukan subjek atau objek yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menentukan beberapa kriteria terkait dengan responden mana saja yang dapat diambil sebagai sampel.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menjadikan subjek dari penelitian ini adalah Kepala Dusun I Bidang Sosial Keagamaan Hendri Arianto, tokoh agama Islam Mohammad Husain, tokoh agama Kristen Jonathan Ndru, tokoh agama Katolik Herman Angka Widjaya, pengurus Klenteng Hok Tek Bio Elly Julianti, dan masyarakat yang tinggal di Desa Sokaraja Kidul.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian disini adalah sesuatu yang diteliti dalam penelitian atau sesuatu yang dijadikan sebagai titik perhatian yang nantinya penulis akan memecahkan permasalahan dengan memanfaatkan teori yang berkaitan. Komunikasi antar pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu adalah objek penelitian, berkaitan dengan model komunikasi antar pemeluk agama dalam meningkatkan kerukunan hidup.

E. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini merupakan data yang diambil langsung dari informan kepada penulis.³⁸ Data diperoleh dengan metode wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan informan yang mana seseorang telah dipilih terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, sumber data yang didapatkan oleh peneliti bersumber dari informan yang beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu yang menetap tinggal di Desa Sokaraja Kidul.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D,"* (Bandung Alfabeta, 2011), hlm. 13.

Sumber data pendukung lainnya yakni yang bersumber dari data yang tidak langsung memberikan data kepada penulis, dapat melalui perantara orang lain ataupun didapatkan dengan dokumen yang sudah terkumpul. Sumber data dalam penelitian ini dokumen dan referensi atau penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Alat Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di lapangan dalam mendapatkan data-data yang diinginkan, maka peneliti memanfaatkan metode yaitu :

1. Metode Observasi

Metode observasi dapat diartikan “sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada suatu fenomena yang diteliti”.³⁹ Dalam artian yang lebih luas tidak memiliki batasan dalam melakukan pengamatan semata, baik pengamatan yang dilakukan secara langsung atau secara tidak langsung, hal ini bertujuan untuk dapat memberikan bukti keaslian data yang telah didapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan.

Dengan menggunakan metode observasi peneliti berharap dapat memiliki kedekatan secara langsung dengan objek yang sedang diteliti, sehingga data-data yang diperoleh memiliki sifat yang objektif. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk dapat melihat kehidupan di masyarakat dan keberhasilan penelitian. Dalam melakukan pengamatan peneliti melakukan pengamatan secara jauh dan tidak terlibat secara langsung pada suatu peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu proses untuk mendapatkan keterangan untuk mendapatkan tujuan dari penelitian yang dilaksanakan dengan tanya jawab, kegiatan ini dilakukan secara tatap muka antara

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; rineka Cipta, 2004), h.144

peneliti dengan informan dengan menggunakan alat yang dinamakan sebagai interview guide (panduan wawancara).⁴⁰

Dalam proses pelaksanaannya peneliti membuat panduan wawancara yang akan diberikan kepada informan dengan mengarah pada tujuan penelitian, yakni masyarakat Desa Sokaraja Kidul beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu yang sudah dipilih, dalam upaya meningkatkan kerukunan hidup umat beragama.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang berkaitan dengan catatan peristiwa di masa lalu dalam bentuk tulisan, gambar, dan sebuah monumental. Peneliti menggunakan metode ini guna memperoleh data yang bersumber pada dokumentasi yang tertulis sesuai dengan kebutuhan dari penelitian.

Dalam hal ini peneliti memanfaatkan dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti yang berkaitan langsung dengan pokok pembahasan.⁴¹ Sedangkan data sekunder yang dimaksudkan disini adalah data yang didapatkan dari orang lain atau data yang tidak langsung berkaitan dengan sumber asli.

G. Analisis Data

Proses selanjutnya adalah melakukan pencarian dan pengumpulan data dengan terstruktur melalui pemanfaatan data yang didapatkan dengan wawancara yang telah dilakukan bersama dengan informan penelitian atau subjek, didapatkan juga hal-hal yang terdapat di lapangan saat melaksanakan proses pengambilan data. Analisis data dalam melakukan

⁴⁰ Moh Nazir, *Metode penelitian*, Ghalia Indonesia, Bogor Selatan, Cet 6 2005 , h. 193-194.

⁴¹ Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi AKsara, 1998), h. 43.

penelitian ini penulis memakai analisis dan metode yang digagas oleh Miles dan Huberman, yakni terdapat tiga alur :⁴²

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menyimpulkan, untuk mendapatkan data lebih baik, penulis harus mengurangi data dengan mengumpulkan, memilih dan memfokuskan pada elemen yang paling penting dan mencari tema atau polanya. Data yang telah direduksi kemudian akan memberi suatu gambaran yang detail dan dapat mempermudah penulis dalam proses pengumpulan data tambahan dan mencari kembali pada saat dibutuhkan.

Pada saat melakukan reduksi data, setiap penulis akan dipandu dengan tujuan penelitian yang akan dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengidentifikasi model komunikasi antar pemeluk agama dalam meningkatkan kerukunan hidup umat beragama masyarakat Desa Sokaraja Kidul. Model komunikasi antarbudaya Gudykunst dan Kim digunakan untuk melakukan analisis data.

Aspek utama dalam reduksi data pada penelitian ini ialah observasi dan wawancara berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan masyarakat Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu yang ada di Desa Sokaraja Kidul. Dalam upaya untuk memenuhi aspek yang dimaksudkan adalah untuk dapat memudahkan peneliti dalam proses penyajian data dan menarik simpulan dalam penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan bentuk bagan, uraian singkat, korelasi antara kategori, dan lain sebagainya. Metode yang dipilih dalam melakukan penyajian data oleh peneliti yakni dengan menggunakan teks naratif. Dengan menyajikan data, mereka dapat mengetahui dengan mudah apa yang sudah terjadi dan

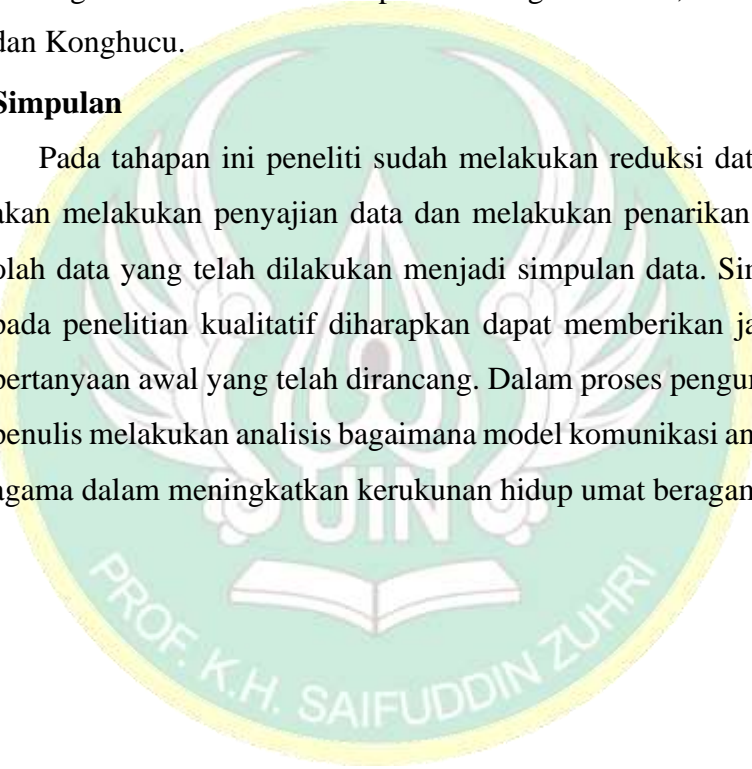
⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 246.

melakukan perencanaan pekerjaan selanjutnya dengan apa yang telah mereka pahami.

Tahapan dalam penyajian data dalam penelitian ini tidak dilakukan secara terpisah dari analisis data. Dalam tahapan penyajian data yang utama dalam riset ini ialah dengan memberikan suatu gambaran umum yang berkaitan dengan hasil penelitian, dimulai dengan gambaran wilayah umum penelitian, profil informan, dan kemudian mendeskripsikan model komunikasi antar pemeluk agama dalam meningkatkan kerukunan hidup umat beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu.

3. Simpulan

Pada tahapan ini peneliti sudah melakukan reduksi data kemudian akan melakukan penyajian data dan melakukan penarikan dari semua olah data yang telah dilakukan menjadi simpulan data. Simpulan data pada penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan awal yang telah dirancang. Dalam proses pengumpulan data penulis melakukan analisis bagaimana model komunikasi antar pemeluk agama dalam meningkatkan kerukunan hidup umat beragama.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Kabupaten Banyumas merupakan wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Ibu kota Banyumas adalah Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas.

Batas-batas wilayah Kabupaten Banyumas :

- a. Sebelah Utara berbatasan langsung dengan Gunung Slamet, Kabupaten Tegal, dan Kabupaten Pemalang.
- b. Sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen, dan Kabupaten Banjarnegara.
- c. Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap.
- d. Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes.

Kabupaten Banyumas adalah bagian dari wilayah budaya Banyumasan yang berkembang di bagian barat Jawa Tengah. Bahasa yang diturunkan adalah bahasa Banyumasan atau yang sering disebut dengan bahasa Ngapak, yaitu salah satu ragam dialek bahasa Jawa. Secara geografis Kabupaten Banyumas terletak antara $7^{\circ}15'05''$ – $7^{\circ}37'10''$ Lintang Selatan dan antara $108^{\circ}39'17''$ – $109^{\circ}27'15''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Banyumas sekitar 1.327,60 km².



Gambar 4.1 : Peta Desa Sokaraja Kidul

Arsip Kantor Desa Sokaraja Kidul, 2021

Sokaraja adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Banyumas dengan luas 29,92 km², dengan jumlah penduduk ±81,972 jiwa, Kecamatan Sokaraja mempunyai 18 Desa atau Kelurahan. Banyak hal yang unik dan syarat akan sejarah di Kecamatan Sokaraja.

Desa Sokaraja Kidul adalah wilayah yang terletak di Kecamatan Sokaraja. Daerah ini mempunyai lapisan masyarakat yang beragam dan berasal dari berbagai kebudayaan pula. Mayoritas kepercayaan yang ada di Desa Sokaraja Kidul memeluk Islam. Sokaraja Kidul yang memiliki jumlah penduduk 5.133 jiwa dan masyarakatnya memeluk agama Islam, Kristen, Konghucu, dan Katolik. Masyarakat Sokaraja Kidul juga memiliki tradisi yang unik yaitu pada saat masyarakat muslim sedang merayakan Idul Fitri maka masyarakat pemeluk agama Konghucu, Kristen, dan Katolik akan memberikan ucapan kepada umat muslim yang hendak melaksanakan sholat Idul Fitri di Masjid. Hal serupa juga dilakukan oleh masyarakat muslim, pada saat hari raya Imlek, Natal, dan Waisak mereka akan saling bergantian untuk bertemu saling memberikan ucapan dan dukungan.

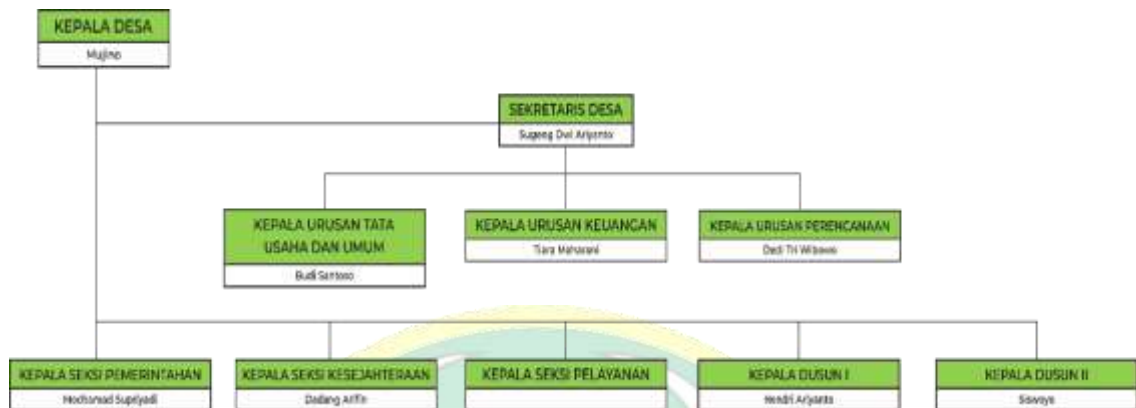
Adapun batas-batas wilayah Desa Sokaraja Kidul :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sokaraja Wetan
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sokaraja Tengah
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pajerukan
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalibagor.

2. Struktur Organisasi Desa Sokaraja Kidul Kecamatan Sokaraja

Penyelenggaraan tugas Pemerintahan wilayah Desa Sokaraja Kidul dilaksanakan oleh Lurah yang dibantu oleh para staf meliputi bagiannya dengan lapangan tanggung jawab yang berbeda antara lain : Lurah sebagai Kepala Wilayah Desa Sokaraja Kidul memiliki peranan yang penting dan memiliki fungsi dalam melakukan koordinasi dengan melakukan pengawasan kepada setiap unit kerja yang berada dibawah, serta bertanggung jawab atas tugas lain dengan dibantu oleh para stafnya. Sekretaris Desa Sokaraja Kidul melaksanakan tugas pokok untuk dapat mengelola bagian administrasi umum yang berkaitan dengan menyusun program kerja, tata laksana, keuangan, kehumasan, dan keputusan serta melakukan arsip dokumen. Kepala saksi bertanggung jawab atas beberapa departemen. Kasi Pemerintahan memiliki fungsi sebagai penyelenggara yang termasuk ke dalam otonomi daerah dalam bidang pemerintahan tingkat desa. Kasih Pembangunan memiliki fungsi pembangunan masyarakat dan pembangunan Desa. Kasi Kesejahteraan memiliki fungsi dalam melakukan pengumpulan dan pengelolaan data untuk memastikan program dan kegiatan kesejahteraan masyarakat di tingkat desa.

Struktur Organisasi dan Tata Kerja
Desa Sokaraja Kidul, Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas



Gambar 4 .2: Struktur Organisasi dan Tata Kerja Desa Sokaraja Kidul

Sumber : kantor Desa Sokaraja Kidul, 2016.

3. Demografi Masyarakat Desa Sokaraja Kidul

1. Jumlah Penduduk

Berkaitan dengan jumlah penduduk, maka kita perlu mengingat terlebih dahulu bahwasanya mereka bukan hanya sebagai objek pada pembangunan yang terjadi di dalam masyarakat tetapi juga subjek dalam pembangunan. Dalam tatanan kehidupan bermasyarakat semua pihak tentu harus dapat memperhatikan terkait dengan masalah kependudukan. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari kantor Desa Sokaraja Kidul, jumlah penduduk Desa Sokaraja Kidul sebanyak 5.133 jiwa.

2. Kependudukan Berdasarkan Golongan Umur

Berdasarkan penelitian ilmiah yang memanfaatkan metode dan analisis di lapangan secara faktual atau studi kasus, para peneliti sering membagi terkait dengan komposisi dan jumlah penduduk dengan berlandaskan pada tingkat atau golongan umur. Langkah ini dilakukan dengan tujuan untuk bisa memfilter atau membedakan

jumlah kependudukan yang produktif dengan berdasarkan jenis pekerjaan. Substansi dari hal tersebut adalah untuk dapat mengurai terhadap dinamika khusus dan lebih detail dengan berdasarkan pada kelompok umur seperti di bawah ini.

Tabel 4.1 : Penduduk Desa Sokaraja Kidul Berdasarkan Usia

No	Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Presentase
1	0 – 9	1	2	3	0.06%
2	10 – 19	328	335	663	12.92%
3	20 – 29	392	354	746	14.53%
4	30 – 39	354	390	744	14.49%
5	40 – 49	476	454	930	18.12%
6	50 – 59	371	414	785	15.29%
7	60 – 69	312	328	640	12.47%
8	> 75	282	340	622	12.12%
Jumlah		2.516	2.617	5.133	100.00%

Sumber : monografi Desa Sokaraja Kidul, 2021

Tabel diatas memperlihatkan bahwa penduduk yang paling banyak berada pada kelompok umur 40 – 49 tahun, kemudian pada kelompok umur 50 - 59 tahun, selanjutnya pada kelompok umur 20 – 29 tahun, selanjutnya pada kelompok umur 30 – 39 tahun, selanjutnya pada kelompok umur 10 – 19 tahun, selanjutnya pada kelompok umur 60 – 69 tahun, selanjutnya pada kelompok umur > 75 tahun, dan paling sedikit jumlahnya adalah penduduk dengan kelompok umur 0 – 9 tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahawa masyarakat Desa Sokaraja Kidul ini sebagian besar penduduknya adalah berada pada usia produktif.

3. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Untuk dapat melakukan data dalam pengelompokkan dan terorganisasinya jumlah kependudukan, langkah awal yang dilakukan oleh pakar ahli dalam bidang monografi membagi banyaknya penduduk dengan berdasarkan jenis kelamin seseorang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui terkait dengan komposisi dari jumlah penduduk, perkembangan dan tingkat pertumbuhan yang berpacu pada pembagian pekerjaan berdasarkan jenis kelamin.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis melakukan pembagian terhadap jumlah penduduk yang berada di Desa Sokaraja Kidul dengan berlandaskan pada jenis kelamin, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat memberikan suatu analisis yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel yang berada di bawa ini :

Tabel 4. 2 : Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki – Laki	2.516 Jiwa	49.02%
2	Perempuan	2.617 Jiwa	50.98%
Jumlah		5.133 Jiwa	100.00%

Sumber : monografi Desa Sokaraja Kidul, 2021

Berdasarkan tabel di atas yang menjelaskan komposisi jumlah penduduk yang berada di Desa Sokaraja Kidul berkaitan dengan jenis kelamin memperlihatkan bahwa jumlah laki-laki yakni ada 2.516 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan terdapat 2.617 jiwa. Hal tersebut menunjukkan

bahwasanya jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih unggul dari laki-laki.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah sektor yang mempunyai peranan penting terhadap penentuan perubahan yang berkaitan dengan tatanan kehidupan sosial atau bermasyarakat. Jenjang pendidikan dapat dilihat dengan banyaknya seseorang yang telah lulus menempuh pendidikan secara formal.

Tabel 4. 3 : Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sokaraja Kidul

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	Tidak/Belum Sekolah	638	12.43%
2	Belum Tamat SD/Sederajat	432	8.42%
3	Tamat SD/Sederajat	1.125	21.92%
4	SLTP/Sederajat	912	17.77%
5	SLTA/Sederajat	1.656	32.26%
6	Diploma I/II	34	0.66%
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	119	2.32%
8	Diploma IV/Strata I	204	3.97%
9	Strata II	12	0.23%
10	Strata III	1	0.02%
Jumlah		5.133	100.00%

Sumber : Monografi kantor Desa Sokaraja Kidul tahun 2021

Berdasarkan uraian tabel di atas dapat kita ketahui bahwasanya masyarakat Desa Sokaraja Kidul memiliki latar belakang pendidikan sudah bagus. Dapat kita lihat dari seluruh

jumlah yang menempuh pendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 1.656 orang atau 32.26%. Berdasarkan persentase tabel di bawah, menunjukkan angka pendidikan yang lulus SLTA/Sederajat adalah lulusan yang paling tinggi.

5. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Masyarakat Desa Sokaraja Kidul sebagian besar penduduknya menganut agama Islam yaitu sebanyak 4.477 jiwa, agama Kristen berjumlah 456 jiwa, agama Katolik berjumlah 177 jiwa, dan agama Konghucu berjumlah 23 jiwa. Hal ini lantas tidak menjadikan perpecahan dan mereka dapat menjalani kehidupan dengan rukun, menjunjung tinggi toleransi, dan Pancasila.

Tabel 4. 4 : Jumlah Pemeluk Agama di Desa Sokaraja Kidul

No	Agama	Jumlah	Presentase
1	Islam	4.477 Jiwa	87.22%
2	Kristen	456 Jiwa	8.88%
3	Katolik	177 Jiwa	3.45%
4	Konghucu	23 Jiwa	0.45%
Jumlah		5.133 Jiwa	100.00%

Sumber : monografi Desa Sokaraja Kidul, 2021.

Tabel diatas memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Sokaraja Kidul pemeluk agama paling banyak adalah agama Islam dengan jumlah 4.477 jiwa atau 87.22%, kemudian pemeluk agama Kristen dengan jumlah 456 jiwa atau 8.88%, selanjutnya pemeluk agama Katolik dengan jumlah 177 jiwa atau 3.45%, dan paling sedikit adalah pemeluk agama Konghucu dengan jumlah 23 jiwa atau 0.45%.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Sokaraja Kidul mayoritas adalah pemeluk agama Islam.

6. Sarana Ibadah

Sarana ibadah yang terdapat di Desa Sokaraja Kidul diantaranya adalah tempat-tempat ibadah yang dapat digunakan untuk tempat peribadatan masyarakat yang ada, beberapa sarana ibadah yang ada di Desa Sokaraja Kidul adalah Masjid, Gereja, dan Klenteng. Berikut adalah tabel sarana ibadah yang ada di Desa Sokaraja Kidul :

Tabel 4.5 : Data Sarana Ibadah di Desa Sokaraja Kidul

No	Uraian	Jumlah
1	Masjid	3
2	Musholla	12
3	Klenteng/Litang	1
4	Gereja	7
Jumlah		23

Sumber : Monografi Desa Sokaraja Kidul, 2021

Berdasarkan data tabel diatas memperlihatkan bahwa sarana ibadah yang berada di Desa Sokaraja Kidul yang paling banyak adalah Musholla dengan jumlah 12 buah, selanjutnya Gereja dengan jumlah 7 buah, selanjutnya Masjid berjumlah 3 buah, dan yang terakhir Klenteng berjumlah 1 buah.

7. Sarana dan Prasarana

Sarana yang dimaksud dalam hal ini ialah tempat atau wadah yang dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan masyarakat. Salah satu fasilitas yang akan dibahas adalah fasilitas kesehatan seperti Puskesmas 1 dan Puskesmas 2 Sokaraja, yang dapat diakses oleh masyarakat untuk berobat. Selain itu, fasilitas pertemuan masyarakat dan perangkat desa di Desa Sokaraja Kidul adalah Kantor Desa, yang dapat digunakan oleh kepala desa dan perangkat desa dalam melakukan pengelolaan desa, dan Balai Kemasyarakatan, yang dapat digunakan untuk melakukan pertemuan masyarakat dalam kegiatan bermusyawarah atau guyub rukun bersama masyarakat.

B. Profil Informan Penelitian

Dalam menentukan informan penelitian ini, penulis menggunakan *Purposive Sampling* dan *Snowball Sampling* untuk memilih informan penelitian. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu, dimana seseorang dipilih sebagai sampel karena peneliti percaya bahwa individu tersebut mempunyai informasi yang peneliti butuhkan untuk penelitian. Berkaitan dengan *Snowball Sampling* yakni teknik dalam pengambilan sampel yang sebelumnya berjumlah sedikit kemudian dapat berjumlah lebih besar lagi.

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yakni melakukan *purposive sampling* dengan mewawancarai informan penelitian sesuai dengan pedoman yang telah dilakukan, yakni berkaitan dengan latar belakang keagamaan, peran informan tersebut di tengah masyarakat, pekerjaan, dan keikutsertaan informan dalam suatu komunitas yang ada di Desa Sokaraja Kidul. Selanjutnya dari satu informasi yang didapatkan akan memberikan rekomendasi terkait dengan narasumber yang akan dipilih selanjutnya dengan berlandaskan pada pedoman dan permasalahan yang ada dalam penelitian, maka dalam melaksanakan proses ini dapat dikatakan dengan memanfaatkan *snowball sampling*. Peneliti memanfaatkan *snowball*

sampling disebabkan karena pada tahap penentuan informan, peneliti pada awalnya hanya menentukan satu atau dua orang yang menjadi informan tetapi karena data yang didapatkan dirasa belum cukup maka peneliti mencari informan lain yang dapat untuk melengkapi data dari penelitian..⁴³ Hal ini dilakukan karena pada penelitian ini tidak semua pemeluk agama yang berada di Desa Sokaraja Kidul dapat terbuka dengan peneliti untuk memberikan informasi.

Sebelum pembahasan terkait dengan hasil penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pemaparan secara singkat terkait dengan bagaimana profil narasumber yang akan menjadi sumber informasi atau data pada penelitian ini. Narasumber pada penelitian ini ialah masyarakat yang tinggal dan menetap secara berdampingan dengan masyarakat antar umat beragama yang ada di Desa Sokaraja Kidul dan memiliki peranan penting terkait dengan urusan keagamaan. Berikut adalah tabel data narasumber atau informan dalam penelitian :

Tabel 4. 6 : Profil Informan Penelitian

No	Nama Informan	Usia	Uraian	Agama
1	Hendri Arianto	50 Tahun	Kepala Dusun I bidang Sosial Keagamaan	Islam
2	Mohammad Husain	60 Tahun	Tokoh agama	Islam
3	Elly Julianti	57 Tahun	Pengurus Klenteng	Konghucu
4	Herman Angka Widjaya	57 Tahun	Tokoh agama	Katolik
5	Jonathan Ndru	29 Tahun	Tokoh agama	Kristen
6	Cristian Yefta Anggara	33 Tahun	Masyarakat	Katolik
7	Cantika Andini Putri	16 Tahun	Masyarakat	Islam

⁴³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta, 2007), hlm. 108.

8	Budi Leksana	50 Tahun	Masyarakat	Konghucu
9	Adelia Pelita Chrisye	16 Tahun	Masyarakat	Kristen

C. Hasil dan Analisis Penelitian

Hasil dari penelitian kualitatif ini didapatkan dengan memanfaatkan teknik observasi dan wawancara dengan berdasarkan temuan dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan. Pada tahapan ini, peneliti berupaya menjelaskan terkait dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan teknik observasi dan wawancara secara langsung di Desa Sokaraja Kidul.

Setelah melakukan metode penelitian, peneliti melakukan analisis data dari hasil observasi, dan studi dokumentasi. Hasil dari analisis data yang telah dilakukan akan didapatkan hasil dari penelitian yang peneliti jelaskan pada pembahasan ini. Dengan melakukan metode observasi dan wawancara yang telah dilakukan bersama dengan informan, peneliti kemudian mendapatkan hasil dari pengambilan data tersebut secara lebih luas, terperinci, dan lebih detail. Hasil wawancara dan studi dokumentasi sebagai sumber informasi tambahan dalam upaya untuk dapat melengkapi penelitian.

Setelah melakukan rangkuman data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, peneliti melakukan analisis, memfokuskan pada problematika awal berkaitan dengan penelitian, dan akan mendapatkan hasil penelitian terkait dengan komunikasi lintas budaya antar pemeluk agama dalam meningkatkan kerukunan hidup umat beragama di Desa Sokaraja Kidul.

Berkaitan dengan kepentingan bersama, bernegara, dan bernegara, kerukunan hidup antar pemeluk agama memiliki peranan yang begitu penting. Kerukunan hidup antar pemeluk agama adalah salah satu sikap dari kondisi antar umat beragama didasarkan pada sikap saling menghargai, memahami, menghormati, dan bertoleransi antar umat agama.

D. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melakukan observasi dan wawancara langsung dengan informan di Desa Sokaraja Kidul, peneliti menemukan hasil berikut di lokasi penelitian.

1. Unsur – Unsur Komunikasi Antar Pemeluk Agama di Desa Sokaraja Kidul

a. Persepsi

Persepsi dalam komunikasi antar pemeluk agama merupakan suatu proses internal yang dilakukan oleh seseorang atau entitas terkait dengan upaya dalam mengevaluasi dan mengorganisasikan terhadap suatu rangsangan yang datang dari lingkungan. Seperti masyarakat yang beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu dengan lingkungan sekitarnya.

“Sejauh ini tidak ada, buktinya dengan tanda adanya Gereja itu menandakan bahwa lingkungan menerima.

Tidak hanya orangnya yang diterima tetapi Gerejanya juga diterima dan buat saya ini adalah tanda baik bahwa kita itu berjalan bersama.”⁴⁴

Selain itu, Tokoh Agama Islam Mohammad Husain memberikan tanggapan terkait dengan persepsi yang telah diajukan oleh peneliti. Beliau menjawab bahwa selama tinggal di Desa Sokaraja Kidul jalannya masing – masing kebudayaan dilakukan oleh masing – masing pengikut dengan baik, masyarakat Sokaraja Kidul tidak sampai dianggap meresahkan karena mengganggu terhadap keyakinan, nilai – nilai atau kebiasaan yang ada di masyarakat setempat dan merasa nyaman dapat tinggal dalam lingkungan multikultural.

“Selama ini jalannya masing-masing budaya yang dilakukan oleh masing-masing pengikut berjalan secara baik.

Kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Sokaraja Kidul tidak ada yang sampai dianggap meresahkan karena mengganggu terhadap keyakinan, nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat.

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Jonathan Ndrul selaku Tokoh Agama Kristen pada 17 Januari 2024.

Kalau di Sokaraja Kidul sampai saat ini tidak ada hal yang seperti itu, kami merasa nyaman hidup di wilayah multikultural.”⁴⁵

Selanjutnya Adelia Pelita Chrisye selaku masyarakat yang beragama Kristen membenarkan bahwa masyarakat di Desa Sokaraja Kidul tidak pernah mengalami kendala dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat karena mayoritas masyarakatnya sudah memiliki sikap toleran yang tinggi.

“Tidak pernah mengalami kendala seperti itu, disini aman – aman saja karena masyarakatnya sudah toleran.”

Selanjutnya Budi Leksana selaku masyarakat Konghucu membagikan pengalamannya terkait dengan prasangka sosial masyarakat Desa Sokaraja Kidul antar pemeluk agama, beliau pernah mengalami suatu diskriminasi dari oknum yang mengintimidasi dan membawa agama. Namun, sejauh ini secara garis besar tidak ada suatu diskriminasi atau prasangka sosial yang terjadi di Desa Sokaraja Kidul dan merasa nyaman.

“Kalau mengalami pernah mengalami, namanya juga orang hidup. Ada oknum yang mengintimidasi dengan membawa – bawa agama, tetapi kalau sejauh ini tidak ada di Sokaraja Kidul aman – aman saja.”⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut berkaitan dengan unsur – unsur komunikasi antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul berkaitan dengan persepsi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sokaraja Kidul telah mempunyai keyakinan yang beragam, hal tersebut tidak menimbulkan adanya prasangka sosial diantara mereka, karena masyarakat di Desa Sokaraja Kidul dapat menjalani kehidupan dengan

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Mohammad Husain selaku Tokoh Agama Islam pada 4 Januari 2024.

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Budi Leksana selaku Masyarakat Konghucu pada tanggal 17 Januari 2024.

saling menghargai, baik dalam bentuk tradisi, kegiatan ibadah sehari – hari, dan kegiatan yang ada di lingkungan sekitar. Mereka tidak saling mengganggu justru dapat hidup secara berdampingan dengan menerapkan sikap toleransi antar pemeluk agama dan saling membantu satu sama lain. Terbukti dengan adanya kedekatan yang terjadi antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul serta cara mereka menghargai tradisi atau kebudayaan satu sama lain.

b. Unsur Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama dalam proses Verbal

Proses verbal tidak mencakup cara kita berbicara dengan orang lain tetapi juga aktivitas internal dalam pikiran sendiri secara psikolog dan mengembangkan makna kata-kata yang digunakan. Tidak hanya dalam proses komunikasi verbal yang dapat mempengaruhi cara seseorang untuk dapat berbicara dengan orang lain, tetapi juga adanya suatu proses internal berpikir dan pembentukan makna kata – kata yang dapat digunakan. bahasa merupakan alat yang digunakan oleh peserta komunikasi pada saat melakukan interaksi dengan peserta lain dan dapat dijadikan sebagai alat berpikir.

Masyarakat antar pemeluk agama yang berada di Desa Sokaraja Kidul pada saat melakukan proses komunikasi menggunakan dialek bahasa daerah Banyumasan dan bahasa Indonesia dalam keseharian. Proses – proses tersebut, bahasa verbal yang menjadi bahasa sebagai alat utama yang digunakan budaya untuk menyampaikan keyakinan, nilai, dan norma dalam tatanan kehidupan bersosial. Sebagai alat perekat dan pengikat dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa dapat membantu peserta komunikasi untuk menyusun struktur pengetahuan guna mempermudah penerimaan pesan. Hal ini terjadi karena masyarakat antar pemeluk agama sudah sering melakukan interaksi dengan menggunakan komunikasi verbal dengan tujuan agar proses komunikasi yang terjalin dapat dengan mudah dipahami dan proses komunikasi berjalan dengan baik.

Seperti hanya yang diungkapkan oleh Hendri Arianto selaku Kepala Dusun I Bidang Sosial Keagamaan.

“Kalau saya sendiri berkomunikasi dengan warga saya sendiri yang beragama lain atau yang lain etnis. Paling pas berkomunikasi menyesuaikan dengan siapa kita ngobrol, kadang pake bahasa banyumasan dan kadang ya pakai bahasa jawa alus, dan tau batasan saat bercanda dan menjaga perasaan mereka yang non-muslim jangan sampai nanti malah menimbulkan hal yang meranah ke unsur sara.”⁴⁷

Selanjutnya Jonathan Ndru selaku Tokoh Agama Kristen memberikan tanggapan terkait dengan cara berinteraksi dengan masyarakat antar pemeluk agama, pada saat melakukan proses komunikasi tidak sampai membahas pada persoalan yang sifatnya pribadi hanya membahas terkait dengan topik yang umum dan sifatnya kebersamaan.

“Kalau misalnya saya ngobrol tidak sampai ke ranah yang sifatnya personal. Jika berbicara tentang interaksi kita ngobrolnya yang bersifat umum dan tentang hal yang sifatnya kebersamaan.”⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut hal yang dapat memberikan pengaruh terhadap psikologi adalah pola pikir, pola pikir dalam hal ini menjadi suatu budaya yang dapat memberikan pengaruh terhadap cara individu dalam budaya tersebut berkomunikasi, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh bagaimana peserta komunikasi menyikapi individu dari kebudayaan lain. Berdasarkan hasil observasi penulis yang telah melakukan riset data dengan melalui metode wawancara kepada masyarakat. Cantika Andini Putri selaku masyarakat beragama Islam menyatakan :

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Hendri Arianto selaku Kepala Dusun I Bidang Sosial Keagamaan pada tanggal 17 Januari 2024

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Jonathan Ndru selaku Tokoh Agama Kristen pada 17 Januari 2024.

“Dalam berinteraksi sehari – hari menggunakan bahasa Indonesia. Terus kalau misal ngobrol ya kadang bercanda juga, tapi tahu batasan tidak sampai ke ranah yang mengandung unsur sara”⁴⁹

Hal yang sama diungkapkan oleh Adelia Pelita Chrisye selaku masyarakat Kristen memberikan pendapat bahwa saat melakukan proses komunikasi bahasa yang sering digunakan adalah Bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Kemudian pada saat bercanda dengan teman – teman yang beragama Islam tau batasan dan tidak membahas ke ranah yang dapat mengandung unsur sara.

“Komunikasinya pakai bahasa Indonesia untuk berinteraksi dalam sehari-hari. Kemudian kalau temen-temen misal sama yang Muslim ya sesekali bercanda tapi tau batasan dan tidak sampai ke ranah yang dapat mengandung sara.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara mengenai bahasa yang peneliti ajukan kepada informan penelitian, mayoritas tidak mengalami kendala dalam melakukan komunikasi antar pemeluk agama, bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan lawan bicara, pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banyumasan. Terdapat cara berpikir budaya di antara mereka, sehingga perhatian komunikasi selalu berfokus pada pesan – pesan yang menghubungkan individu atau entitas dari empat situasi kebudayaan yang berbeda. Pada saat melakukan proses komunikasi masyarakat antar pemeluk agama selalu berhati – hati dengan tidak membahas pada permasalahan yang sifatnya personal, atau kebudayaan masing – masing, dan pembahasan yang dapat mengandung unsur sara. Perbedaan – perbedaan tersebut adalah hal umum yang memberikan makna bahwa gangguan komunikasi antar pemeluk agama seringkali terjadi karena terdapat perbedaan – perbedaan persepsi terhadap norma budaya, pola pikir, struktur budaya,

⁴⁹ Hasil Wawancara bersama Cantika Andiri Putri selaku Masyarakat Islam pada tanggal 17 Januari 2024.

⁵⁰ Hasil Wawancara bersama Adelia Pelita Chrisye selaku Masyarakat Beragama Kristen pada tanggal 17 Januari 2024.

dan nilai budaya. Komunikasi antar pemeluk agama dapat dikatakan berhasil apabila peserta komunikasi dapat menerima perbedaan budaya dengan demikian psikobudaya sangat memberikan pengaruh terhadap hubungan interaksi sosial masyarakat antar pemeluk agama.

c. Unsur Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama dalam Proses Nonverbal

Pada proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat antar umat beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu yang ada di Desa Sokaraja Kidul menggunakan proses komunikasi nonverbal yang berkaitan dengan suatu gestur tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, dan intonasi. Dalam melakukan proses nonverbal yang berkaitan dengan adanya komunikasi antar pemeluk agama, ada tiga aspek yang akan dibahas : perilaku nonverbal yang berfungsi sebagai bentuk bahasa diam, ekspresi waktu, dan penggunaan atau peraturan waktu. Selain itu yakni konsep waktu, dalam suatu kebudayaan memiliki konsep waktu merupakan suatu filosofi yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Selanjutnya terkait dengan pemanfaatan ruang, manusia membangun rumah atau tempat tinggal berkaitan dengan cara manusia menata ruang yang berkaitan dengan fungsi kebudayaan.

Salah satu bentuk implementasi yang sangat terlihat yakni bahwa masyarakat antar pemeluk agama sudah memiliki kepekaan yang tinggi pada saat ada yang memerlukan bantuan maka akan langsung tergerak sebagai makhluk sosial ikut membantu, seperti yang disampaikan oleh Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Elly Julianti :

“Kalau di sekitaran Klenteng masyarakat setempat juga sering membantu, tanpa kita minta mereka terkadang langsung ikut membantu. Terutama tukang becak dan tukang ojek yang mangkal di depan Klenteng. Pada saat di Klenteng ada kegiatan ya ikut membantu mempersiapkan, misalnya ya ikut bersih-bersih Klenteng dll”⁵¹

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Elly Julianti selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja Kidul pada tanggal 4 Januari 2024.

Proses interaksi masyarakat yang berada di sekitarnya menggunakan bentuk komunikasi yang cenderung membentuk interaksi sosial antar pemeluk agama, dilihat dari ruang dan waktu pendirian tempat ibadah lintas agama yang berada di Sokaraja Kidul tidak mendapatkan penolakan secara khusus dari masyarakat antar pemeluk agama. Seperti yang diceritakan oleh Jonathan Ndru selaku Tokoh Agama Kristen menyampaikan bahwa :

“Adanya Gereja itu menandakan bahwa lingkungan menerima. Tidak hanya orangnya yang diterima tetapi Gerejanya juga diterima dan buat saya ini adalah tanda baik bahwa kita itu berjalan bersama.”⁵²

Adapun pendapat dari Mohammad Husain selaku Tokoh Agama Islam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Terkait dengan interaksi sosial kepada masyarakat yang heterogen menjaga hal – hal yang dapat menimbulkan sebuah gesekan baik dalam nilai – nilai atau kebudayaan yang ada. Dalam melakukan proses komunikasi kemasyarakatan adalah dengan hal yang sifatnya kegiatan sosial, gotong royong, saling membantu, dan saling menjaga keamanan, komunikasinya lebih kepada tindakan nyata.

“Jadi interaksi komunikasi kami kepada masyarakat yang heterogen tadi memang menjaga hal-hal yang dapat menimbulkan sebuah gesekan baik itu nilai-nilai atau budaya mereka. Kami melakukan komunikasi kemasyarakatan disini adalah yang sifatnya memang untuk kegiatan sosial, gotong royong, saling membantu, dan saling menjaga keamanan. Jadi kami berkomunikasi tidak ada yang membahas unsur sara.”⁵³

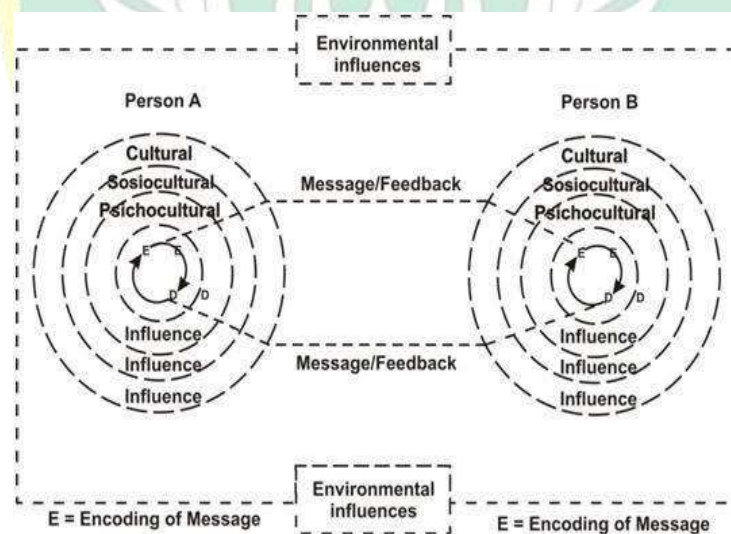
⁵² Hasil Wawancara dengan Jonathan Ndru selaku Tokoh Agama Kristen pada 17 Januari 2024.

⁵³ Hasil Wawancara dengan Mohammad Husain selaku Tokoh Agama Islam pada 4 Januari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan berkaitan dengan unsur – unsur komunikasi antar pemeluk agama yang berhubungan dengan komunikasi nonverbal masyarakat Desa Sokaraja Kidul lebih menekankan pada komunikasi yang sifatnya tindakan nyata, memberikan contoh secara langsung kepada masyarakat lain, dan proses komunikasi sudah sangat baik.

2. Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama di Desa Sokaraja Kidul

Penelitian ini memanfaatkan model komunikasi antarbudaya yang digagas oleh Gudykunst dan Kim. Terdapat empat faktor yang dapat digunakan sebagai bahan acuan penulis untuk dapat melakukan analisis terkait model komunikasi antar pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu dengan faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan.



Gambar 4.3 : Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim⁵⁴

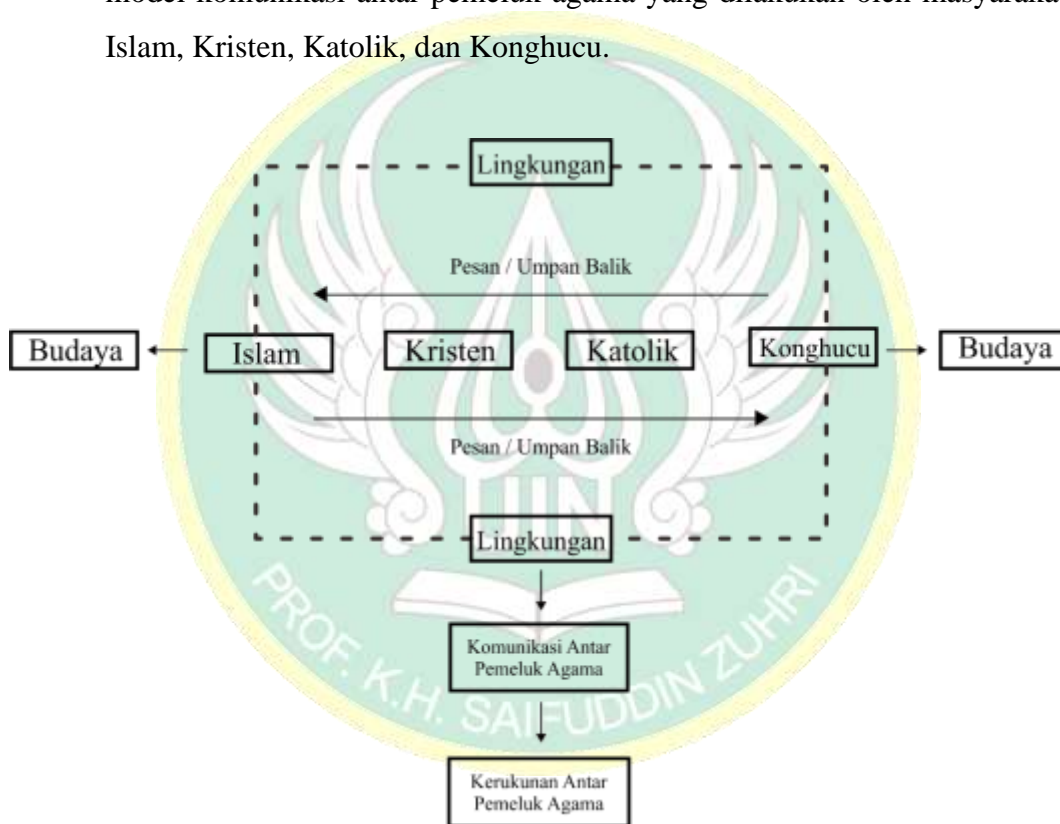
⁵⁴ Prof. Deddy Mulyana, MA, Ph. D, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Rosda; Bandung, 2017 : 170

Berdasarkan gambar diatas model komunikasi Gudykunst dan Kim yang terjadi pada masyarakat antar pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu yang ada di Desa Sokaraja Kidul. Penulis gambarkan bahwa antara masyarakat Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu menimbulkan adanya hubungan yang sejajar dalam melakukan proses komunikasi sosial masyarakat, dalam prosesnya mereka saling mengirim dan menerima pesan. Berdasarkan hal tersebut, dapat kita lihat bahwa pesan dari seseorang atau entitas merupakan umpan balik *feedback*, hal ini dibuktikan dengan temuan penulis bahwa penulis mendapatkan pernyataan dari Hendri Arianto (Kepala Dusun I Bidang Sosial Keagamaan) dan diperkuat dengan pernyataan Herman Angka Widjaya (Tokoh Agama Katolik) yang sepakat menyatakan bahwa dalam proses komunikasi yang terjalin antar pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu yang ada di Desa Sokaraja Kidul sudah baik dan pada saat ada kegiatan yang sifatnya lintas agama, dari masing – masing agama akan diundang dalam kegiatan yang ada tidak hanya dalam kegiatan kemasyarakatan saja.

Pesan atau umpan balik yang diwakili dengan adanya garis dari penyandian pesan yang satu dengan penyandian pesan yang lainnya. Dua garis dalam gambar diatas menggambarkan bawa dalam setiap individu atau entitas yang ada di Desa Sokaraja Kidul dapat melakukan proses berkomunikasi terkait dengan menyandi dan penyandian balik suatu informasi. Dengan kata lain proses komunikasi bukanlah suatu hal yang statis, dimana dalam setiap individu terkadang tidak selalu melakukan penyandian pesan dan melakukan apapun tanpa adanya suatu umpan balik atau *feedback*.

3. Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama Berkaitan dengan Budaya

Budaya adalah komponen yang terdapat dalam model komunikasi Gudykunst dan Kim yang dapat memberikan pengaruh terhadap orang lain, seperti apakah kita harus peduli terhadap individu atau entitas. Kebudayaan secara formal dimaknai sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, keyakinan, nilai, sikap, agama, dan adat istiadat.⁵⁵ Berkaitan dengan pengaruh kebudayaan tersebut, penulis mendeskripsikan terkait dengan model komunikasi antar pemeluk agama yang dilakukan oleh masyarakat Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu.



Gambar 4.4 : Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama di Desa Sokaraja Kidul berkaitan dengan Budaya

Berdasarkan bagan diatas garis horizontal antara umat Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu dapat diamati dalam proses interaksi masyarakat di Desa Sokaraja Kidul dapat melakukan komunikasi sebagai

⁵⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya Panduan berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 18.

pengirim dan penerima pesan dan menimbulkan adanya umpan balik (*feedback*). Filter konseptual lingkungan menunjang proses komunikasi diantara mereka, lokasi, iklan, situasi lingkungan sekitar, dan prasangka sosial terhadap lingkungan tersebut, hal ini berkaitan dengan rangsangan dan memprediksi perilaku terhadap orang lain. Aspek sosio budaya memberikan pelengkap dalam proses komunikasi yang terjadi dengan tujuan proses komunikasi yang berjalan dapat dilakukan secara lancar.

Hendri Arianto selaku Kepala Dusun I Bidang Sosial Keagamaan menjelaskan terkait dengan kebudayaan yang ada di Desa Sokaraja Kidul berkaitan dengan masyarakat antar pemeluk agama.

“Perasaan saya hidup dan tinggal di tengah masyarakat yang multikultural, banyak perbedaan kebudayaan dan agama rasanya senang, kita bisa tau kebudayaan mereka seperti apa.”⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama informan terkait dengan bagaimana perasaanmu tinggal dalam lingkungan multi agama, beliau menyampaikan bahwa dalam menjalani kehidupan secara berdampingan dengan antar pemeluk agama merasa senang, karena dapat mengetahui kebudayaan yang ada di Desa Sokaraja Kidul yang beraneka ragam.

Selanjutnya diajukan pertanyaan terkait dengan kondisi masyarakat Desa Sokaraja Kidul terhadap kebudayaan lain, beliau menjawab dalam pelaksanaan kebudayaan antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul dapat berjalan secara baik, semua elemen masyarakat yang berada di Desa Sokaraja Kidul ikut membantu dalam kegiatan yang diselenggarakan.

“Selama ini berjalan dengan baik seperti pada saat ada kegiatan sedekah bumi, semua elemen masyarakat di mintai bantuan mau, kemudian minjem mobil, dan iuran.”⁵⁷

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Hendri Arianto selaku Kepala Dusun I Bidang Sosial Keagamaan pada tanggal 17 Januari 2024.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Hendri Arianto selaku Kepala Dusun I Bidang Sosial Keagamaan pada tanggal 17 Januari 2024.

Adapun pendapat dari informan kedua yaitu Bapak Mohammad Husain selaku Tokoh Agama Islam memberikan tanggapan terkait dengan pertanyaan seputar kebudayaan yang diajukan oleh peneliti, menyatakan bahwa :

”Kalo masalah perasaan itu kan pengalaman batin. Sampai saat ini tinggal di Sokaraja Kidul merasa nyaman karena perbedaan-perbedaan yang ada tidak membuat gesekan atau kepentingan-kepentingan yang satu dan yang lain sampai berbenturan. Saya kira selama ini di masyarakat Sokaraja Kidul merasa nyaman hidup berdampingan dengan berbagai macam etnis maupun agama yang ada.”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dapat tinggal dan hidup di Desa Sokaraja Kidul merasa nyaman, meski terdapat perbedaan latar belakang etnis dan agama yang ada di Sokaraja Kidul, masyarakatnya tidak menjadikan perbedaan sebagai ajang untuk menjadikan suatu kepentingan tertentu.

Selanjutnya ditanya terkait dengan kondisi masyarakat Desa Sokaraja Kidul terkait dengan kebudayaan dan perbedaan keyakinan yang ada, beliau mengungkapkan bahwa :

“Kami berdampingan dengan berbagai budaya memang ada beberapa batas yang pertama kami di masyarakat Sokaraja Kidul tidak ada gesekan-gesekan melakukan sebuah acara ibadah. Kita hidup menjadi bagian dari hak mereka dan kami memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sosial seperti ikut membantu menjaga keamanannya atau lingkungannya dan tidak dalam skala peribadatannya.”⁵⁹

Berdasarkan pernyataan diatas kondisi masyarakat antar pemeluk agama dalam kehidupan sosial bermasyarakat saling membantu satu sama lain, masyarakat Desa Sokaraja Kidul dapat menjalani kehidupan saling berdampingan tidak adanya gesekan dalam melaksanakan kegiatan ibadah

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Mohammad Husain selaku Tokoh Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2024.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Mohammad Husain selaku Tokoh Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2024.

masing – masing agama. Dalam beberapa kesempatan kegiatan lintas agama semua elemen masyarakat antar pemeluk agama saling memberikan bantuan yang sifatnya sosial, seperti membantu menjaga keamanan, lingkungan saat ada kegiatan keagamaan dari masing – masing keyakinan, bantuan yang diberikan tidak sampai pada ranah peribadatan. Masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul sudah terbiasa dengan kegiatan lintas agama dengan saling membantu, saling menghadirkan, dan minimal mempunyai kepedulian dengan tujuan kegiatan kebudayaan masing – masing agama dapat berjalan secara lancar.

Adapun pendapat dari Herman Angka Widjaya selaku Tokoh Agama Katolik memberikan tanggapan terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan perasaannya dapat tinggal dalam lingkungan multi agama, beliau mengungkapkan bahwa :

“Yang saya rasakan senang ya karena dari awal sebelumnya masyarakat Sokaraja ini umumnya penduduknya baik yang Muslim maupun yang lain toleran. Dari kecil saya bergaul dengan teman-teman disini tidak ada masalah.”⁶⁰

Berdasarkan penjelasan diatas, terkait dengan pengalaman Bapak Herman bahwa selama menjadi warga Desa Sokaraja Kidul sejak kecil merasa senang, hal ini dikarenakan masyarakat Desa Sokaraja Kidul baik yang Muslim atau yang lainnya sudah toleran, beliau juga dapat bergaul dengan teman – temannya yang berada di Desa Sokaraja Kidul meski terdapat perbedaan dalam keyakinan tidak menjadi penghalang dalam menjalani kehidupan bersosial.

Ditanya terkait dengan kondisi masyarakat antar pemeluk agama yang berada di Desa Sokaraja Kidul Bapak Herman memberikan jawaban secara singkat, bahwa masyarakat antar pemeluk agama yang ada dalam lingkungannya dapat hidup dengan saling membantu dalam acara

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Herman Angka Widjaya selaku Tokoh Agama Katolik pada tanggal 4 Januari 2024.

keagamaan, seperti contoh pada saat ada acara Natalan, teman – teman dari Banser ikut dalam menjaga keamanan kegiatan tersebut.

Ibu Elly Julianti selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio memberikan tanggapan terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan perasaannya dapat hidup dalam lingkungan multi agama. Beliau menjawab bahwa dapat tinggal dalam lingkungan yang multi agama seperti di Desa Sokaraja Kidul merasa senang karena sangat beragam. Selanjutnya ditanya terkait dengan kondisi masyarakat Desa Sokaraja Kidul terkait dengan kebudayaan yang ada, beliau menjawab bahwa masyarakat antar pemeluk agama sering memberikan bantuan dan pada saat Klenteng akan melakukan suatu kegiatan, maka dari masyarakat sekitar ikut membantu dalam mempersiapkan kegiatan.

“Kalau di sekitaran Klenteng masyarakat setempat juga sering membantu, tanpa kita minta mereka terkadang langsung ikut membantu. Terutama tukang becak dan tukang ojek yang mangkal di depan Klenteng.

Pada saat di Klenteng ada kegiatan ya ikut membantu mempersiapkan, misalnya ya ikut bersih-bersih depan Klenteng dll.”⁶¹

Adapun pendapat dari informan kelima yaitu Jonathan Ndru selaku Tokoh Agama Kristen, memberikan jawaban yang tidak jauh berbeda dengan informan – informan yang lain terkait dengan perasaannya dapat tinggal di lingkungan multiagama seperti di Desa Sokaraja Kidul. Beliau memberikan jawaban bahwa merasa sangat bersyukur karena lintas iman menjadi suatu realita sosial yang tidak dapat dihindari dan dari setiap individu atau entas mempunyai perbedaan yang dapat dijaga.

Ditanya terkait dengan kondisi masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul beliau menjawab bahwa masyarakat sudah saling membantu baik dalam kegiatan yang sifatnya formal atau kegiatan yang sifatnya non-formal.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Elly Julianti selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja kidul pada tanggal 4 Januari 2024.

“Sejauh yang saya lihat sudah. Tidak hanya dalam kegiatan formal artinya perayaan-perayaan tertentu, bahkan kegiatan-kegiatan yang non-formal kalau ada yang meninggal atau ada yang sakit beberapa kali kami melihat dengan lingkungan-lingkungan yang saling membantu RT dan RW. Beberapa kali kami ada anggota jemaat yang meninggal dan butuh tenda, butuh ambulans dari lingkungan yang saling membantu dan mendorong.”⁶²

Pernyataan diatas dibenarkan oleh Cantika Andini Putri selaku masyarakat Muslim dan selaku informan pendukung. Cantika merasa senang dapat tinggal di daerah multiagama karena dapat mengenal agama yang beragam dan dapat menambah teman dengan perbedaan latar belakang kebudayaan atau keyakinan. Selanjutnya Cantika juga membenarkan terkait dengan kondisi masyarakat yang ada di Desa Sokaraja Kidul, bahwa masyarakat antar pemeluk agama dalam kegiatan – kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masing – masing agama saling membantu satu sama lain dan dapat menjalani kehidupan sosial dengan saling bergotong royong.

“Masyarakat sini sudah saling membantu, misalnya saja pada saat kemarin ada 17an semua masyarakat bergotong royong.”⁶³

Adelia Pelita Chrisye selaku masyarakat yang beragama Kristen juga membenarkan terkait dengan kondisi kehidupan masyarakat antar pemeluk agama dalam sosial masyarakat. Cantika memberikan tanggapan bahwa masyarakat Desa Sokaraja Kidul sudah saling membantu dan masyarakat memiliki inisiatif yang tinggi pada saat ada seseorang atau entitas yang membutuhkan bantuan tanpa melihat latar belakang keyakinan.

“Untuk itu sudah saling membantu, kemarin juga ada kegiatan mereka saling membantu. Tidak harus nunggu disuruh tapi ada inisiatif sendiri.”⁶⁴

⁶² Hasil Wawancara dengan Jonathan Ndru selaku Tokoh Agama Kristen pada tanggal 17 Januari 2024.

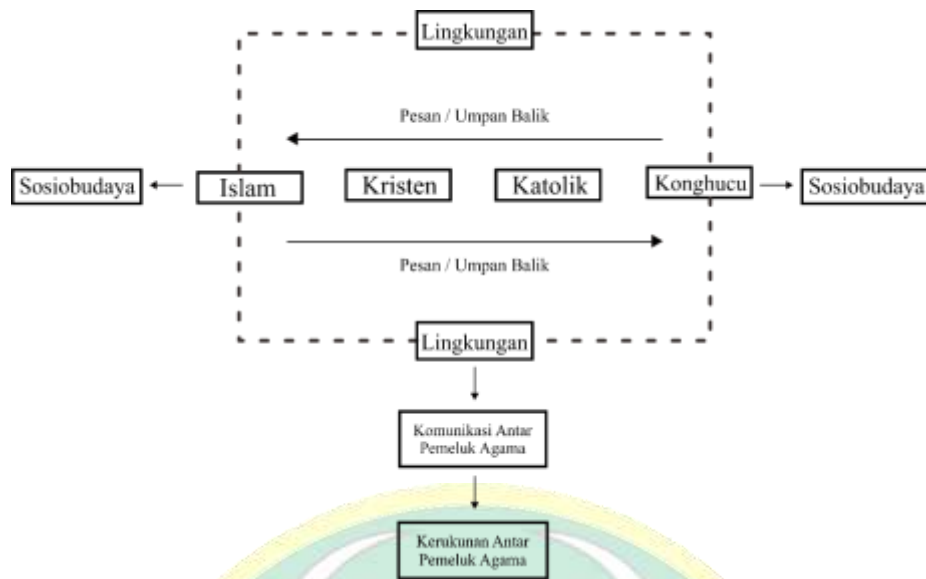
⁶³ Hasil Wawancara dengan Cantika Andini Putri selaku Masyarakat Beragama Islam pada tanggal 17 Januari 2024.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Adelia Pelita Chrisye selaku Masyarakat Beragama Kristen pada tanggal 17 Januari 2024.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan informan utama dan pendukung terkait dengan pembahasan kebudayaan, masyarakat antar pemeluk agama dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat dapat menjalani kegiatan secara bersama – sama untuk dapat mempererat hubungan, dengan tujuan untuk dapat mewujudkan kepedulian antar pemeluk agama meski terdapat perbedaan latar belakang keagamaan yang ada. Kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul seperti menjaga posko mudik lebaran (Idul Fitri), menjaga kegiatan Natalan, dan kegiatan pada saat ada orang yang meninggal dunia. Kegiatan – kegiatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Sokaraja Kidul bertujuan untuk mengenal satu sama lain, meningkatkan tali silaturahmi supaya tidak terputus, dan terjalinnya komunikasi antar pemeluk agama yang baik. Hal tersebut menjadikan sosial budaya dan lingkungan dapat memberikan suatu hal yang positif dalam konteks komunikasi yang dapat tercapai secara dua arah dengan menimbulkan adanya umpan balik *feedback* pada peserta yang terlibat didalamnya, karena dapat berjalan secara baik, dan penerimaan masyarakat antar pemeluk agama sangatlah baik dengan tidak ada perselisihan dengan upaya untuk dapat mewujudkan kerukunan antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul.

4. Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama Berkaitan dengan Sosiobudaya dan Lingkungan

Sosiobudaya memiliki kaitan yang erat terkait dengan proses penetapan sosial, penetapan sosial muncul sebagai hasil dari adanya interaksi dengan orang lain dan pada saat pola perilaku menjadi konsisten secara bertahap. Pada konteks sosiobudaya, dalam melakukan analisis terkait dengan bagaimana masyarakat antar pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu dapat melakukan interaksi sosial antara yang satu dengan yang lain, dari adanya proses interaksi tersebut dapat terjalin kerukunan sosial masyarakat di Desa Sokaraja Kidul.



Gambar 4. 5 : Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama di Desa Sokaraja Kidul berkaitan dengan Sosiobudaya

Proses komunikasi antar pemeluk agama yang terjadi di Desa Sokaraja Kidul yang terdiri dari pengirim pesan dan penerima pesan. Filter konseptual yang dapat memberikan pengaruh terhadap adanya interaksi sosial yang efektif adalah lingkungan, dengan adanya konseptual sosiobudaya ini menjadikan pelengkap dalam proses komunikasi dengan tujuan proses komunikasi tersebut dalam terjalin secara lancar. Penataan sosial berkembang dengan berlandaskan pada proses interaksi dengan orang lain dan pada saat pola perilaku menjadi konsisten secara bertahap. Faktor sosio budaya yang dapat mempengaruhi proses komunikasi dengan orang lain termasuk keanggotaan kita dalam kelompok sosial, pandangan kita tentang diri kita sendiri, ekspresi peran kita, dan definisi kita tentang hubungan antar pribadi. Lingkungan memberikan pengaruh manusia dalam melakukan pengkodean dan penguraian kode. Lokasi geografis, iklim, dan persepsi kita terhadap lingkungan sekitar, memberikan pengaruh terhadap cara pandang kita untuk dapat menafsirkan rangsangan dan memprediksi perilaku yang dilakukan orang lain.

Penerapan sosio budaya yang dilakukan oleh masyarakat antar pemeluk agama adalah dengan cara melakukan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kerukunan antar pemeluk agama dan tradisi yang sering dilakukan dalam konteks masyarakat antar pemeluk agama.

Informan utama Hendri Arianto selaku Kepala Dusun I Bidang Sosial Keagamaan mengungkapkan bahwa dalam upaya meningkatkan kerukunan antar pemeluk agama dengan melakukan kegiatan yang mengajak warganya untuk berkumpul (*nongkrong*) bersama, kerukunan antar pemeluk agama dapat dilakukan dalam hal – hal kecil yang ada di lingkungan sekitar.

Selanjutnya terkait dengan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul, Bapak Hendri mengungkapkan bahwa kegiatan yang sering dilakukan seperti pada saat ada kegiatan memperingati 17 Agustus, jalan sehat, kerja bakti, dan gotong royong.

“Paling ya pada momen-momen 17 agustus, jalan sehat, kerja bakti, dan gotong royong.”⁶⁵

Adapun informan utama selanjutnya ada Mohammad Husain selaku Tokoh Agama Islam, diajukan pertanyaan yang sama. Beliau memberikan tanggapan bahwa upaya dalam meningkatkan kerukunan antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul, dari masyarakatnya sendiri harus mempunyai rasa saling menghargai, karena munculnya percikan – percikan dapat terjadi pada saat ada orang yang membuat ungkapan dan tindakan yang dianggap mengandung unsur sara. Kita harus dapat menghargai adanya perbedaan kebudayaan yang ada dan memberikan penghargaan dalam keterlibatan.

Selanjutnya diajukan pertanyaan terkait dengan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul,

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Hendri Arianto selaku Kepala Dusun I Bidang Sosial keagamaan pada 17 Januari 2024.

beliau memberikan jawaban bahwa upaya untuk menyatukan umat beragama dengan kegiatan umum seperti agustusan, kegiatan RT, RW, dan kegiatan keagamaan dengan ikut berpartisipasi dalam memberikan bantuan (keamanan).

“Yang pertama kegiatan umum seperti peringatan 17 agustus, kegiatan yang sifatnya territorial RT, RW, desa. Kemudian untuk kegiatan yang sifatnya keagamaan memang kita ada jadwal hari besar dan memang itu nanti ada partisipasi antar umat beragama dalam memberikan bantuan, layanan, dan keamanan.”⁶⁶

Informan selanjutnya Bapak Herman Angka Widjaya selaku Tokoh Agama Katolik diajukan pertanyaan yang sama dengan informan sebelumnya, beliau menjawab bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kerukunan dengan melakukan kegiatan seperti penjagaan posko mudik lebaran dan setelah kegiatan selesai tidak langsung pulang, tapi melakukan interaksi dengan masyarakat antar pemeluk agama (Muslim).

Untuk tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul, beliau menjawab bahwa secara tidak langsung dengan kegiatan sehari – hari dapat menyatukan umat beragama, misalnya dengan melakukan kegiatan bersih – bersih lingkungan dan bergotong royong.

“Sebetulnya secara tidak langsung menurut saya pada saat kegiatan sehari-hari. Misalnya kegiatan bersih-bersih lingkungan dan gotong royong bareng yang dilakukan oleh masyarakat.”⁶⁷

Pertanyaan yang sama diajukan kepada informan utama selanjutnya yakni kepada Tokoh Agama Kristen Jonathan Ndru yang ditemui di rumah ibadah masyarakat Kristen (Gereja) beliau memberikan tanggapan terkait dengan cara untuk dapat meningkatkan kerukunan antar pemeluk agama yaitu dengan memberikan dorongan kepada para jemaat untuk dapat

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Mohammad Husain selaku Tokoh Agama Islam pada 4 Januari 2024.

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Herman Angka Widjaya selaku Tokoh Agama Katolik pada tanggal 4 Januari 2024.

melakukan tindakan nyata dan memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan sekitar.

Dan ditanya terkait dengan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat antar pemeluk agama, beliau menjawab kegiatan seperti “Sokaraja Punya Cerita” dalam kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai ajang untuk bersatu karena tidak hanya agama saja namun terdapat kebudayaan. Terkait dengan kegiatan yang sering dilakukan dalam lingkungan sekitar seperti kerja bakti dan gotong royong.

“Ada kegiatan seperti “Sokaraja Punya Cerita” itu adalah suatu event yang tidak hanya agama tapi juga budaya. Kegiatan dilakukan di Gereja dan ada penampilan kebudayaan seperti barongsai, ada pameran, dan ada kuliner. Kalau misal di sekitar lingkungan ada kegiatan kerja bakti dan gotong royong.”⁶⁸

Informan utama kelima Ibu Elly Julianti, diajukan pertanyaan yang sama dengan keempat informan sebelumnya. Terkait dengan cara meningkatkan kerukunan antar pemeluk agama beliau menjawab secara singkat bahwa dari lintas iman melakukan kegiatan penjagaan pada saat acara keagamaan yang ada di Islam, Kristen, Katolik, dan Klenteng .

Terkait dengan pertanyaan selanjutnya Ibu Elly memberikan tanggapan bahwa pada saat ada kegiatan yang diselenggarakan di Klenteng *Cap Go Meh* , mengundang teman – teman dari umat Kristen, Islam, Katolik, Kelurahan, dan Kecamatan untuk dapat mengikuti kegiatan, pada kegiatan lain seperti di Forum Lintas Umat dan kegiatan gotong royong.

“Dari Klenteng setiap *Cap Go Meh* mengundang dari Kristen, Muslim, Kelurahan, dan Kecamatan untuk mengikuti kegiatan, kemudian paling di forum lintas umat, kegiatan gotong royong.”⁶⁹

Adapun menurut Budi Leksana selaku masyarakat yang beragama Konghucu, memberikan tanggapan terkait dengan cara untuk meningkatkan

⁶⁸ Hasil Wawancara bersama Jonathan Ndru selaku Tokoh Agama Kristen pada tanggal 17 Januari 2024.

⁶⁹ Hasil Wawancara bersama Elly Julianti selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja Kidul pada tanggal 4 Januari 2024.

kerukunan antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul, beliau menjawab dengan saling mengerti, saling menghormati, saling memahami. Pada saat hal tersebut sudah dapat diimplementasikan dalam diri seseorang maka mereka akan dapat memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Pernyataan selanjutnya terkait dengan tradisi yang sering dilakukan secara bersamaan antar pemeluk agama, beliau memberikan jawaban bahwa kegiatan yang sering dilakukan secara bersama seperti acara haul dari Klenteng dengan menampilkan atraksi barongsai. Kemudian pada saat acara pengajian, sholawat, dan pembukaan acara 17-an semuanya menyumbangkan kesenian dari masing – masing kebudayaan.

“Biasanya pada saat acara haul itu dari Klenteng diminta menyumbangkan atraksi barongsai. Kemudian pada saat ada acara pengajian atau sholawatan atau pembukaan acara 17-an semuanya menyumbangkan pentas.”⁷⁰

Menurut penuturan Christina Yefta selaku masyarakat yang beragama Katolik memberikan tanggapan terkait dengan cara meningkatkan kerukunan antar pemeluk agama, beliau menjawab bahwa langkah pertama yang dapat dilakukan adalah dengan komunikasi secara baik dan langkah yang kedua adalah dengan memiliki sikap toleransi yang tinggi untuk dapat saling mengerti satu sama lain.

Ditanya mengenai tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul, Yefta membenarkan bahwa pada saat lebaran ke – 2 semua pemuda berkeliling ke rumah warga untuk melaksanakan silaturahmi secara bersama – sama. Kemudian dari organisasi Gereja pernah mengadakan kegiatan pengobatan secara gratis, dalam lingkungan yakni kegiatan bersih – bersih dan gotong royong.

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Budi Leksana selaku Masyarakat Konghucu pada tanggal 17 Januari 2024.

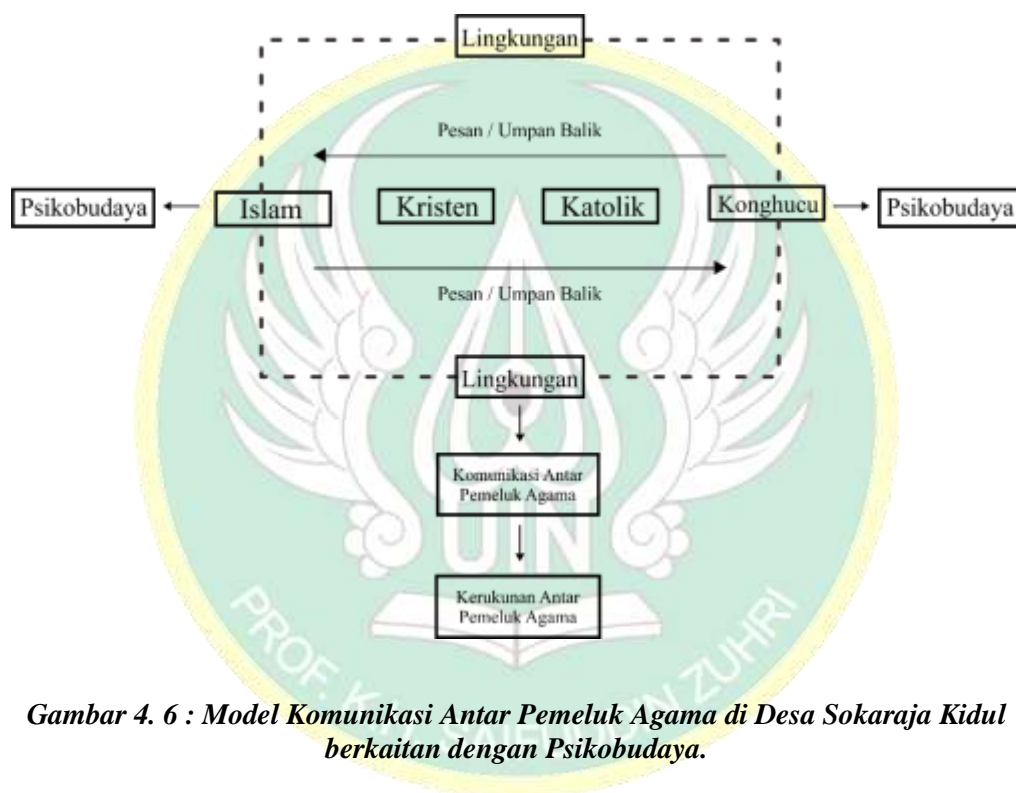
“Paling setiap lebaran ke-2 semua pemuda keliling rumah untuk silaturahmi. Dari organisasi Gereja pernah mengadakan pengobatan gratis, kalau di lingkungan paling kegiatan bersih-bersih dan gotong royong.”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan terkait dengan model komunikasi antar pemeluk agama berkaitan dengan filter sosiobudaya. Dengan banyaknya keanekaragaman kebudayaan dan keyakinan yang terdapat di Desa Sokaraja Kidul lantas tidak menjadikan masyarakat untuk mewujudkan kerukunan antar pemeluk agama, justru dengan adanya perbedaan tersebut dijadikan sebagai ajang untuk dapat mewujudkan kerukunan antar pemeluk agama. Pada saat ada acara keagamaan yang besar dari masing – masing agama saling menghadirkan satu sama lain, seperti pada saat acara Idul Fitri, masyarakat non muslim membantu mengamankan jalannya acara dan setelah selesai mereka menemui umat muslim untuk melakukan ucapan atau sekedar silaturahmi, kegiatan seperti ini menjadi tradisi yang dilakukan setiap tahunnya, hal serupa juga dilakukan pada saat umat Kristen merayakan Natal, dari lintas iman akan menjaga keamanan dan saling membantu. Kegiatan lingkungan sosial yang sering dilakukan seperti kegiatan RT, RW, bersih – bersih lingkungan, dan gotong royong lain. Kegiatan yang sifatnya kebersamaan ini dimaksudkan sebagai wadah untuk dapat melakukan proses komunikasi antar pemeluk agama dengan saling mengenal satu sama lain dan guna mempererat tali silaturahmi yang terjalin, hal ini lantas menjadikan sosiobudaya, lingkungan, komunikasi dapat terjalin secara dua arah dengan menimbulkan adanya umpan balik *feedback*, karena penerimaan masyarakat terhadap perbedaan kebudayaan yang ada tidak menimbulkan adanya perselisihan diantara mereka, justru dijadikan sebagai ajang untuk dapat mencapai tujuan bersama.

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Christian Yefta selaku Masyarakat Katolik pada tanggal 4 Januari 2024.

5. Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama Berkaitan dengan Psikobudaya

Faktor psikobudaya berhubungan dengan proses penataan diri. Penataan diri merupakan suatu proses yang dapat memberikan stabilitas pada proses psikologi, meliputi stereotip, dan sikap terhadap entitas lain. Stereotip dan sikap yang dihasilkan dari seseorang menimbulkan adanya ekspresi terkait dengan bagaimana orang lain akan memberikan perlakuannya.



Gambar 4. 6 : Model Komunikasi Antar Pemeluk Agama di Desa Sokaraja Kidul berkaitan dengan Psikobudaya.

Dalam proses terjadinya komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat antar pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu di Desa Sokaraja kidul berperan sebagai pengirim dan penerima pesan. Faktor lainnya yang dapat menerapkan adanya proses komunikasi adalah proses penetapan diri. Penetapan diri berkembang dengan berdasarkan adanya interaksi terhadap orang lain, sebagai contohnya yakni, pada saat seseorang dalam lingkungannya melakukan interaksi dengan adanya penetapan diri, mengenai hubungan antar pribadi sehingga dapat tercapai adanya model

interaksi yang baik dan menimbulkan timbal balik *feedback* antar pemeluk agama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Proses penetapan diri merupakan suatu proses yang dapat memberikan stabilitas pada proses psikologis dengan memperhatikan adanya stereotip masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul dengan upaya untuk dapat terjalin secara baik proses komunikasi yang dilakukan. Faktor lingkungan dalam proses terjadinya komunikasi memberikan peranan dalam keempat kebudayaan yang ada, psikobudaya memberikan memberikan peranan sebagai pelengkap dengan tujuan proses komunikasi yang terjalin sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam hasil wawancara terkait dengan stereotip, informan penelitian Hendri Arianto selaku Kepala Dusun I Bidang Sosial Keagamaan memberikan tanggapan bahwa masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul tidak pernah mengalami diskriminasi dalam melaksanakan ibadah masing – masing keyakinan, hal ini disebabkan karena masyarakat Desa Sokaraja Kidul sudah paham, menghargai, dan bertoleransi.

“Tidak pernah ada, karena di Desa Sokaraja Kidul ini masyarakatnya sudah paham lah, saling menghargai, dan toleran.”

⁷²

Informan kedua Mohammad Husain selaku Tokoh Agama Islam memberikan tanggapan terkait dengan pertanyaan sama yang telah diajukan. Beliau menjawab bahwa selama ini jalannya masing – masing budaya berjalan secara baik tidak sampai dianggap meresahkan karena telah mengganggu terhadap keyakinan, nilai – nilai, atau kebiasaan – kebiasaan yang telah terjalin di Desa Sokaraja Kidul. Sampai saat ini masyarakat antar pemeluk agama dapat tinggal secara nyaman.

“Selama ini jalannya masing-masing budaya yang dilakukan oleh masing-masing pengikut berjalan secara baik.

⁷² Hasil Wawancara dengan Hendri Arianto selaku Kepala Dusun I Bidang Sosial Keagamaan pada tanggal 17 Januari 2024.

Kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Sokaraja Kidul tidak ada yang sampai dianggap meresahkan karena mengganggu terhadap keyakinan, nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat.

Kalau di Sokaraja Kidul sampai saat ini tidak ada hal yang seperti itu, kami merasa nyaman hidup di wilayah multikultural.”⁷³

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Herman Angka Widjaya selaku Tokoh Agama Katolik, beliau mengungkapkan bahwa masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul tidak pernah terjadi adanya permasalahan karena prasangka sosial.

“Kalau disini tidak ada, karena masyarakat Desa Sokaraja Kidul sudah memiliki toleransi yang tinggi.”⁷⁴

Selanjutnya penuturan dari informan ketiga Ibu Elly Julianti selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja Kidul, memberikan tanggapan yang tidak jauh berbeda, beliau menjelaskan bahwa masyarakat antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul tidak ada prasangka sosial yang dapat menimbulkan adanya perpecahan karena masyarakatnya sudah memiliki sikap toleran yang tinggi dan saling menghargai.

“Kalau di Sokaraja Kidul itu tidak ada. Karena masyarakat sini sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi dan saling menghargai.”⁷⁵

Hal yang tidak jauh berbeda juga diungkapkan oleh Bapak Jonathan Ndru selaku Tokoh Agama Kristen, beliau mengungkapkan bahwa sejauh ini tidak ada prasangka sosial yang mengarah terhadap perpecahan atau konflik, dibuktikan dengan adanya Gereja yang ada di Desa Sokaraja Kidul, hal ini membuktikan bahwa tidak hanya orangnya yang dapat diterima tetapi Gerejaanya juga diterima dengan baik oleh masyarakat Sokaraja Kidul.

⁷³ Hasil Wawancara dengan Mohammad Husain selaku Tokoh Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2024.

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Herman Angka Widjaya selaku Tokoh Agama Katolik pada tanggal 4 Januari 2024.

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Elly Julianti selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja Kidul pada tanggal 4 Januari 2024.

“Sejauh ini tidak ada, buktinya dengan tanda adanya Gereja itu menandakan bahwa lingkungan menerima.

Tidak hanya orangnya yang diterima tetapi Gereja juga diterima dan buat saya ini adalah tanda baik bahwa kita itu berjalan bersama.”

⁷⁶

Budi Leksana selaku masyarakat yang beragama Konghucu memberikan tanggapan bahwa berdasarkan dari pengalaman yang dialami oleh beliau bahwa pernah mengalami adanya diskriminasi dari oknum yang mengintimidasinya dan membawa – bawa agama. Namun, sejauh ini secara garis besar tidak ada suatu diskriminasi di Desa Sokaraja Kidul dan merasa aman.

“Kalau mengalami pernah mengalami namanya juga orang hidup. Ada oknum yang mengintimidasi dengan membawa-bawa agama, tapi kalau sejauh ini tidak ada di Sokaraja Kidul aman-aman saja.”

⁷⁷

Adelia Pelita Chrisye selaku masyarakat Kristen memberikan tanggapan, bahwa selama ia tinggal di Desa Sokaraja Kidul tidak pernah mengalami kendala, ia merasa bahwa tinggal di lingkungan multiagama merasa aman karena masyarakatnya sudah toleran.

“Tidak pernah mengalami kendala seperti itu disini aman-aman saja karena masyarakatnya sudah toleran.” ⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa masyarakat antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul meski mempunyai keyakinan yang berbeda tidak menghalangi untuk dapat menjalani kehidupan yang harmonis. Keikutsertaan masyarakat Desa Sokaraja Kidul senantiasa menerima adanya perbedaan yang ada tidak menimbulkan prasangka sosial yang buruk, sikap mendukung setiap masyarakat antar pemeluk agama

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Jonathan Ndrus selaku Tokoh Agama Kristen pada tanggal 17 Januari 2024.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Budi Leksana selaku Masyarakat Konghucu pada tanggal 17 Januari 2024.

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Adelia Pelita Chrisye selaku Masyarakat Kristen pada tanggal 17 Januari 2024.

dalam hal melakukan kegiatan – kegiatan yang bersifat berhubungan dengan kebudayaan yang ada, dan pergaulan sesama masyarakat antar pemeluk agama menimbulkan adanya kedekatan yang dapat menyatukan mereka. Hal seperti ini dapat membantu dalam mengatasi prasangka sosial yang timbul di tengah kehidupan masyarakat antar pemeluk agama.

6. Upaya Meningkatkan Kerukunan Hidup Umat Beragama di Desa Sokaraja Kidul

Desa Sokaraja Kidul merupakan wilayah yang berada di perkotaan, banyak berbenturan dengan berbagai macam agama, kebudayaan, dan kehidupan sosial masyarakat antar pemeluk agama yang sangat memungkinkan adanya konflik. Dengan adanya perbedaan tersebut, jika tidak dijaga dengan baik maka dapat membawa dampak buruk bagi masyarakat antar pemeluk agama. Tentunya seluruh elemen masyarakat di Desa Sokaraja Kidul memiliki peranan dalam upaya mewujudkan kerukunan hidup umat beragama.

Kerukunan antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul dapat terjadi antara lain :

a. Toleransi

Toleransi adalah suatu keharusan yang tidak dapat diragukan lagi bahwasanya manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupannya tidak dapat dihindari dengan adanya perbedaan – perbedaan yang ada. Masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul mayoritas sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi antar sesama, adanya perbedaan yang ada di tengah mereka tidak menjadikan sebagai hambatan dalam upaya meningkatkan kerukunan antar pemeluk agama.

b. Peran Tokoh Agama

Tokoh agama mempunyai peranan yang penting dalam melakukan edukasi terkait dengan kerukunan antar pemeluk agama yang didasarkan pada referensi yang terdapat di dalam ajarannya. Sebab tokoh agama menjadi wadah yang strategis dalam menyebarkan ajarannya yang akan

diikuti oleh para jemaatnya. Termasuk dalam cara pandang dan bersikap terhadap kehidupan sehari – hari, tokoh agama mempunyai peranan penting dalam memberikan wejangan pada para jemaatnya untuk dapat mengembangkan sikapnya. Masing – masing tokoh agama yang berada di Desa Sokaraja Kidul berupaya untuk tetap merasa nyaman dan terjaga dengan baik kebudayaan yang dimilikinya. Langkah yang paling penting adalah bagaimana kita menjalani kehidupan dengan masyarakat sekitar yang beragama.

c. Tolong Menolong Sesama Manusia

Upaya yang dapat dilakukan dalam mewujudkan kerukunan hidup antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul terlihat jelas dalam agenda – agenda yang telah berjalan seperti, merayakan peringatan HUT RI secara bersama, upacara kematian, acara peringatan keagamaan, melakukan kegiatan pos ronda secara bergilir, dan saling membantu satu sama lain. Hal tersebut adalah contoh nyata dari gambaran masyarakat antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul dalam sikap tolong menolong sesama manusia.

d. Mengakui Hak Setiap Orang

Kehidupan masyarakat antar pemeluk agama yang berada di Desa Sokaraja Kidul memiliki hubungan batin yang murni dan alami di antara anggota paguyuban. Tatanan kehidupan sosial yang terjadi di Desa Sokaraja Kidul ini telah memberikan gambaran bahwa pada tatanan kehidupan bermasyarakat mereka saling berintegrasi dan kerukunan antar pemeluk agama. Hal ini dapat dilihat, bahwa masyarakat di Desa Sokaraja Kidul tidak pernah mengalami suatu konflik yang melibatkan masyarakat antar pemeluk agama, justru mereka saling menghormati, toleransi, dan saling menjaga. Hal ini disebabkan karena masyarakat antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul telah mengakui hak setiap orang dan entitas yang ada.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menyajikan data terkait dengan model komunikasi antar pemeluk agama yang terjadi di Desa Sokaraja Kidul. Model komunikasi antar pemeluk agama yang digunakan di Desa Sokaraja Kidul yakni model komunikasi Gudykunst dan Kim. Didalam komunikasi yang dilakukan oleh peserta yang mempunyai perbedaan dari agama dan budaya. Dalam proses komunikasi yang terjadi antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul menunjukkan bahwa ada dua arah dalam upaya meningkatkan kerukunan antar pemeluk agama. Masyarakat yang beragama Islam, Kristen, Katolik, dan Konghucu memiliki peranan yang penting dalam proses komunikasi dengan menimbulkan adanya umpan balik *feedback*. Proses komunikasi yang masyarakat antar pemeluk agama yang ada di Desa Sokaraja Kidul meliputi aspek budaya, bahasa, agama, dan berada dalam lingkungan yang terbuka. Peneliti menemukan bahwasanya mereka dalam melakukan proses komunikasi berjalan secara baik tanpa adanya kesulitan atau hambatan, baik untuk melakukan adaptasi secara kebudayaan atau bahasa, karena bahasa yang digunakan oleh masyarakat antar pemeluk agama menyesuaikan dengan lawan bicara mereka.

Berkaitan dengan konteks sosiobudaya, masyarakat antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat tidak pernah melanggar nilai – nilai norma yang ada di tengah masyarakat multiagama. Masing – masing dari mereka dinilai sebagai manusia yang baik, saling membantu satu sama lain, dan mempunyai toleransi yang tinggi, sehingga terjadi kerukunan antar umat beragama yang ada di Desa Sokaraja Kidul seperti dalam kegiatan perayaan hari besar keagamaan, upacara kematian, dan gotong royong. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat antar pemeluk agama ini adalah wadah untuk dapat saling mengenal satu sama lain dan meningkatkan tali silaturahmi

yang sudah terjalin, karena masyarakat antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul dalam hal ini adalah kebiasaan yang sering dilakukan.

Selanjutnya terkait dengan psikobudaya yang terjadi antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul dapat dilihat dalam tatanan kehidupan sosial, penetapan diri di tengah masyarakat multi agama, dan kepribadianya masyarakatnya. Dalam proses komunikasi yang terjadi terdapat komunikator dan komunikan yang berasal dari budaya, agama, dan nilai – nilai yang berbeda. Model komunikasi antar pemeluk agama yang dilakukan oleh masyarakat antar pemeluk agama mempunyai perbedaan dalam latar belakang kebudayaan.

Keadaan yang terjadi antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul semakin meningkat di buktikan dengan adanya tradisi yang telah dimulai dari tahun 2013 sampai saat ini, yakni penjagaan posko mudik lebaran antar lintas agama. Hal sebaliknya juga dilakukan saat hari raya Imlek, Natal, dan Waisak mereka saling bergantian dalam menjaga kelancaran acara. Dengan adanya tradisi yang telah berjalan dari tahun 2013 ini dapat meningkatkan kerukunan antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul dan menjadikan masyarakat antar pemeluk agama mempunyai sikap saling toleran yang tinggi. Upaya untuk mewujudkan kerukunan antar pemeluk agama yang terjadi di Desa Sokaraja Kidul tersebut, karena adanya peranan dari tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat Desa Sokaraja Kidul. Para tokoh agama mempunyai peranan yang penting dalam melakukan edukasi terkait dengan kerukunan antar pemeluk agama yang didasarkan pada referensi yang terdapat di dalam ajarannya. Pemerintah Desa Sokaraja Kidul mempunyai fungsi dan tanggung jawab atas hak – hak yang diberikan kepada masyarakat antar pemeluk agama dengan tidak membedakannya, kewajiban, dan dukungan dari setiap warga yang membutuhkan pelayanan. Masyarakat antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul dapat menjalani kehidupan secara berdampingan tanpa mempermasalahkannya adanya perbedaan yang ada di tengah – tengah mereka, hal ini diperkuat dengan piagam penghargaan yang didapatkan oleh Desa Sokaraja Kidul dari Kodim

0701 Banyumas dalam rangka penguatan ideologi Pancasila pada tahun 2022. Bukti ini menunjukkan bahwa toleransi yang terjadi di Desa Sokaraja Kidul sangatlah terjaga dan masyarakat antar pemeluk agama yang tinggal di sana merasa aman meski mempunyai perbedaan dalam keyakinan.

B. Saran

1. Toleransi antar pemeluk agama di Desa Sokaraja Kidul dapat menjadi ajang percontohan bagi wilayah yang terdapat perbedaan dalam keagamaan. Oleh sebab itu, toleransi yang sudah terawat dengan baik haruslah dijaga agar dapat meningkatkan hubungan dan kerjasama yang baik antar pemeluk agama dan dengan pemerintah desa. Sikap – sikap toleransi beragama menjadikan kehidupan masyarakat Desa Sokaraja Kidul rukun, damai, harmonis, dan dapat saling membantu satu sama lain.
2. Diharapkan komunikasi antar pemeluk agama yang terjadi di Desa Sokaraja Kidul ini dapat bertahan dan semakin meningkat dengan adanya perbedaan – perbedaan latar belakang kebudayaan. Peran dari berbagai pihak sangatlah penting dalam menjaga, memelihara, meningkatkan, dan menjunjung tinggi toleransi antar pemeluk agama, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan adanya bantuan dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). *Pluralisme Agama dan pola Komunikasi Antar Budaya di Indonesia*. Jurnal Komunike, 7(2).
- Ali, N., Pudji, R., & Sulhawi, R. (2020). *Model komunikasi harmonis antar pemeluk agama di Sorong Papua Barat*. Jurnal Pekommas, 5(2), 157-168.
- Arfah, K., Joharis, M., Fharisi, M., & Ridha, M. (2022). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kota Tanjungbalai. *Koloni*, 1(2), 215-227.
- Basit, L. (2018). Fungsi komunikasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 26-42.
- Christover, D. (2019). *Peran Pemuda Lintas Agama Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Timur*. Jurnal Paradigma (JP), 8(2), 114-128.
- Djafar, W. S. (2013). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Farabi*, 10(1), 1-14.
- Efendi, E., Kustiawan, W., Lubis, M. A. A., & Dongorang, I. M. (2023). Komunikasi Lintas Budaya Dalam Menjaga Toleransi umat Beragama di Kelurahan Sei Kera Hilir II Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 177-185.
- Fajrie, M., & Haqqi, M. N. (2018). Model Komunikasi Multikultural Masyarakat Jawa Pesisir Dengan Madura di Desa Buko. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 13-33.
- Hakim, A. L. (2018). *Strategi komunikasi lintas agama FKUB Surabaya dalam menangani konflik*. Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 1(1), 19-34.
- Hanaviyah, J. (2018). *"Komunikasi Lintas Tokoh Agama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Pada Forum*

- Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Pesawaran*". (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Hasibuan, E. J., & Muda, I. (2017). Komunikasi Antar Budaya pada Etnis Gayo dengan Etnis Jawa. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 3(2), 106-113
- Heryadi, H., & Silvana, H. (2013). Komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 95-108.
- Isna, B.A. (2019). "*Komunikasi Mualaf Tionghoa Dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim)*". (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Karmilah, Sobarudin, et al. *Konsep dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya di Indonesia*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2019, 4.1: 41-56.
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., Akib, S., Daud, R. F., Rosemary, R., ... & Rochmansyah, E. (2022). Pengantar ilmu komunikasi. Penerbit Widina.
- Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, and Agus Setiawan. "*Komunikasi antar budaya dalam prespektif antropologi*". *Jurnal Manajemen komunikasi* 1.1 (2016).
- Muhtadi, A. S. (2019). Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama. In Conference Proceeding ICONIMAD (Vol. 275).
- Mulyana, Deddy ; Rakhmat, Jalaludin. *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola komunikasi antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Aspikom*, 1(5), 403-418.
- Nurdin, A., Moefad, A. M., Zubaidi, A. N., & Harianto, R. (2013). Pengantar ilmu komunikasi.
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). *Komunikasi lintas budaya dalam menjaga kerukunan antara umat beragama di Kampung Jaton Minahasa*. *Jurnal Pekommas*, 1(2), 153-166.

- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 29-37.
- Putri, Ega Lia Triana. "Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi". *WACANA : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 15.2 (2016) : 86 – 111
- Rahman, W. A. (2021). *Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Sleman*. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(02), 237-260.
- Rahmawati, A., & Haryanto, J. T. (2020). Penguatan toleransi dan identitas sosial melalui halalbihalal lintas agama pada masyarakat kampung Gendingan, Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 33-47.
- Rosyadi, M. A. A. (2019). "Strategi Komunikasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menjaga Perdamaian dan Kerukunan Antar-Umat Beragama di Banyumas". (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Rustan, Ahmad Sultra ; Hakki, Nurhakki. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Deepublish, 2017.
- Saputra, M. W. (2018). "Komunikasi dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Perluasan Sukaraja". (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu).
- Sumbulah, U., & Nurjanah, N. (2013). *Pluralisme agama: Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. UIN Maliki Press.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), 91-100.
- Syamsulhadi, S. (2021). "Proses Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Kerukunan (Analisis Tradisi Kematian Antar Umat Islam dan Buddha di Dusun Sodong". *Desa Gelangkulon, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo*) (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

Yunus, F.M. (2014). Konflik agama di Indonesia problem dan solusi pemecahannya. *Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 217-228.

Yusa, I. Made Marthana, et al. *Komunikasi Antarbudaya*. Yayasan Kita Menulis, 2021.

<https://tniad.mil.id/sholat-idul-fitri-perkokoh-toleransi-umat-beragama-banyumas/>, diakses pada tanggal 6 Mei 2023

<http://dindukcapil.banyumaskab.go.id/news/28545/data-profil-kependudukan-bulan-juni-2019>, diakses pada tanggal 9 Mei 2023.



PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Tokoh Agama-Agama :

1. Bagaimana perasaan Anda hidup dan tinggal di lingkungan multiagama?
2. Bagaimana Anda melestarikan adat dan kebudayaan sendiri dengan banyaknya kebudayaan yang ada di Desa Sokaraja Kidul?
3. Bagaimana kondisi kebudayaan di lingkungan multiagama ini, apakah masyarakat saling membantu?
4. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama yang berbeda budaya?
5. Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi antar umat beragama?
6. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?
7. Apakah Anda menganggap budaya Anda lebih unggul dibanding kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?
8. Bagaimana cara Anda meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?
9. Tradisi apa yang sering dilakukan oleh masyarakat sini dalam menyatukan umat beragama?
10. Adakah prasangka sosial (diskriminasi) yang timbul antar umat beragama terhadap kebudayaan lain yang ada di Desa Soakraja Kidul?
11. Bagaimana menurut Anda kepedulian antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?
12. Sebagai Tokoh Agama, langkah penting apa yang Anda lakukan dalam mempromosikan toleransi beragama?
 13. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi antar umat beragama?
14. Selama menjadi masyarakat Desa Sokaraja Kidul, apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama, jika pernah mengalami konflik bagaimana penyelesaian masalah?

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Masyarakat :

1. Bagaimana perasaan Anda hidup dan tinggal di lingkungan multiagama?
2. Bagaimana kondisi kebudayaan di lingkungan multiagama ini, apakah masyarakat saling membantu?
3. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama yang berbeda budaya?
4. Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi antar umat beragama?
5. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?
6. Apakah Anda menganggap budaya Anda lebih unggul dibanding kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?
7. Tradisi apa yang sering dilakukan oleh masyarakat sini dalam menyatukan umat beragama?
8. Bagaimana cara Anda meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?
9. Bagaimana menurut Anda kepedulian antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?
10. Selama hidup dan tinggal di lingkungan multikultural, apakah Anda pernah mengalami diskriminasi?
11. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi antar umat beragama?
12. Selama menjadi masyarakat Desa Sokaraja Kidul, apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama, jika pernah mengalami konflik bagaimana penyelesaian masalah?

A. Lampiran Hasil Wawancara Tahap 1 (4 Januari 2024)

Nama : Mohammad Husain
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal Wawancara : 4 Januari 2024
Keterangan : Tokoh Agama Islam

1. Bagaimana perasaan Anda hidup dan tinggal di lingkungan multiagama?

”Kalo masalah perasaan itu kan pengalaman batin. Sampai saat ini tinggal di Sokaraja Kidul merasa nyaman karena perbedaan-perbedaan yang ada tidak membuat gesekan atau kepentingan-kepentingan yang satu dan yang lain sampai berbenturan.

Saya kira selama ini di masyarakat Sokaraja Kidul merasa nyaman hidup berdampingan dengan berbagai macam etnis maupun agama yang ada.”

2. Bagaimana Anda melestarikan adat dan kebudayaan sendiri dengan banyaknya kebudayaan yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Sebagai tokoh agama kami memang juga melaksanakan apa yang sudah menjadi tradisi keagamaan bisa dikatakan itu sebagai kearifan lokal kami. Apalagi di masyarakat Sokaraja Kidul yang lebih banyak adalah melakukan ritual agama yang selama ini sudah menjadi bagian dari kehidupannya, mungkin ada kegiatan yang lebih cenderung pada peribadatan.

Di wilayah kami banyak majlis ta’limnya kegiatan-kegiatan kesenian seperti hadroh, sholawat, dan pegiat budaya.”

3. Bagaimana kondisi kebudayaan di lingkungan multiagama ini, apakah masyarakat saling membantu?

“Kami berdampingan dengan berbagai budaya memang ada beberapa batas yang pertama kami di masyarakat Sokaraja Kidul tidak ada gesekan-gesekan melakukan sebuah acara ibadah.

Kita hidup menjadi bagian dari hak mereka dan kami memberikan bantuan-bantuan yang sifatnya sosial seperti ikut membantu menjaga keamanannya atau lingkungannya dan tidak dalam skala peribadatnya.

Kami sudah terbiasa memang di tempat kami ketika ada kegiatan lintas agama itu juga saling membantu, saling menghadirkan, dan minimal memiliki kepedulian supaya kegiatan budaya oleh masing-masing itu bisa berjalan secara lancar dan tidak ada gangguan.”

4. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama yang berbeda budaya?

“Jadi interaksi komunikasi kami kepada masyarakat yang heterogen tadi memang menjaga hal-hal yang dapat menimbulkan sebuah gesekan baik itu nilai-nilai atau budaya mereka.

Kami melakukan komunikasi kemasyarakatan disini adalah yang sifatnya memang untuk kegiatan sosial, gotong royong, saling membantu, dan saling menjaga keamanan. Jadi kami berkomunikasi tidak ada yang membahas unsur sara.”

5. Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi antar umat beragama?

“Untuk secara substansi tidak pernah ada hanya memang kita kadang jarang bertemu karena kesibukan masing-masing dari kami mohon maaf juga. Kalau kita ketemu secara komunikasi cair baik.”

6. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Sudah sangat menjalin hubungan komunikasi baik di Sokaraja Kidul. Disini ada Masjid, Gereja, Klenteng saya merasa setiap kegiatan-kegiatan peribadatan belum pernah ada sebuah gangguan bahkan saat ada kegiatan-kegiatan acara keagamaan kami ikut bersama.”

7. Apakah Anda menganggap budaya Anda lebih unggul dibanding kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Katakanlah yang menjadi kebudayaan mayoritas. Mayoritas ini tidak dikatakan unggul tapi memang karena mayoritas kebudayaan ini menjadi

yang menonjol. Karena kebudayaan ini kan kebiasaan yang sering dilakukan di masyarakat.

Masyarakat yang lebih besar adalah Islam memang budaya-budaya Islam lebih kental di masyarakat kami. Terdapat tahlil, pengajian, sedekah bumi, nyadran bukan berarti kebudayaan ini lebih unggul dan bukan berarti mendesak memarjinalkan budaya minoritas.”

8. Bagaimana cara Anda meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Yang pertama untuk meningkatkan ini kita harus punya rasa saling menghargai, karena munculnya percikan itu kan karena ada orang yang membuat ungkapan dan tindakan yang dianggap sara. Hal seperti ini harus dihindari dalam ruang multikultural dalam bahasa jawa “empan papan”.

Kita harus tahu persis apa yang dilakukan, kita harus menghargai dengan kebiasaan kebudayaan mereka baik dalam kalimat atau dalam perbuatan.

Jadi kata kuncinya adalah saling menghargai ini menjadi bentuk toleransi, bukan saling menyakiti tapi saling menghargai karena batas-batas dari toleransi ini dalam hal ritual memang kita hanya memberikan suatu bentuk penghargaan tidak dalam keterlibatan.

Kemudian yang kedua, ketika perbedaan-perbedaan ini dibalut dengan kebersamaan territorial kita hilangkan. Misalnya dia jadi pengurus apa, dia jadi apa, kita tidak pernah melihat dia itu siapa, dia dari kalangan apa.”

9. Tradisi apa yang sering dilakukan oleh masyarakat sini dalam menyatukan umat beragama?

“Yang pertama kegiatan umum seperti peringatan 17 agustus, kegiatan yang sifatnya territorial RT, RW, desa. Kemudian untuk kegiatan yang sifatnya keagamaan memang kita ada jadwal hari besar dan memang itu nanti ada partisipasi antar umat beragama dalam memberikan bantuan, layanan, dan keamanan.”

10. Adakah prasangka sosial (diskriminasi) yang timbul antar umat beragama terhadap kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Selama ini jalannya masing-masing budaya yang dilakukan oleh masing-masing pengikut berjalan secara baik.

Kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Sokaraja Kidul tidak ada yang sampai dianggap meresahkan karena mengganggu terhadap keyakinan, nilai-nilai atau kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat.

Kalau di Sokaraja Kidul sampai saat ini tidak ada hal yang seperti itu, kami merasa nyaman hidup di wilayah multikultural.”

11. Bagaimana menurut Anda kepedulian antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Jadi perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat Sokaraja Kidul tidak sampai membuat halangan orang untuk menghargai orang lain. Kami masyarakat Sokaraja Kidul pada saat ada kematian meski perbedaan agama kita disini batasnya bukan agama tetapi batasnya maaf saja hanya kewilayahan.

Jika ada orang yang meninggal maka di wilayah teritorial dekat itu ya kita semua sama hanya saja tidak mengikuti kegiatan-kegiatan ritual yang barangkali keagamaan.”

12. Sebagai Tokoh Agama, langkah penting apa yang Anda lakukan dalam mempromosikan toleransi beragama?

“Masing-masing tokoh agama saya kira mereka ingin tetap agamanya di wilayah itu bisa terjaga dengan baik, tapi tidak harus menyisihkan ekstrimnya bermusuhan dengan agama yang lain.

Jadi yang pertama sebagai tokoh agama memperkuat budaya masing-masing, melakukan proses pendidikan, melakukan kegiatan-kegiatan antar generasi dengan baik agar tidak hilang.

Kemudian untuk lintas agama kita jaga kesadaran bersama untuk saling menghargai, karena ini sifat memang harus diberikan contoh. Saling menghargai ini saya kira kunci toleransi jadi kita saling menghargai dan

kegiatan-kegiatan yang memang itu ada di wilayah Sokaraja Kidul dan tidak dipermasalahkan.”

13. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi antar umat beragama?

“Saya kira komunikasi kami di masyarakat tidak membedakan komunikasi kami lancar. Saat berkomunikasi dengan orang yang berbeda kebudayaan kami tidak melakukan perbedaan komunikasi, kerasnya, cepatnya, intonasinya menggunakan intonasi yang biasa dilakukan.

Saya kira tidak begitu penting terkait intonasi, karena menggunakan tempo bicara yang wajar-wajar saja.”

14. Selama menjadi masyarakat Desa Sokaraja Kidul, apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama, jika pernah mengalami konflik bagaimana penyelesaian masalah?

“Selama ini yang pertama memang di Sokaraja Kidul untuk melaksanakan agama kita sudah toleran, sudah memahami, dan memberi ruang mereka untuk melaksanakan sesuai dengan agama bahkan kebiasaan ritual masing-masing tidak ada yang radikal.

Kalau misalkan ada itu hanya sifatnya internal seperti dulu ada masalah antar Gereja, karena mungkin saling berebut. Perebutan Gereja yang dilakukan antar Pendeta jangan sampai mempengaruhi kelompok-kelompok yang ada di masyarakat yang tidak memiliki kepentingan dan dapat membuat kondisi tidak kondusif.

Secara garis besar tidak ada konflik yang sampai menimbulkan permusuhan antar umat beragama.”

Nama : Herman Angka Widjaya
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal Wawancara : 4 Januari 2024
Keterangan : Tokoh agama Katolik

1. Bagaimana perasaan Anda hidup dan tinggal di lingkungan multiagama?

“Yang saya rasakan senang ya karena dari awal sebelumnya masyarakat Sokaraja ini umumnya penduduknya baik yang Muslim maupun yang lain toleran.

Dari kecil saya bergaul dengan teman-teman disini tidak ada masalah.”

2. Bagaimana Anda melestarikan adat dan kebudayaan sendiri dengan banyaknya kebudayaan yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Kita dalam acara keagamaan-keagamaan tetap jalan misalkan minggu ibadah kemudian ada natal dan paskah.

Untuk melestarikan adat sendiri ya dengan memberikan pendidikan untuk generasi muda agar cinta pada tradisi-tradisi leluhur.”

3. Bagaimana kondisi kebudayaan di lingkungan multiagama ini, apakah masyarakat saling membantu?

“Pada saat kita melakukan acara Natal ada teman-teman dari banser yang ikut menjaga.

Sebaliknya juga kita pas kemaren ada lebaran ikut membantu.”

4. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama yang berbeda budaya?

“Saya kebetulan disini juga pengurus RT, pada saat kumpulan tingkat RW kita ya tidak ada masalah, Komunikasi ya seperti biasa kita ngobrol seperti teman biasa. Kalau misal ada ide-ide atau perdebatan ya biasa saja tidak ada yang sampai emosi.

Paling penting tidak membahas masalah internal keagamaan masing-masing yang dapat menimbulkan unsur sara.”

5. Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi antar umat beragama?

“Secara garis besar tidak ada kesulitan, tapi saya pernah punya pengalaman masalah dengan teman alumni SMA yang dengan tanda kutip karena di politisi agama itu jadi dia agak intoleran, tetapi saya menganggap “Puji Tuhan” didukung oleh teman-teman alumni yang lain. Teman saya yang muslim mendukung saya untuk tidak usah dianggap, karena dia memang kurang intoleran.”

6. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Menurut saya pribadi sudah terjalin secara baik komunikasi antar umat beragama yang ada di Sokaraja Kidul.”

7. Apakah Anda menganggap budaya Anda lebih unggul dibanding kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Saya pikir semuanya sama saja. Sekarang kalau saya pribadi masuk agama itu bukan keinginan saya, itu saya dipilih atau ditunjuk dari yang diatas. Karena kalau hanya mengikut saja kelihatannya karena gengsi hati saya tidak masuk disitu. Kebetulan ada suatu momen yang membuat saya yakin ketika masuk agama ini lebih unggul itu tidak.”

8. Bagaimana cara Anda meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Paling pada saat ada acara keagamaan kita woro-woro atau pada saat ada kegiatan apa yang bisa kumpul bareng ya kita kumpul bareng. Misalnya saya membantu juga membantu pada saat Idulfitri, saat kegiatan selesai ngobrol dulu tidak langsung pulang.”

9. Tradisi apa yang sering dilakukan oleh masyarakat sini dalam menyatukan umat beragama?

“Sebetulnya secara tidak langsung menurut saya pada saat kegiatan sehari-hari. Misalnya kegiatan bersih-bersih lingkungan dan gotong royong bareng yang dilakukan oleh masyarakat.”

10. Adakah prasangka sosial (diskriminasi) yang timbul anatar umat beragama terhadap kebudayaan lain yang ada di Desa Soakraja Kidul?

“Kalau disini tidak ada karena masyarakat Sokaraja Kidul sudah memiliki toleransi yang tinggi.”

11. Bagaimana menurut Anda kepedulian antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Kalau disini sudah saling peduli misalnya saja pada saat ada tetangga Muslim yang meninggal masyarakat saling membantu dan sebaliknya.

Kita hanya membantu sebisa kita saja kalau masalah keagamaan ya kita tidak membantu karena itu tradisi yang biasa mereka lakukan dan kita tidak bisa.”

12. Sebagai Tokoh Agama, langkah penting apa yang Anda lakukan dalam mempromosikan toleransi beragama?

“Kita memberikan contoh langsung, misalnya ketika disini ada acara ya saya mengajak masyarakat yang lain juga.

Saya bersyukur hidup dan tinggal disini karena masyarakatnya sudah sangat toleran.”

13. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi antar umat beragama?

“Menurut saya penting karena kalau salah penekanan nanti takut salah persepsi.”

14. Selama menjadi masyarakat Desa Sokaraja Kidul, apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama, jika pernah mengalami konflik bagaimana penyelesaian masalah?

“Sejauh ini tidak ada masalah, karena masyarakat sini dapat hidup secara berdampingan. Kalau misal ada konflik itu masalah pribadi bukan karena agama ataupun etnis.”

Nama : Elly Julianti
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 4 Januari 2024
Keterangan : Pengurus Klenteng Hok Tek Bio

1. Bagaimana perasaan Anda hidup dan tinggal di lingkungan multiagama?

”Kalau saya pribadi justru senang hidup di lingkungan sini, karena disini sangat beragam ada Muslim, Kristen, dan Katolik. Misalnya pada saat lebaran kita ikut jaga posko mudik dan jaga keamanan.”

2. Bagaimana Anda melestarikan adat dan kebudayaan sendiri dengan banyaknya kebudayaan yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Kita bicara Klenteng ya, kalau di Klenteng itu ada adat tersendiri. Misalkan ada sembahyangan ya kita melaksanakan sesuai tradisi yang sudah ada. Pada saat ada acara-acara tertentu kita diundang oleh pihak kecamatan untuk mengisi kegiatan misalnya waktu Sokaraja Expo.”

3. Bagaimana kondisi kebudayaan di lingkungan multiagama ini, apakah masyarakat saling membantu?

“Kalau di sekitaran Klenteng masyarakat setempat juga sering membantu, tanpa kita minta mereka terkadang langsung ikut membantu. Terutama tukang becak dan tukang ojek yang mangkal di depan Klenteng. Pada saat di Klenteng ada kegiatan ya ikut membantu mempersiapkan, misalnya ya ikut bersih-bersih depan Klenteng dll.”

4. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama yang berbeda budaya?

”Misalnya di Sokaraja itu ada forum lintas agama, kalau kita ketemu ya membahas hal-hal yang sifatnya positif saja seperti membahas suatu kegiatan dan nanti juga sesekali kita bercanda karena kita sudah seperti teman saja tidak ada bahasan yang sifatnya mengandung sara.”

5. Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi antar umat beragama?

“Tidak, selama ini tidak pernah mengalami kesulitan terutama di lingkungan Klenteng ya sama tetangga-tetangga, sama tukang becak, sama tukang ojek dll.

Depan Klenteng juga ada tukang becak kalau misal haus minta minum ya saya suruh masuk aja ambil minum.”

6. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Baik sekali, antara umat Islam, Kristen, Katolik, dan Klenteng. Misalnya saja pas ada acara di Masjid kita diundang untuk menghadiri.”

7. Apakah Anda menganggap budaya Anda lebih unggul dibanding kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Saya tidak pernah menganggap seperti itu, karena budaya kita itu berbeda-beda dan setiap budaya memiliki keunikan sendiri. Kita kan hanya menjalankan tradisi yang sudah ada jadi jangan menganggap bahwa budaya kita itu superior.”

8. Bagaimana cara Anda meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Masing-masing ya ikut menjaga dari lintas iman misalnya Gereja, Masjid, Klenteng saling toleransi.”

9. Tradisi apa yang sering dilakukan oleh masyarakat sini dalam menyatukan umat beragama?

“Dari Klenteng setiap Cap Go Meh mengundang dari Kristen, Muslim, Kelurahan, dan Kecamatan untuk mengikuti kegiatan, kemudian paling di forum lintas umat, kegiatan gotong royong.”

10. Adakah prasangka sosial (diskriminasi) yang timbul antar umat beragama terhadap kebudayaan lain yang ada di Desa Soakraja Kidul?

“Kalau di Sokaraja Kidul itu tidak ada. Karena masyarakat sini sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi dan saling menghargai.”

11. Bagaimana menurut Anda kepedulian antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Sudah sangat peduli. Kalau di wilayah sini misalnya ada tetangga meninggal ya semua hadir.

Misalnya yang meninggal orang Islam ya semua hadir tapi kalau aku datang pas acaranya saja, kalau di Islam itu kan setelah itu ada kegiatan ya saya tidak ikut.”

12. Sebagai Tokoh Agama, langkah penting apa yang Anda lakukan dalam mempromosikan toleransi beragama?

“Ya paling saling membantu satu sama lain, gotong royong, menghargai keberagaman. Tapi yang paling penting sih dalam kesehariannya bagaimana kita dengan masyarakat sekitar,”

13. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi antar umat beragama?

“Saya kira sama saja semuanya ketika komunikasi dengan siapa saja. Tapi kalau kita berbicara dengan yang lebih tua ya menghormati, kalau misal sama yang satu umuran ya biasa saja.”

14. Selama menjadi masyarakat Desa Sokaraja Kidul, apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama, jika pernah mengalami konflik bagaimana penyelesaian masalah?

“Kalau selama ini tidak ada konflik sama sekali antar umat beragama, Klenteng sendiri tidak pernah ada konflik.”

Nama : Christian Yefta
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal Wawancara : 4 Januari 2024
Keterangan : Masyarakat Katolik

1. Bagaimana perasaan Anda hidup dan tinggal di lingkungan multiagama?

“Kalau masalah perasaan enak-enak saja, karena memang lebih kerasa nyaman bisa diterima.”

2. Bagaimana kondisi kebudayaan di lingkungan multiagama ini, apakah masyarakat saling membantu?

“Untuk persoalan itu masyarakat saling membantu. Misalnya pada saat ada acara sholat ied, sebelum acara dimulai kita saling membantu kerja bakti bareng.

Hal sebaliknya juga pada saat ada kegiatan Natal dari pihak desa dan umat Muslim membantu memberikan keamanan.”

3. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama yang berbeda budaya?

“Cara berinteraksi ya biasa saja saling terbuka, karena keluarga saya dari dulu beragam. Misal ketemu sama teman, saudara, atau masyarakat sekitar ya yang dibahas paling sekecil “sekarang sibuk ngapain, kerjanya gimana atau ada persoalan-persoalan lain” tidak membahas hal yang mengandung unsur sara dan tidak membahas keagamaan.”

4. Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi antar umat beragama?

“Jujur saja tidak mengalami kendala saat berinteraksi. Karena saya suka berbaur dengan teman atau masyarakat sekitar.”

5. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Menurut saya sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Sokaraja Kidul.”

6. Apakah Anda menganggap budaya Anda lebih unggul dibanding kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Tidak pernah, soalnya sadar persoalan minoritas dan mayoritas takut menimbulkan permasalahan.”

7. Tradisi apa yang sering dilakukan oleh masyarakat sini dalam menyatukan umat beragama?

“Paling setiap lebaran ke-2 semua pemuda keliling rumah untuk silaturahmi. Dari organisasi Gereja pernah mengadakan pengobatan gratis, kalau di lingkungan paling kegiatan bersih-bersih dan gotong royong.”

8. Bagaimana cara Anda meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

”Kalau cara saya itu pertama komunikasi yang baik dan memiliki sikap toleransi yang tinggi saling mengerti satu dengan yang lain.”

9. Bagaimana menurut anda kepedulian antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Misalkan ada tetangga yang meninggal ya kita tetap ikut berduka, saling membantu. Tapi kita biasanya lebih membantu sebelum acara misal membantu menata kursi-kursi atau menata tenda.

Enaknya di Sokaraja Kidul itu pada saat ada orang yang meninggal ada pengumuman baik yang muslim atau non muslim.”

10. Selama hidup dan tinggal di lingkungan multikultural, apakah Anda pernah mengalami diskriminasi?

“Kalau saya pribadi belum pernah, tapi keluarga saya pernah mengalami sebenarnya sih persoalan sosial yang dicampurkan dengan agama.

Untuk penyelesaian masalahnya ya dengan melakukan mediasi, tapi kesini-kesini sih tidak ada.”

11. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi antar umat beragama?

“Kalau aku pribadi tidak mengatur tempo bicara, karena menurut aku ketika tidak mengatur tempo justru lebih akrab. Tapi tidak mempengaruhi obrolan sama temen.”

12. Selama menjadi masyarakat Desa Sokaraja Kidul, apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama, jika pernah mengalami konflik bagaimana penyelesaian masalah?

“Saya pernah mengalami rasis dulu dengan pendatang. Jadi pada saat acara 17-an itu dari pemuda semua ikut mempersiapkan kegiatan yang diadakan tepatnya di halaman Masjid.

Pendatang ini melakukan rasis kepada saya dan rasisnya lumayan keras karena penghinaan.

Penyelesaian masalahnya dengan melakukan mediasi karena sebenarnya dari pendatang itu tidak tahu apa-apa harusnya lebih mengerti persoalan keberagaman agama.”



B. Lampiran Hasil Wawancara Tahap 2 (17 Januari 2024)

Nama : Jonathan Ndru
Jenis Kalmin : Laki-Laki
Tanggal Wawancara : 17 Januari 2024
Keterangan : Pendeta

1. Bagaimana perasaan Anda hidup dan tinggal di lingkungan multiagama?

“Saya sangat bersyukur, karena memang lintas Iman menjadi satu realita yang tidak dapat dihindari. Bahwa setiap kita itu berbeda dan setiap kita punya hal-hal yang berbeda dan memang seharusnya dari kita saling menghormati, saling menjaga, dan saling mengingatkan.”

2. Bagaimana Anda melestarikan adat dan kebudayaan sendiri dengan banyaknya kebudayaan yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Kalau kami sih mencoba untuk mendukung. Karena Gereja itu adalah orangnya jadi kami secara khusus di GKI mendorong jemaat pada saat agustusan terutama untuk dapat berkegiatan di lingkungan.

Kami juga memberikan edukasi atau pendidikan kepada generasi muda untuk dapat melestarikan adat kita juga.”

3. Bagaimana kondisi kebudayaan di lingkungan multiagama ini, apakah masyarakat saling membantu?

“Sejauh yang saya lihat sudah. Tidak hanya dalam kegiatan formal artinya perayaan-perayaan tertentu, bahkan kegiatan-kegiatan yang non-formal kalau ada yang meninggal atau ada yang sakit beberapa kali kami melihat dengan lingkungan-lingkungan yang saling membantu RT dan RW. Beberapa kali kami ada anggota jemaat yang meninggal dan butuh tenda, butuh ambulans dari lingkungan yang saling membantu dan mendorong.”

4. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama yang berbeda budaya?

“Kalau misalnya saya ngobrol tidak sampai ke ranah yang sifatnya personal. Jadi ketika berbicara tentang interaksi kita ngobrolnya yang bersifat umum dan tentang hal yang sifatnya kebersamaan.”

5. Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi antar umat beragama?

“Kalau antar umat beragama tidak pernah mengalami suatu kendala. Kebetulan saya juga pernah ada kegiatan di LDII dan saya menjadi pemateri, tetapi lagi-lagi kita membatasi topik pembicaraan pada ranah umum saja tidak sampai pada ranah yang sifatnya personal.”

6. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Buat saya sudah sangat baik. Jadi kegiatan keagamaan sudah berjalan secara baik. Berbicara tentang relasi lingkungan juga baik, kelihatan sekali pada saat kegiatan-kegiatan lingkungan tidak ada masalah sama sekali dalam komunikasi.”

7. Apakah Anda menganggap budaya Anda lebih unggul dibanding kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Saya berkali-kali menekankan pada setiap jemaat. Saya mengingatkan kepada mereka bahwa kita semua sama, jadi tidak ada budaya yang lebih unggul. Dalam istilah ekonomi bilang bahwa tidak mungkin tukang kecap bilang kecapnya nomor dua, pasti semua kecap saya nomor satu dan ini adalah contoh yang tidak mirip.

Semua orang akan bilang budayanya yang lebih baik, tapi bukan berarti kita lebih baik dari pada yang lain. Jadi setiap kita itu punya pemahaman masing-masing, maka pegang teguh itu.”

8. Bagaimana cara Anda meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Saya mendorong jemaat untuk melakukan tindak nyata dan memberikan dampak. Jadi yang pertama memperkenalkan diri dengan memberikan dampak dan yang kedua membuka diri dengan tempat yang kita punya.”

9. Tradisi apa yang sering dilakukan oleh masyarakat sini dalam menyatukan umat beragama?

“Ada kegiatan seperti “Sokaraja Punya Cerita” itu adalah suatu event yang tidak hanya agama tapi juga budaya. Kegiatan dilakukan di Gereja dan ada penampilan kebudayaan seperti barongsai, ada pameran, dan ada kuliner. Kalau misal di sekitar lingkungan ada kegiatan kerja bakti dan gotong royong.”

10. Adakah prasangka sosial (diskriminasi) yang timbul anatar umat beragama terhadap kebudayaan lain yang ada di Desa Soakraja Kidul?

“Sejauh ini tidak ada, buktinya dengan tanda adanya Gereja itu menandakan bahwa lingkungan menerima.

Tidak hanya orangnya yang diterima tetapi Gerejanya juga diterima dan buat saya ini adalah tanda baik bahwa kita itu berjalan bersama.”

11. Bagaimana menurut Anda kepedulian antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Menurut saya sangat baik. Dari lintas iman waktu itu juga ada kegiatan pada saat Idulfitri kita melakukan penjagaan keamanan.

Buat kita ini adalah menjadi suatu hal yang baik, jadi sudah banyak upaya yang dilakukan dari mulai perkenalan masing-masing elemen kemudian ada kegiatan bersama yang digagas dan itu baik.”

12. Sebagai Tokoh Agama, langkah penting apa yang Anda lakukan dalam mempromosikan toleransi beragama?

“Kami mencoba dalam pertemuan-pertemuan atau dalam pembinaan. Kami mendorong untuk berelasi dengan lingkungan dan mengingatkan kepada jemaat bahwa ada kepercayaan lain juga yang bertindak nyata dan memberikan tindak baik.

Kalau berbicara terkait dengan budaya kami mencoba untuk memasukkan setiap budaya itu dalam momen-momen Gereja.”

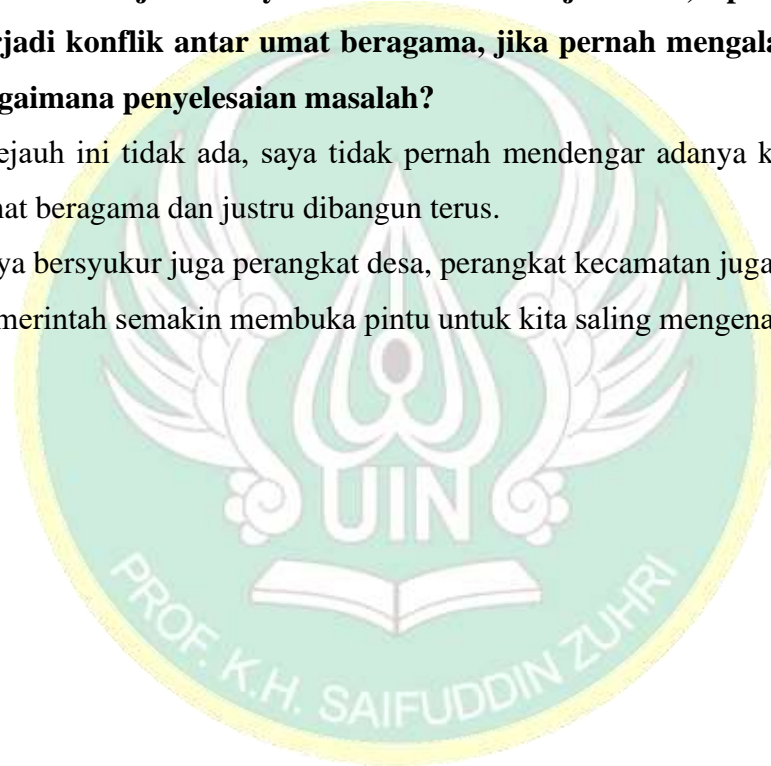
13. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi antar umat beragama?

“Kalau berbicara terkait dengan komunikasi verbal tempo bicara menjadi sangat penting. Karena itu menjadi indikasi, terkadang tempo bicara yang terlalu cepat susah untuk dipahami dan kadang-kadang bisa menjadi salah paham.”

14. Selama menjadi masyarakat Desa Sokaraja Kidul, apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama, jika pernah mengalami konflik bagaimana penyelesaian masalah?

“Sejauh ini tidak ada, saya tidak pernah mendengar adanya konflik antar umat beragama dan justru dibangun terus.

Saya bersyukur juga perangkat desa, perangkat kecamatan juga bagian dari pemerintah semakin membuka pintu untuk kita saling mengenal.”



Nama : Hendri Arianto
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal Wawancara : 17 Januari 2024
Keterangan : Kepala Dusun bidang Sosial Keagamaan

1. Bagaimana perasaan Anda hidup dan tinggal di lingkungan multiagama?

“Perasaan saya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang multikultural banyak perbedaan budaya dan agama rasanya senang, jadi kita bisa tau kebudayaan mereka seperti apa.”

2. Bagaimana Anda melestarikan adat dan kebudayaan sendiri dengan banyaknya kebudayaan yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Terkait dengan kebudayaan, pemerintah desa memberikan pos anggaran contohnya pas kegiatan lingkungan dan mendukung setiap kebudayaan yang ada di Sokaraja Kidul ini.”

3. Bagaimana kondisi kebudayaan di lingkungan multiagama ini, apakah masyarakat saling membantu?

“Selama ini berjalan dengan baik seperti pada saat ada kegiatan. Contohnya pada saat ada acara sedekah bumi semua elemen masyarakat di mintai bantuan mau, kemudian minjemi mobil, dan iuran.”

4. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama yang berbeda budaya?

“Kalau saya sendiri berkomunikasi dengan warga saya sendiri yang beragama lain atau yang lain etnis.

Paling pas berkomunikasi harus tau batasan saat bercanda dan menjaga perasaan mereka yang non-muslim jangan sampai nanti malah menimbulkan hal yang meranah ke unsur sara.”

5. Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi antar umat beragama?

“Selama ini belum pernah mengalami kendala, contoh kalau dari Klenteng mau melakukan acara apa pasti memberikan pemberitahuan ke kita atau

sebaliknya. Karena khususnya di Sokaraja Kidul kita di kepengurusan RT dan RW juga melibatkan tokoh-tokoh dan warga yang non-muslim.

Jadi komunikasinya enak, sebagai contoh di RT 02 RW 03 itu non-muslim terus kita ketika ingin masuk ke wilayah mereka enak komunikasinya.”

6. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Dari pandangan saya untuk komunikasi antar umat beragama di wilayah Sokaraja Kidul sudah berjalan secara baik sekali dengan dibuktikan selama ini tidak pernah ada konflik atau persinggungan masalah dengan agama lain atau etnis lain.”

7. Apakah Anda menganggap budaya Anda lebih unggul dibanding kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Tidak pernah ada, kita kalau di Sokaraja Kidul ya biasa-biasa saja semuanya sama.

Tokoh agama juga tidak pernah menunjukkan bahwa kebudayaan mereka lebih unggul dari pada yang lain.”

8. Bagaimana cara Anda meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Cara kita dalam meningkatkan kerukunan umat beragama biasanya bareng-bareng mengajak nongkrong. Contohnya kita sering nongkrong di tempatnya pak Kun Len, itu kan salah satu hal kecil untuk meningkatkan kerukunan umat beragama.”

9. Tradisi apa yang sering dilakukan oleh masyarakat sini dalam menyatukan umat beragama?

“Paling ya pada momen-momen 17 agustus, jalan sehat, kerja bakti, dan gotong royong.”

10. Adakah prasangka sosial (diskriminasi) yang timbul anatar umat beragama terhadap kebudayaan lain yang ada di Desa Soakraja Kidul?

“Tidak pernah ada, karena karena di Sokaraja Kidul ini masyarakatnya sudah paham lah saling menghargai dan toleran.”

11. Bagaimana menurut Anda kepedulian antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Kepedulianya sangat tinggi, sebagai contoh pas tahun baru ada kegiatan sholatan dari warga yang non-muslim minta di tarikin anggaran. Kemudian yang kedua pada saat ada pernikahan seperti itu tanpa diundang ya mereka hadir karena sudah tradisi dan kalau misal ada orang meninggal juga sama saling membantu.”

12. Sebagai Tokoh Agama, langkah penting apa yang Anda lakukan dalam mempromosikan toleransi beragama?

“Paling kita dalam mempromosikan toleransi antar umat beragama itu ada forum anak, disitu sebagai ajang untuk pembinaan-pembinaan untuk mempunyai rasa toleransi bagi para remaja.”

13. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi antar umat beragama?

“Menurut saya penting, karena buat memposisikan diri kita juga sedang berbicara dengan siapa. Contoh ketika kita sudah kenal dengan orang non-muslim, kalau becanda ya biasa saja karena tidak akan marah sudah tau karakternya.”

14. Selama menjadi masyarakat Desa Sokaraja Kidul, apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama, jika pernah mengalami konflik bagaimana penyelesaian masalah?

“Kebetulan selama ini belum ada antar etnis atau antar agama. Disini kita saling menjaga satu sama lain dan masyarakat di Sokaraja Kidul sudah memiliki sikap toleransi yang tinggi.”

Nama : Budi Leksana
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tanggal Wawancara : 17 Januari 2024
Keterangan : Masyarakat Konghucu

1. Bagaimana perasaan Anda hidup dan tinggal di lingkungan multiagama?

“Kalau sebelum era orde baru kita merasa tidak nyaman. Setelah zaman orde baru kita lebih nyaman, karena dengan adanya komunitas-komunitas seperti FKUB dan komunitas antar umat beragama jadi lebih nyaman.”

2. Bagaimana kondisi kebudayaan di lingkungan multiagama ini, apakah masyarakat saling membantu?

“Sudah, contohnya pada saat Idul Fitri kita saling membantu dalam menjaga keamanan dan sebaliknya pas kita sedang melaksanakan Imlek semua elemen masyarakat sini ikut membantu.

Bantuannya seperti ikut membersihkan halaman Klenteng dan membantu keamanan untuk memperlancar kegiatan.”

3. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama yang berbeda budaya?

“Dalam berkomunikasi kita hanya membahas hal-hal yang sifatnya umum saja tidak sampai ke pembahasan yang sifatnya pribadi atau keagamaan.”

4. Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi antar umat beragama?

“Kalau kendala tidak ada sama sekali, karena mereka saling menghargai, memahami, dan saling menghormati.”

5. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“98% sudah baik dalam berkomunikasi.”

6. Apakah Anda menganggap budaya Anda lebih unggul dibanding kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Tidak karena kita semuanya sama. Kalau dari Klenteng sendiri budaya atau tradisi itu mengikuti kegiatan setempat. Contoh pada saat ada ritual-ritual pakai kembang, makai kemenyan, dan memakai dupa. Jadi kita sedikit banyak mencampur agak kejawen juga.”

7. Tradisi apa yang sering dilakukan oleh masyarakat sini dalam menyatukan umat beragama?

“Biasanya pada saat acara haul itu dari Klenteng diminta menyumbangkan atraksi barongsai. Kemudian pada saat ada acara pengajian atau sholawatan atau pembukaan acara 17-an semuanya menyumbangkan pentas.”

8. Bagaimana cara Anda meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Saling mengerti, saling menghormati, saling memahami. Jika sudah bisa menanamkan itu maka mereka akan dapat memiliki sikap toleransi tinggi.”

9. Bagaimana menurut Anda kepedulian antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Sedikit banyak sudah peduli, karena kita sudah dapat bergaul. Sebagai contohnya kemarin pada saat acara akhir tahun ya kita semua ikut membantu menjaga keamanan. Kemudian kalau pada saat ada tetangga yang meninggal ya semuanya ikut membantu.”

10. Selama hidup dan tinggal di lingkungan multikultural, apakah Anda pernah mengalami diskriminasi?

“Kalau mengalami pernah mengalami namanya juga orang hidup. Ada oknum yang mengintimidasi dengan membawa-bawa agama, tapi kalau sejauh ini tidak ada di Sokaraja Kidul aman-aman saja.”

11. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi antar umat beragama?

“Penting, sebenarnya sedikit banyak kita sudah masuk dalam komunitas FKUB dan paham dengan seseorang. Jadi kita tahu ini orangnya keras, lembut, dan pemalu.”

12. Selama menjadi masyarakat Desa Sokaraja Kidul, apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama, jika pernah mengalami konflik bagaimana penyelesaian masalah?

“Alhamdulillah kalau disini belum pernah mengalami suatu konflik, karena masyarakat disini mempunyai toleransi yang tinggi.”



Nama : Cantika Andini Putri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 17 Januari 2024
Keterangan : Masyarakat Islam

1. Bagaimana perasaan Anda hidup dan tinggal di lingkungan multiagama?

“Perasaan saya senang bisa kenal dengan agama lain. Kemudian tambah teman dan bisa cerita tentang pengalaman budaya masing-masing.”

2. Bagaimana kondisi kebudayaan di lingkungan multiagama ini, apakah masyarakat saling membantu?

“Masyarakat sini sudah saling membantu, misalnya saja pada saat kemarin ada 17an semua masyarakat bergotong royong.”

3. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama yang berbeda budaya?

“Dalam berinteraksi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Indonesia. Terus kalau misal ngobrol ya kadang bercanda juga tapi tahu batasan tidak sampai ke hal yang mengandung unsur sara.”

4. Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi antar umat beragama?

“Tidak pernah mengalami kendala. Karena saya sudah menganggap mereka itu semua sama saja kaya temen saya juga.”

5. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Sudah baik, misalnya di sekitar rumah saya mereka semua ya gotong royong terus pas ketemu ya tidak ada hal yang canggung. Komunikasinya cair dan baik-baik saja.”

6. Apakah Anda menganggap budaya Anda lebih unggul dibanding kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Tidak sih, karena kita semua itu sama saja. Meski kita beda tapi tujuannya itu ya sama.”

7. Tradisi apa yang sering dilakukan oleh masyarakat sini dalam menyatukan umat beragama?

“Paling kegiatan seperti 17-an, kegiatan RT, kegiatan RW dan terkadang juga ada kegiatan kerja bakti.”

8. Bagaimana cara Anda meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Kita harus saling membantu satu sama lain dan saling mengingatkan biar tujuan toleransi dapat tercapai. Kalau misalnya ada kegiatan kita ajak teman-teman yang non-muslim biar kita dianggap juga menghargai mereka.”

9. Bagaimana menurut Anda kepedulian antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Sudah, misalnya kemarin ada kegiatan sholawatan terus dari warga yang non-muslim juga ikut saling membantu persiapan. Kemudian pada saat ada tetangga yang meninggal ya mereka semua datang untuk mempersiapkan tempat.”

10. Selama hidup dan tinggal di lingkungan multikultural, apakah Anda pernah mengalami diskriminasi?

“Tidak pernah, karena kita semua sudah terbiasa hidup berdampingan dengan banyaknya agama dan budaya.”

11. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi antar umat beragama?

“Menurut saya tidak terlalu penting, karena setiap orang beda. Misalnya aku punya temen batak itu kan nada bicaranya tinggi, jadi kita lihat terlebih dahulu orangnya dari mana.”

12. Selama menjadi masyarakat Desa Sokaraja Kidul, apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama, jika pernah mengalami konflik bagaimana penyelesaian masalah?

“Sepertinya disini tidak pernah terjadi suatu konflik antar umat beragama. Karena masyarakat sini juga sudah mempunyai sikap toleransi yang tinggi.”

Nama : Adelia Pelita Chrisye
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Wawancara : 17 Januari 2024
Keterangan : Masyarakat Kristen

1. Bagaimana perasaan Anda hidup dan tinggal di lingkungan multiagama?

“Perasaan saya senang, karena bisa bertemu dengan teman yang lain dan dari beda agama atau suku dan budaya. Jadi kita bisa bergaul dengan yang lain juga.”

2. Bagaimana kondisi kebudayaan di lingkungan multiagama ini, apakah masyarakat saling membantu?

“Untuk itu sudah saling membantu, kemarin juga ada kegiatan mereka saling membantu. Tidak harus nunggu disuruh tapi ada inisiatif sendiri.”

3. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan masyarakat antar umat beragama yang berbeda budaya?

“Komunikasinya pakai bahasa Indonesia untuk berinteraksi dalam sehari-hari. Kemudian kalau temen-temen misal sama yang Muslim ya sesekali bercanda tapi tau batasan dan tidak sampai ke ranah yang dapat mengandung sara.”

4. Apakah Anda mengalami kendala dalam berkomunikasi antar umat beragama?

“Paling pas awal belum kenal langsung komunikasi secara lancar. Untuk sekarang ya sudah lancar karena sudah kenal dan sudah dekat sama mereka.”

5. Apakah sudah terjalin baik komunikasi antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Sudah terjalin dengan baik, dibuktikan dengan warganya ramah dan mudah bergotong royong.”

6. Apakah Anda menganggap budaya Anda lebih unggul dibanding kebudayaan lain yang ada di Desa Sokaraja Kidul?

“Tidak pernah, karena budaya masing-masing memiliki ciri khas sendiri dan yang paling penting kita harus menghormati kebudayaan orang lain.”

7. Tradisi apa yang sering dilakukan oleh masyarakat sini dalam menyatukan umat beragama?

“Paling disini ya gotong royong dan kerja bakti kalau misal kegiatan yang sering dilakukan. Tradisi lain paling ada juga seperti 17 agustus dan jaga keamanan pas ada acara keagamaan yang besar.”

8. Bagaimana cara Anda meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Hidup saling tolong menolong misal dari agama saya membantu lalu lintas pas lebaran.

Dari umat lain juga bisa membantu untuk memperlancar lalu lintas atau yang lain saling membantu.”

9. Bagaimana menurut Anda kepedulian antar umat beragama di Desa Sokaraja Kidul?

“Disini sudah saling membantu, jika ada salah satu warga yang sakit mereka ikut membantu tanpa melihat latar belakang kebudayaan dan saling menguatkan juga.”

10. Selama hidup dan tinggal di lingkungan multikultural, apakah Anda pernah mengalami diskriminasi?

“Tidak pernah mengalami kendala seperti itu disini aman-aman saja karena masyarakatnya sudah toleran.”

11. Apakah tempo bicara menjadi hal penting dalam proses komunikasi antar umat beragama?

“Penting karena kita juga harus memosisikan diri kita sedang berinteraksi dengan siapa.

Misalnya ketika kita berbicara dengan nada yang tinggi atau rendah nanti mereka akan gimana-gimana kita harus tahu. Kita juga harus bisa memilih kata atau nada bicara agar dapat diterima oleh orang tersebut.”

12. Selama menjadi masyarakat Desa Sokaraja Kidul, apakah pernah terjadi konflik antar umat beragama, jika pernah mengalami konflik bagaimana penyelesaian masalah?

“Kalau selama ini belum pernah misal ada permasalahan seperti itu ya penyelesaiannya dibicarakan empat mata sama yang punya masalah.”



LAMPIRAN



Penyerahan surat izin penelitian kepada Kepala Desa Sokaraja Kidul.⁷⁹



Wawancara bersama Bapak Mohammad Hoesin selaku tokoh agama Islam.⁸⁰



Wawancara bersama Ibu Elly Julianti selaku Pengurus Klenteng Hok Tek Bio.⁸¹

⁷⁹ Dokumentasi Pribadi, Desa Sokaraja Kidul, 9 November 2023

⁸⁰ Dokumentasi Pribadi, Desa Sokaraja Kidul, 4 Januari 2024

⁸¹ Dokumentasi Pribadi, Desa Sokaraja Kidul, 4 Januari 2024



Wawancara bersama Hermawan Angka Widjaya selaku tokoh agama Katolik.⁸²



Wawancara bersama Christian Yefta selaku masyarakat Katolik.⁸³



Wawancara bersama Jonathan Ndru selaku tokoh agama Kristen.⁸⁴

⁸² Dokumentasi Pribadi, Desa Sokaraja Kidul, 4 Januari 2024

⁸³ Dokumentasi Pribadi, Desa Sokaraja Kidul, 4 Januari 2024

⁸⁴ Dokumentasi Pribadi, Desa Sokaraja Kidul, 17 Januari 2024



Wawancara bersama Budi Laksana selaku masyarakat Konghucu⁸⁵



Wawancara bersama Cantika selaku masyarakat Muslim⁸⁶



Wawancara bersama Adel selaku masyarakat Kristen⁸⁷

⁸⁵ Dokumentasi Pribadi, Sokaraja Kidul, 17 Januari 2024

⁸⁶ Dokumentasi Pribadi, Sokaraja Kidul, 17 Januari 2024

⁸⁷ Dokumentasi Pribadi, Sokaraja Kidul, 17 Januari 2024



Wawancara bersama Hendri Arianto selaku bidang Sosial Keagamaan.⁸⁸



Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja Kidul merayakan Tahun Baru Imlek 2024.⁸⁹



Penjagaan Posko Mudik Lebaran Idul Fitri Lintas Agama.⁹⁰

⁸⁸ Dokumentasi Pribadi, Sokaraja Kidul, 17 Januari 2024

⁸⁹ Dokumentasi, Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja Kidul, 17 Mei 2020

⁹⁰ Dokumentasi, Klenteng Hok Tek Bio Sokaraja Kidul, 2 Mei 2022



Moment FKUB Banyumas membantu umat muslim saat Idul Fitri 1444 Hijriah⁹¹



⁹¹ Dokumentasi, <https://tniad.mil.id/sholat-idul-fitri-perkokoh-toleransi-umat-beragama-banyumas/>, diakses pada 6 Mei 2023

BIODATA DIRI

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Nur Faizin
NIM : 2017102202
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 23 Februari 2000
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Dusun Pampriyan, RT : 02/RW : 03, Kelurahan
Dilem, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo

B. Riwayat Pendidikan

2006 – 2012 : SD Negeri Dilem
2012 – 2015 : Mts Ma'arif Nu Kemiri
2015 – 2018 : SMK Pembaharuan Purworejo
2020 – 2024 : UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

C. Pengalaman Organisasi

Partai Bintang Orbit Mahasiswa (2022 – 2023)
Komunitas Radio Star (2022 – 2023)
HMI Dakwah Cabang Purwokerto (2022 – 2023)
Generasi Baru Indonesia (2022 – 2024)